

**POLA DAKWAH KYAI DALAM MEMBANGUN SOSIO-RELIGIUS
MASYARAKAT DI KECAMATAN LECES KABUPATEN
PROBOLINGGO**

TESIS

Oleh
Muhammad Nabat Ardli
NIM 19751005



**PROGAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2023**

**POLA DAKWAH KYAI DALAM MEMBANGUN SOSIO-RELIGIUS
MASYARAKAT DI KECAMATAN LECES KABUPATEN
PROBOLINGGO**

TESIS

Oleh
Muhammad Nabat Ardli
NIM 19751005



**PROGAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2023**

**POLA DAKWAH KYAI DALAM MEMBANGUN SOSIO-RELIGIUS
MASYARAKAT DI KECAMATAN LECES KABUPATEN
PROBOLINGGO**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Studi Ilmu Agama Islam

OLEH

MUHAMMAD NABAT ARDLI

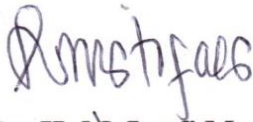
NIM 19751005

**PROGAM MAGISTER STUDI ILMU AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **Pola Dakwah Kyai Dalam Membangun Sosio-Religius Masyarakat di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 13 Juli 2023.

Dewan Penguji,



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.

NIP. 19730710 200003 1 002

Ketua



Dr. H. Badrudin, M.H.I.

NIP. 19641127 200003 1 001

Penguji Utama



Drs. H. Basri, M.A, Ph.D.

NIP. 19681231 199403 1 022

Anggota



Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.

NIP. 19731002 200003 1 002

Anggota

Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.

NIP. 19690303 200003 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Nabat Ardli

NIM : 19751005

Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam (SIAI)

Judul Tesis : Pola Dakwah Kyai Dalam Membangun Sosio-Religius
Masyarakat di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo


Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 12 Juni 2023

Hormat saya,




Muhammad Nabat Ardli
NIM. 19751005

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۙ ١٠٤

Hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104)¹

¹ Al Quran, 3: 104.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan keridaan Allah SWT. dan rasa syukur, tesis ini peneliti persembahkan untuk orang-orang tercinta atas kebaikan serta kasihnya yang tiada tara. Teruntuk Bapak tercinta (Soenoto) dan Ibu tercinta (Jamilati), terimakasih yang sedalam-dalamnya atas semua do'a, pengorbanan, bimbingan dan motivasi yang selalu diberikan dengan setulus hati. Semoga diberi kesehatan dan keberkahan oleh Allah SWT.

Keluarga kecilku. Istri tersayang (Hanina Maria Ulfa), atas do'a, dukungan dan dorongan yang kuat untuk menyelesaikan tesis ini. Kedua anakku yang lucu (Aqilah Azka Asy-Syarifah dan Muhammad Umar Abdul Jabbar), senyum dan tawa kalian menjadi penyemangatku. Semoga saya mampu menjadi suami dan ayah yang selalu menjaga kalian dalam naungan Allah SWT.

Saudara yang solid, mbak (Linda Ardi Okta Reni dan suami), adek (Ardli Khoirur Rizki, Fito Ardli Fitri dan suami), do'a dan dukungan kalian mengiringi terselesaikannya tesis ini. Semoga kita tetap solid dan saling mendukung.

Adek ipar yang menjadi teman diskusi (Qomaruddin Lutfian Ardiansyah dan Muhammad Haidar Ali) do'a dan dukungan kalian menjadi penyemangat dalam penyelesaian tesis ini. Semoga kita tetap semangat untuk mendiskusikan hal-hal besar dimasa yang akan datang.

Dosen pembimbing I (Drs. H. Basri, M.A, Ph.D), dosen pembimbing II (Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag) dan para dosen. Terimakasih atas seluruh ilmu, doa,

bimbingan, bantuan, dan motivasi yang diberikan. Sehingga tesis ini dapat saya selesaikan dengan baik.

Teman seperjuangan MSIAI Tahun 2019/II (Adnin, Aldi, Dzaki, Teguh, Yuyun, dan Uti). Terimakasih atas ilmu, bantuan, doa, dan motivasi selama masa studi. Jangan pernah menyerah dalam hidup, teruslah mengejar mimpi, semoga kita dipertemukan dalam kesuksesan dunia dan akhirat.

ABSTRAK

Ardli, Muhammad Nabat. 2023. *Pola Dakwah Kyai Dalam Membangun Sosio-Religius Masyarakat di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo*. Tesis, Program Studi Ilmu Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Drs. H. Basri, M.A, Ph.D. (II) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.

Kata Kunci: *Pola Dakwah, Kyai, Sosio-Religius*

Kegiatan dakwah dalam Islam menjadi poros utama perkembangan agama Islam yang selalu menjadi sorotan para ulama untuk memperbaiki akhlak umat manusia. Dakwah di Indonesia tidak lepas dari sosok kyai yang dinilai mampu menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam sendi kehidupan masyarakat. Setiap kyai memiliki pola dakwah masing-masing dalam pendekatan dakwahnya sesuai kondisi sosio-kultural *mad'unya*, seperti yang dilakukan oleh ketiga kyai di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo yaitu: Kyai Hasan, Kyai Abbas dan Kyai Barizi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang pola dakwah kyai dalam membangun sosio-religius masyarakat di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo, dengan sub fokus mencakup: (1) peran dakwah kyai, (2) pola dakwah kyai, dan (3) tantangan serta hambatan dakwah kyai.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan analisis deskriptif dalam studi lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi pengamat, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kyai di Kecamatan Leces memiliki peran dakwah yang berbeda terhadap *mad'unya*. Kyai Hasan yang biasa diminta masyarakat untuk memimpin do'a, sedikit memberikan ilmu-ilmu syariat dalam kegiatan atau keadaan tertentu. Kyai Abbas yang tergolong kyai muda berperan sebagai penggerak masyarakat untuk mengikuti majelis an-Nur. Sedangkan Kyai Barizi yang selain memimpin kegiatan keagamaan juga dipercaya sebagai bapaknya masyarakat yang menjadi pengayom, penggerak, dan *problem solver* yang dapat memecahkan permasalahan masyarakat. (2) Pola dakwah kyai di Kecamatan Leces memiliki strategi dan pendekatan yang berbeda berdasarkan kondisi sosio-kultural masyarakat dan juga dasar keilmuan dan pengalaman dari masing-masing kyai. Seperti pendekatan pengajian, pendidikan atau pesantren, *thariqat* atau spiritual dan Politik. (3) Setiap kyai di Kecamatan Leces mendapatkan hambatan dan tantangan dari *mad'unya*, meliputi: melakukan hal-hal yang kurang baik, niradab, kecenderungan pada kelompok atau kyai tertentu dan juga kurangnya solidaritas antararganya.

ABSTRACT

Ardli, Muhammad Nabat. 2023. *The Patterns of Kyai's Da'wah in Building Socio-Religious of Society in Leces District Probolinggo Regency*. Thesis, Magister of Islamic Studies, Postgraduate Program of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (1) Drs. H. Basri, M.A, Ph.D. (II) Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag.

Keywords: *Pattern of Da'wah, Kyai, Socio-Religious*

Da'wah in Islam is the main activities of the development of Islam, which has always been in the outlook of scholars to improve the mankind morals. Da'wah in Indonesia can't be separated from the figure of the kyai who is considered to internalizing the values of Islam in the joints of people's lives. Every kyai has his own da'wah pattern of his da'wah approach according to the socio-cultural conditions of his mad'u, as carried out by the three of kyai in Leces District, Probolinggo Regency, called Kyai Hasan, Kyai Abbas and Kyai Barizi.

This study aims to reveal the pattern of da'wah in building socio-religious society in Leces District, Probolinggo Regency, with sub-focuses including: (1) the role of kyai da'wah (2) the pattern of kyai da'wah, (3) also the challenges and obstacles of kyai da'wah.

This research is a qualitative study that uses a descriptive analysis approach. Data collection was carried out by means of observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data analysis techniques include data reduction, presentation and conclusion. Checking the validity of the findings is done by triangulating sources and triangulating techniques.

The results show that: (1) Kyai in Leces District have a different da'wah role towards their mad'u. Kyai Hasan, who is usually lead the community to prayers, gives a little knowledge of Shari'a Islam in certain activities or conditions. Kyai Abbas, who is classified as a young kyai, has a rule as a motivator for the community to join the an-Nur assembly. Meanwhile, Kyai Barizi, who apart from leading religious activities, is also believed to be the father of the community, who is the protector and problem solver. (2) The pattern of da'wah in Leces Sub-District has different strategies and approaches based on the socio-cultural conditions of the community as well as the scientific basis and experience of each kyai. Such as approaches to recitation, education or pesantren, tariqat or spirituality and politics. (3) Every kyai in Leces Subdistrict faces obstacles and challenges from his mad'u, including: doing things that are not good, non-compliant, tendencies towards certain groups or kyai and also a lack of solidarity among its members.

مستخلص البحث

أرضي، محمد نبات. ٢٠٢٣. نمط دعوة الكياهي في بناء الإجتماعية الدينية للمجتمع في ليجس فربولنجو. رسالة الماجستير. قسم دراسة العلوم الدينية الإسلامية. كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الدكتور بصري، والمشرف الثاني: الدكتور مفتاح الهدى.

الكلمات المفتاحية: نمط دعوة، الكياهي، الإجتماعية الدينية

أصبحت أنشطة الدعوة في الإسلام المحور الرئيسي لتطور الإسلام الذي كان في دائرة الضوء من العلماء لتصليح الأخلاق الإنسانية دائماً. كانت الدعوة في إندونيسيا لا تنفصل عن شخصية الكياهي التي تستطيع على استيعاب قيم الإسلامية في حياة الناس. كل الكياهي له منهج الدعوة فيه وفقاً لحالته الاجتماعية والثقافية المجنون كما فعلهم الكياهي في منطقة ليجس فربولنجو و هم الكياهي حسن و الكياهي عباس و الكياهي بارزي.

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن نمط دعوة الكيهاء في بناء المجتمعات الاجتماعية الدينية في منطقة ليجس في فربولنجو مع التركيز على (1) دور دعوة الكياهي (2) تخطيط دعوة الكياهي (3) تحديات وعقبات دعوة الكياهي.

يتضمن هذا البحث بحثاً نوعياً بمنهج التحليل الوصفي في الدراسات الميدانية. يتم جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات المتعمقة و التوثيق. تتضمن تقنيات تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات ورسم الاستنتاجات.

كان التحقق يتم من صحة النتائج عن طريق تثليث المصدر والتثليث التقني. أظهرت النتائج أن: (1) كان الكيهاء في ليجس له دور هام في الدعوة الإسلامية تجاه المدعو في المجتمع. مثل كياهي حسن، الذي يطلبه المجتمع في إمامة الدعاء لكثير من

المجاليس وألقى العلوم الشريعة في المجاليس والأنشطة المجتمعية. وكذا كياهي عباس، له دور كبير في تحريك المجتمع وتنسيقه لمشاركة مجلس "النور". أما كياهي باريزي يعتبر أنه أبو المجتمع حيث يرئس ويُحرِّك ويحمي ويُجَلِّد المُشكلات فيهم. (2) إن نمط دعوة الكيهاء في ليجس لهم الاستراتيجيات والمناهج المختلفة حسب الظروف الاجتماعية والثقافية للمجتمع، وكذلك الأساس العلمي والخبرة للكيهء. وذلك في كثير من التعاليم الدينية والمؤسسة التربوية والطريقة والسياسة. (3) يواجه كل كياي في ليجس عقبات وتحديات من المدعوين مثل الأفعال السيئة وسوء الأخلاق والتعصب الحزبية وعدم التضامن بين الناس.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah peneliti sampaikan kepada Allah SWT. yang senantiasa memberikan hidayah serta inayah-Nya, sehingga tugas akhir Tesis yang berjudul “Pola Dakwah Kyai dalam Membangun Sosio-Religius Masyarakat di Kecamatan Lecess Kabupaten Probolinggo” dapat terselesaikan dengan baik, yang merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Studi Ilmu Agama Islam (M.Ag).

Penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. dan para wakil rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. atas semua layanan dan fasilitas yang diberikan kepada peneliti selama menempuh masa studi.
3. Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam, Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag dan Sekretaris Program Studi Ilmu Agama Islam, Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI atas motivasi serta kemudahan layanan selama studi.
4. Ketua penguji, Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag. dan penguji utama, Dr. H. Badrudin, M.H.I. atas kritik dan saran untuk kesempurnaan tesis.
5. Dosen pembimbing, Drs. H. Basri, M.A, Ph.D dan Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag atas seluruh bantuan, bimbingan, serta motivasi yang telah diberikan selama penulisan tesis.

6. Para dosen pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu, informasi dan motivasi yang sangat berharga bagi peneliti untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Para staf dan tenaga kependidikan pascasarja yang telah setulus hati dalam melayani akademik dan administrasi selama masa studi.
8. Para kyai (Kyai Hasan, Kyai Abbas dan Kyai Barizi) yang dengan senang hati meluangkan waktunya dalam mensukseskan tesis ini, sehingga tesis ini dapat terselesaikan secara baik dengan adanya bantuan yang diberikan kepada peneliti dalam pengumpulan data penelitian.
9. Kedua orang tua tercinta (Bapak Soenoto dan Ibu Jamilati), istri tersayang (Hanina Maria Ulfa), kedua anakku (Aqilah Azka Asy-Syarifah dan Muhammad Umar Abdul Jabbar), mbak (Linda Ardi Okta Reni), adek (Ardli Khoirur Rizki dan Fito Ardli Fitri), atas segala doa, bantuan, bimbingan, dan motivasi yang senantiasa diberikan kepada penulis.
10. Semua teman kelas seperjuangan (Adnin, Teguh, Aldi, Dzaky, Yuyun, dan Uti), sahabat serta teman diskusi (Pak Reza, Ustadz Iman, Pak Beny, Pak Habibi), dan teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas seluruh doa, bantuan, dan motivasi yang diberikan kepada peneliti.

Peneliti menyadari, bahwa tesis ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, pemberian saran dan kritik sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan karya selanjutnya. Namun, peneliti juga berharap bahwa tesis ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	ḍ
ب	=	b	ط	=	ṭ
ت	=	T	ظ	=	ẓ
ث	=	ṯ	ع	=	‘ (koma menghadap ke atas)
ج	=	j	غ	=	G
ح	=	ḥ	ف	=	F
خ	=	Kh	ق	=	Q
د	=	D	ك	=	K
ذ	=	Ẓ	ل	=	L
ر	=	R	م	=	M
ز	=	Z	ن	=	N

س	=	S	و	=	W
ش	=	Sy	ه	=	H
ص	=	ṣ	ي	=	y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (‘) untuk pengganti lambing “ع”.

C. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *ḍammah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
َ	A	ا	ā	اِي	ay
ِ	I	ي	ī	اُو	aw
ُ	U	و	ū	بأ	ba’

Vokal (a) panjang ā Misalnya قال menjadi qāla

Vokal (i) panjang ī Misalnya قيل menjadi qīla

Vokal (u) panjang ū Misalnya دون menjadi dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka ditulis dengan “i’”. Adapun suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و Misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي Misalnya خير menjadi khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin, seperti:

Khawāriq al-‘ādah, bukan khawāriqu al-‘ādati, bukan khawāriqul-‘ādat; Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Īslām, bukan Inna al-dīna ‘inda Allāhi al-Īslāmu; bukan Innad dīna ‘indalAllāhil-Īslāmu dan seterusnya.

D. Ta’ Marbūṭah (ة)

Ta’ marbūṭah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat. Tetapi apabila Ta’ marbūṭah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2020 52 dari susunan *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi raḥmatillāh*. Contoh lain:

Sunnah sayyi'ah, nazrah 'āmmah, al-kutub al-muqaddasah, al-ḥādīṢ al-mawḍū'ah, al-maktabah al-miṣrīyah, al-siyāsah al-syar'īyah dan seterusnya.

Silsilat al-AḥādīṢ al-Ṣāḥīḥah, Tuḥfat al- Ṭullāb, I'ānat al-Ṭālibīn, Nihāyat al-uṣūl, Gāyat al-Wuṣūl, dan seterusnya.

Maṭba'at al-Amānah, Maṭba'at al- ' Āṣimah, Maṭba'at al-Istiqāmah, dan seterusnya.

E. Kata Sandang dan *Lafaz al-Jalālah*

Kata sandang berupa “al” (ال) (ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz al-jalālah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*iẓāfah*) maka dihilangkan. Contoh:

1. Al-Imām al-Bukhārī mengatakan ...
2. Al-Bukhārī dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Māsyā' Allāh kāna wa mā lam yasya' lam yakun.*
4. *Billāh 'azza wa jalla.*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan

nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintegrasian salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu **tidak ditulis** dengan cara “‘Abd al-Rahmān Waḥīd,” “Amīn Raīs,” dan tidak ditulis dengan “ṣalāt.”

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
مستخلص البحث	x
KATA PENGANTAR	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8

E. Definisi Istilah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Pengertian, Unsur-Unsur dan Tipologi Dakwah	10
1. Definisi Dakwah	10
2. Unsur-Unsur Dakwah	11
3. Tipologi dakwah	15
B. Kyai	20
1. Definisi Kyai	20
2. Tipologi Kyai	22
3. Peran Dakwah Kyai	23
4. Pola Dakwah Kyai	25
5. Hambatan dan Tantangan Dakwah Kyai	27
C. Sosio-Religius	28
1. Definisi Sosio-Religius	28
2. Nilai-Nilai Sosio-Religius	30
3. Konstruksi Sosio-Religius	31
D. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian.....	34
E. Kerangka Berfikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Kehadiran Peneliti	43

C. Latar Penelitian	43
D. Data dan Sumber Data Penelitian	44
E. Pengumpulan Data	45
F. Analisis Data	45
G. Keabsahan Data	45
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	47
A. Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo	47
1. Gambaran Kecamatan Leces	47
2. Kondisi Sosio-Religius Masyarakat Leces	48
B. Paparan Data	50
1. Sejarah dan Biografi Singkat Kyai di Kecamatan Leces	50
2. Peran Dakwah Kyai di Kecamatan Leces	55
3. Pola Dakwah Kyai di Kecamatan Leces	61
4. Tantangan dan Hambatan Dakwah Kyai di Kecamatan Leces	65
C. Hasil Penelitian	68
1. Peran Dakwah Kyai di Kecamatan Leces	68
2. Pola Dakwah Kyai di Kecamatan Leces	72
3. Tantangan dan Hambatan Dakwah Kyai di Kecamatan Leces	75
BAB V PEMBAHASAN	78
A. Peran Dakwah Kyai dalam Membangun Sosio-Religius Masyarakat di Kecamatan Leces	78

B. Pola Dakwah Kyai dalam Membangun Sosio-Religius Masyarakat di Kecamatan Leces	83
C. Tantangan dan Hambatan Dakwah Kyai dalam Membangun Sosio- Religius Masyarakat di Kecamatan Leces	93
D. Dampak Sosio-Religius Dakwah Kyai Bagi Masyarakat Leces	97
BAB VI PENUTUP	104
A. Simpulan	104
B. Implikasi	105
C. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN-LAMPIRAN	114

DAFTAR TABEL

1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	39
5.1 Tabel Pola dan Pendekatan Dakwah Kyai di Kecamatan Leces.....	90

DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Berfikir	41
-----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian	115
2. Hasil Wawancara dengan Kyai Tentang Dakwah Kyai dalam Membangun Sosio-Religius Masyarakat Leces	118
3. Hasil Wawancara dengan Warga	129
4. Hasil Observasi	139
5. Foto Penelitian	144
6. Riwayat Hidup	146

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Agama Islam dikenal sebagai agama dakwah, yang berarti menyampaikan ajaran agama Allah SWT kepada seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Kegiatan dakwah dilakukan dan dilestarikan oleh para nabi dan rasul hingga Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang termaktub dalam firmanNya: *“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya....”*².

Kegiatan dakwah dalam Islam dianggap sebagai poros utama perkembangan agama Islam. Oleh karena itu dakwah kepada agama Allah SWT tetap dijalankan secara berkesinambungan bahkan setelah wafatnya Rasulullah SAW melalui eksistensi para ulama hingga hari kiamat³. Para pewaris nabi inilah yang memikul tanggungjawab perintah Allah SWT untuk menyebarkan ajaran Islam, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”*⁴.

² QS. al-Maidah: 67

³ Abdul Basit, *Dakwah Antar Individu Teori Dan Aplikasi*, 2nd ed. (Purwokweto: Tentrem Karya Nusa, 2017), 1, [http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2448/1/Dakwah Antar Individu.pdf](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2448/1/Dakwah%20Antar%20Individu.pdf).

⁴ QS. Ali Imran: 104

Secara historis, kegiatan dakwah Islam selalu berinteraksi dengan dinamika atau perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Melihat sejarah dakwah Rasulullah SAW yang tidak lepas dari konteks kehidupan masyarakat sebagai *mad'u*. Selain mengajarkan tauhid (keyakinan) dan ibadah (mu'amalah dengan Allah SWT), beliau juga menjawab dan memberi jalan keluar (syari'ah) bagi permasalahan umat Islam maupun antar umat beragama dan umat manusia seluruhnya⁵.

Pemegang tongkat estafet dakwah Islam di Indonesia hingga kini didominasi oleh para kyai. Kyai yang biasa dikenal sebagai pemimpin atau elemen utama berdiri dan berjalannya pondok pesantren⁶, juga dipercaya dan dilegitimasi oleh masyarakat khususnya di pedesaan sebagai pemimpin keagamaan atau ritual yang menjadi inti proses hubungan antara umat dengan Tuhan dan juga sebagai mediator masyarakat Islam pedesaan dengan dunia luar⁷. Para kyai inilah yang membangun mental dan kesadaran beragama dari lapisan masyarakat terendah hingga keatas. Begitu juga para kyai yang ada di Kecamatan Leces, mereka tidak pernah menyerah menyerukan ajaran Islam kepada masyarakat.

Jumlah kyai yang ada di Leces terbilang sangat banyak lantaran di setiap mushalla, masjid maupun pesantren terdapat minimal satu kyai yang

⁵ Basit, *Dakwah Antar Individu Teori Dan Aplikasi*. 2

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 10th ed. (Jakarta: LP3ES, 2019) 79. (menurut Dhofier ada lima elemen pondok pesantren: *Pondok* atau asrama, *masjid*, *pengajaran kitab klasik*, *santri*, dan *kyai*)

⁷ Ade Millatus Sa'adiyyah and Ibnu Wijaya Kusuma, "Peran dakwah Kyai Sebagai Pemimpin Informal Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Desa Pematang Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang," *PROPATRIA: Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2020): 176.

menjadi pemimpin keagamaan. Banyaknya kyai di Leces mengisyaratkan bahwa eksistensi kyai di kecamatan tersebut tidak bisa dianggap remeh. Realita ini didukung dengan fanatisme masyarakat terhadap sosok kyai yang dianggap sebagai orang yang memiliki hubungan erat dengan Allah SWT juga dapat membimbing umat ke jalan yang benar, sehingga masyarakat meyakini bahwa dengan mengikuti ucapan kyai dan meneladaninya akan mendapatkan keberkahan serta keselamatan dunia dan akhirat⁸.

Selain itu, adanya PT. Kertas Leces yang berdiri sejak tahun 1939⁹, dan termasuk dalam deretan perusahaan terbesar di ASEAN (tahun 1990-an)¹⁰ menjadikan Leces dikenal sebagai kawasan industri maju. karyawan yang dipekerjakan tidak hanya dari warga Leces, melainkan juga mendatangkan pekerja dan para insinyur dari luar Leces. Banyaknya karyawan yang masuk ke lingkungan masyarakat Leces berdampak pada munculnya komunitas budaya baru yang berdampingan dengan budaya masyarakat pribumi yang mayoritas bersuku Madura. Fakta bahwa Kecamatan Leces secara perlahan menjadi multikultural dengan berbagai macam budaya, etnis serta agama menggelitik para kyai untuk menemukan resep yang tepat pada strategi dakwah mereka agar lebih diterima dan diterapkan oleh masyarakat.

⁸ Syamsul Arifin, *wawancara* (Leces, 14 April 2022).

⁹ “PRESIDEN RESMIKAN PERLUASAN PABRIK KERTAS LECES,” HM Soeharto, 2021, <https://soeharto.co/presiden-resmikan-perluasan-pabrik-kertas-leces/>.

¹⁰ Djulianto Susantio, “Pabrik Kertas Leces, Dulu Pernah Jaya Di ASEAN, Kini Bangkrut,” *Kompasiana*, 2020, <https://www.kompasiana.com/djuliantosusantio/5fea89928ede48740b413212/pabrik-kertas-leces-dulu-pernah-jaya-di-asean-kini-bangkrut>.

Beroperasinya PT. Kertas Leces jelas memberi dampak baik bagi perekonomian masyarakat, terdapat hampir 2000 warga Leces menjadi karyawan tetap di berbagai posisi dalam pabrik (sebelum PTKL dinyatakan pailit)¹¹. Disamping itu, sarana pendidikan juga mengalami perkembangan yang signifikan jika dilihat dari jumlah sekolah dari tingkat SD hingga SMA yang mencapai angka 85 sekolah¹². Namun, perkembangan ekonomi dan fasilitas pendidikan yang ada dinilai belum dapat meningkatkan kualitas masyarakat lantaran minimnya minat sekolah dari kalangan masyarakat desa. Terbukti masih banyak masyarakat Leces yang tidak mampu baca tulis dengan baik¹³, hal ini didasari adat masyarakat yang mayoritas petani meyakini bahwa untuk bertani (laki-laki) maupun di dapur (perempuan) tidak perlu sekolah yang tinggi.

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Leces juga berdampak negatif pada moral dan solidaritas warganya, seperti masih adanya tempat-tempat prostitusi yang sebagian dari pelanggan dan pekerjanya merupakan warga Leces¹⁴, tindakan asusila yang dilakukan oleh tetangga dekat korban¹⁵, realita tersebut menunjukkan kurangnya perhatian terhadap moral masyarakat.

¹¹ MAhfud Hidayatullah, "Ribuan Warga Leces Kehilangan Pekerjaan," koranmadura, accessed December 13, 2021, <https://www.koranmadura.com/2015/09/ribuan-warga-leces-kehilangan-pekerjaan/>.

¹² "Daftar Sekolah Di Kec. Leces," SekolahKita, n.d., https://data-sekolah.sekolah-kita.net/kecamatan/Kec.Leces_2152.

¹³ Muthia Chaerani Herman et al., "Sekolah 'Emak-Emak' Untuk Buta Huruf Di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo," *JPIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 28, no. 2 (2018): 13.

¹⁴ M Rofiq, "3 Lokasi Prostitusi Terselubung Di Probolinggo Di Razia, 6 PSK Terciduk," DetikNews, 2021, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5785446/3-lokasi-prostitusi-terselubung-di-probolinggo-dirazia-6-psk-terciduk>.

¹⁵ Jawanto Arifin, "Perkosa Tetangga Yang Masih Remaja, Warga Leces Dibekuk," Radar Bromo, 2020, <https://radarbromo.jawapos.com/hukrim/05/11/2020/perkosa-tetangga-yang-masih-remaja-warga-leces-dibekuk/>.

Kasus lain yang meliputi kekerasan seperti masalah dalam keluarga yang berujung pada penganiayaan¹⁶, dan juga timbulnya pertikaian menggunakan senjata tajam yang hanya berawal dari kesalahpahaman dalam berucap, bullying, atau hal-hal yang dianggap menjatuhkan harga diri¹⁷.

Realita multikultural masyarakat serta hal-hal negatif yang kerap terjadi di Leces telah menarik kalangan kyai untuk membangun sosio-religius masyarakat. Salah satunya adalah Ustadz Hasanuddin (Kyai Hasan), pola pengajaran Kyai Hasan cenderung pada penyempurnaan bacaan al-Qur'an pada santri di pesantren kecilnya, namun dia memandang kurangnya sikap sosio-religius pada santri dan masyarakat dalam interaksi kemasyarakatan. Berbagai macam ide muncul guna membangun kesadaran santri seperti menambahkan materi *diniyah* yang meliputi *aqidah, akhlak, adab, dan ibadah*. Selain itu, untuk membangun sosio-religius masyarakat, beliau mengajak warga sekitar secara perlahan membentuk pengajian rutin mingguan dengan tujuan membangun kesadaran masyarakat terhadap agamanya serta mempererat solidaritas antar warga¹⁸.

Upaya yang dilakukan oleh kyai bertujuan menjaga masyarakat Leces tetap dalam kehidupan damai tanpa adanya perselisihan maupun pertikaian. Semisal dakwah yang dilakukan oleh KH. M. Barizi al-Had (Kyai Barizi),

¹⁶ “Emosi Dihalangi Bertemu Sang Istri, Pria Di Probolinggo Tega Aniaya Mertua,” Sindonews, 2021, <https://daerah.sindonews.com/read/477438/704/emosi-dihalangi-bertemu-sang-istri-pria-di-probolinggo-tega-aniaya-mertua-selengkapnyadi-realita-kamis-pukul-1500-wib-1625728044>.

¹⁷ May, “Tak Terima Anaknya Diganggu, Warga Leces Tikam Tetangga Pakai Kujang,” Wartabromo, 2021, <https://www.wartabromo.com/2021/10/06/tak-terima-anaknya-diganggu-warga-leces-tikam-tetangga-pakai-kujang/>.

¹⁸ Hasanuddin, *wawancara* (Leces, 4 November 2021).

salah satu keturunan Kyai Sekar (Kyai Sekar termasuk salah satu guru dari syaikh Hasyim Asy'ari¹⁹) yang mampu meredam amarah warga lantaran masuknya pengaruh ideologi *khilafah* di lingkungan pesantren ditakutkan akan menyebar terhadap keyakinan warganya. Peran dakwah Kyai Barizi yang dipercaya oleh masyarakat lantaran karismanya sebagai keturunan Kyai Sekar sangat penting dalam menciptakan harmonisasi di lingkungannya²⁰.

Keberadaan pabrik kertas Leces yang memiliki ribuan karyawan dari berbagai macam daerah dan latar belakang yang berbeda tentu saja membawa pengaruh yang cukup signifikan yang dapat berdampak pada perubahan sosial masyarakat. Realita ini memberi efek yang tentu saja menarik peran dakwah para kyai yang diakui dan dijadikan panutan oleh masyarakat untuk membangun hubungan sosial yang baik. Salah satu yang tampak nyata diantaranya dakwah Kyai Abbas yang mampu menghimpun ribuan masyarakat untuk mengikuti Majelis *Shalawat an-Nur*. Bahkan, majelis yang diadakan sebulan sekali tersebut mampu mendatangkan banyak jama'ah baik dari dalam maupun dari luar kecamatan Leces. Tidak hanya itu, kyai Abbas juga menginisiasi gerakan santunan anak yatim dan fakir miskin dengan memberdayakan para jama'ah dan donatur.²¹

Realita yang terjadi di Kecamatan Leces ini yang membuat penulis tertarik untuk membahas pentingnya peran dakwah kyai dan dakwahnya pada perkembangan sosio-religius masyarakat di Indonesia, sehingga perlu adanya

¹⁹ M. Barizi al-Had, *wawancara* (Leces, 3 Maret 2023).

²⁰ Khairotun Nisail fitriah, *wawancara* (Leces, 3 Juli 2022).

²¹ Syamsul Arifin, *wawancara* (Leces, 14 April 2022).

penelitian lebih lanjut untuk memahami kondisi masyarakat dan peran dakwah kyai dalam membina masyarakat. Dari penjelasan tersebut, maka peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul "*Pola Dakwah Kyai dalam Membangun Sosio-Religius Masyarakat di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dakwah kyai dalam membangun sosio-religius masyarakat di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo?
2. Bagaimana pola dakwah kyai dalam membangun sosio-religius masyarakat di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo?
3. Bagaimana tantangan dan hambatan dakwah kyai dalam membangun sosio-religius masyarakat di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada konteks dan fokus penelitian tersebut, maka tujuan dari tesis ini adalah:

1. Mengungkap peran dakwah kyai dalam membangun sosio-religius masyarakat di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.

2. Mengungkap dan menganalisis pola dakwah kyai dalam membangun sosio-religius masyarakat di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.
3. Mengungkap tantangan dan hambatan dakwah kyai dalam membangun sosio-religius masyarakat di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis ataupun praktis. Seperti halnya berikut ini:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan terkait metode, strategi, serta pola dakwah para kyai, serta dapat menjadi referensi serta acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya (khususnya di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo) dalam membangun sosio-religius masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis dan pembaca, penelitian ini dapat memberikan sumber informasi terkait bagaimana pola dakwah kyai dalam membangun sosio-religius masyarakat.
- b. Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi para da'i tentang bagaimana metode dan strategi dakwah kyai dalam membangun sosio-religius masyarakat.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi kebijakan mengenai kehidupan beragama.

E. Definisi Istilah

Bermaksud untuk menghindari kesalahpahaman istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan secara baik.

Antara lain yaitu:

1. *Pola Dakwah*. Dalam proposal ini, pola dakwah dimaknai dengan metode dan strategi dakwah yang sering dilakukan oleh kyai dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam.
2. *Kyai*. Dalam proposal ini, kyai dimaknai dengan seseorang yang menguasai ilmu agama Islam dan diakui oleh masyarakat sebagai pemimpin agama. Biasanya memimpin masjid, komunitas jama'ah, pesantren, atau madrasah diniyah.
3. *Sosio-Religijs*. Dalam proposal ini, sosio-religijs dimaknai dengan kesadaran beragama dalam diri seseorang yang diperoleh dari aktifitas keagamaan dan di implementasikan dalam interaksi sosial.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian, Unsur-Unsur dan Tipologi Dakwah

1. Definisi Dakwah

Dakwah secara bahasa bermakna memanggil, menyeru atau mengajak²², selain itu dakwah juga diartikan dengan mengundang, menuntun dan menghasung²³. Makna ini sejalan dengan arti dakwah yang terkandung didalam firman Allah SWT²⁴.

Secara istilah, dakwah sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh, amr ma'ruf dan nahi munkar, mau'idzoh hasanah, tabsyir, indzhar, wasiyah, tarbiyah, ta'lim*²⁵. Syaikh Ali Mahfuzh mendefinisikan dakwah dengan "*Mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk (Allah dan RasulNya), serta menyeru kepada kebaikan dan mencegah keburukan agar mereka memperoleh kebahagiaan yang disegerakan (dunia) dan yang diakhirkan (akhirat)*"²⁶.

Secara umum Ahidul Asror mendefinisikan bahwa dakwah dengan beragam metodenya merupakan sebuah upaya rekayasa sosial yang

²² Yasril Yazid and Nur Alhidayatillah, *Dakwah Dan Perubahan Sosial*, 1st ed. (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), 3.

²³ Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*, 1st ed. (Bandung: Citapustaka Media, 2015), 3.

²⁴ QS. Yusuf: 33, Yunus: 25, al-Baqarah: 23.

²⁵ Abdullah, *Ilmu Dakwah*, 4.

²⁶ Abdullah, 5.

bertujuan untuk merubah masyarakat kepada keadaan yang lebih baik²⁷. Sedangkan Menurut Yasril Yazid dan Nur Alhidayatillah, dakwah adalah upaya untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadinya perubahan pikiran, keyakinan, sikap dan perilaku yang lebih Islami²⁸.

Fahrurrozi menjelaskan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan untuk memeluk dan mentaati ajaran Islam. Dakwah Islam bersifat menyeluruh dengan menyerukan secara damai kepada siapa saja untuk memeluk dan mengamalkan ajaran Islam²⁹.

Dari definisi yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah suatu upaya mengajak individu maupun masyarakat dengan cara yang bijaksana untuk menyembah, beribadah, dan beraktivitas sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Unsur-unsur Dakwah

a. Da'i (Subyek Dakwah)

Da'i adalah orang yang mengajak atau memanggil manusia kepada ajaran agama Islam. Dalam Islam setiap manusia adalah da'i atau juru dakwah yang berkewajiban untuk menyampaikan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Namun sebutan-sebutan tadi biasa diberikan kepada seseorang yang mampu dalam memberikan ilmu, nasehat, atau ceramah kepada masyarakat. Di Indonesia da'i disebut juga dengan

²⁷ Asror, *Paradigma Dakwah: Konsepsi Dan Dasar Pengembangan Ilmu*, 16.

²⁸ Yazid and Alhidayatillah, 11.

²⁹ Fahrurrozi, *Model-Model Dakwah Di Era Kontemporer*, 1st ed. (Mataram: LP2M UIN Mataram, 2017), 7.

muballigh, ustadz, buya, kyai, Syaikh, dan sebagainya yang mengajak manusia kepada ajaran Islam³⁰.

Da'i merupakan unsur dakwah yang paling utama dalam kegiatan dakwah Islam; karena sebaik apapun suatu ideologi, jika tanpa adanya da'i yang menyebarkannya akan tetap menjadi sebuah ide dan cita-cita yang tak terwujud³¹. Karenanya yang menjadi kunci utama utama penyebaran ideologi Islam adalah da'i itu sendiri, seperti Nabi Muhammad SAW yang seorang rasul sekaligus *muballigh*.

b. Mad'u (Obyek Dakwah)

Mad'u atau objek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau sebagai penerima dakwah. Istilah *mad'u* bersifat umum kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. "*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*"³²

c. Maddah (Materi Dakwah)

Maddah atau materi dakwah adalah salah satu unsur penting pada kesuksesan dakwah. *Maddah* dakwah berisi tentang ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam.

³⁰ Yazid and Alhidayatillah, 23.

³¹ Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, 58.

³² QS. Saba': 28.

Al-Qur'an dan Al-hadist adalah sumber utama *maddah* dakwah dan dapat dikuatkan dengan tafsir atau pandangan ulama tentang tema yang diangkat. Bahasan dalam agama Islam dapat dikelompokkan berdasarkan tema, seperti: *Aqidah* yang meliputi rukun Iman dan hal-hal yang berhubungan dengan ketauhidan, *Syari'ah* dengan bahasan yang berhubungan dengan praktik atau hukum ibadah dan mu'amalah, *Akhlaq* yang di ajarkan oleh Islam tentang bagaimana bertingkah laku atau bersikap, baik akhlaq terhadap Khaliq maupun makhluk³³.

d. Wasilah (Media) Dakwah

Wasilah dakwah adalah sarana atau alat yang digunakan untuk memudahkan *mad'u* dalam menerima materi dakwah. Dalam Islam ada tiga media utama dakwah yaitu: *Dakwah bi al-lisan* (dakwah menggunakan lisan). *Dakwah bi al-qalam* (dakwah melalui tulisan). dan *Dakwah bil hal* (dakwah dengan perilaku)³⁴.

e. Thariqah (Metode) Dakwah

Metode dapat dikatakan sebagai pengembangan dari *wasilah*, yaitu suatu cara yang ditempuh atau yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan tertentu. jika *wasilah* adalah alat yang dipakai berdakwah, maka *thariqah* adalah cara yang digunakan

³³ Hasan, 77.

³⁴ Hakim Adwin Wali'ulhaq, "Urgensi Dakwah Kyai Dalam Mengambil Kebijakan Untuk Menciptakan Jember Religius," *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication* 4, no. 1 (2021): 107.

dalam berdakwah. Misalkan *wasilah* dakwahnya adalah lisan, maka metodenya bisa beragam seperti: ceramah, pidato, kuliah, atau teguran langsung didalam maupun diluar forum.

Dalam al-Qur'an, Allah SWT telah meletakkan tiga pokok metode dalam berdakwah: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan (1) hikmah dan (2) nasehat yang baik, dan (3) debatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*"³⁵

Dari ketiga metode yang disebutkan dalam al-Qur'an kemudian diaplikasikan oleh Nabi Muhammad SAW dalam berbagai pendekatan dakwah seperti: (1) *Pendekatan personal* kepada individu kerabat dan para sahabat, sehingga reaksi *mad'u* akan lebih cepat diketahui. (2) *Pendekatan pendidikan* bersama dengan para sahabat yang mulai masuk Islam. (3) *Pendekatan diskusi* dengan membuka ruang yang luas bagi yang ingin membahas dan menemukan jalan keluar terhadap masalah yang terjadi. (4) *Pendekatan penawaran* yang dilakukan Rasulullah SAW agar *mad'u* merasa merdeka antara menerima atau menolak dakwah Islam. (5) *Pendekatan misi* dengan mengirim da'i pilihan Rasulullah SAW untuk berdakwah didaerah-daerah sekitar kota madinah³⁶.

³⁵ QS. An-Nahl: 125.

³⁶ M. Munir et al., *Metode Dakwah*, 3rd ed. (Jakarta: Kencana, 2009): 21.

f. Atsar (Efek) Dakwah

Efek dakwah atau *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah. hal ini memiliki peran penting dalam proses evaluasi hasil dan penentuan langkah-langkah dakwah selanjutnya. Dengan menganalisis *atsar* dakwah maka kesalahan dalam berdakwah tidak akan terulang kembali, begitu juga sebaliknya keberhasilan dari sebuah metode dapat diulang dan dikembangkan sehingga kegiatan dakwah menjadi lebih baik.

Dalam upaya memaksimalkan tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu di arahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri obyeknya, yakni perubahan dari aspek pengetahuan (knowledge), aspek sikap (antitude) dan aspek perilaku (behavioral). Jika dakwah telah dapat meyentuh aspek behavioral hingga dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran agama Islam, maka kegiatan dakwah dapat dikatakan berhasil secara maksimal³⁷.

3. Tipologi Dakwah

Corak dakwah Islam terus mengalami perkembangan sejalan dengan kompleksitas kebudayaan masyarakat yang menjadi objeknya. Keberagaman budaya dan latar belakang masyarakat menjadi acuan para penggiat dakwah dalam menentukan langkah yang tepat untuk

³⁷ Hasan, 78-83.

menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam sosial masyarakat. Berikut tipologi dakwah yang biasa digunakan oleh individu maupun kelompok penggiat dakwah:

a. Dakwah Struktural

Dalam konteks dakwah, pergerakan secara struktural sering dipahami sebagai perjuangan dakwah dari atas, atau dengan menggunakan strategi politik. Seperti ketika pemerintah yang sedang berkuasa kurang bijak dalam melayani rakyat, dalam kondisi seperti ini rakyat bergerak untuk mendorong pemerintahan pada perubahan kebijakan dan perundang-undangan yang berlaku. Dakwah struktural di Indonesia biasa dilakukan secara radikal dengan menentang pemeritahan yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam, dapat juga dilakukan secara konstitusional dengan memperjuangkan keluarnya kebijakan dan perundang-undangan untuk kemaslahatan umat Islam.³⁸

b. Dakwah Kultural

Pergerakan dakwah kultural mengindikasikan perubahan dan perbaikan pada lapisan bawah yaitu masyarakat. Dakwah kultrual berjalan secara natural dan berkesinambungan dalam situasi normal dan untuk memelihara kondisi yang sudah kondusif. Kultur yang dalam bahasa berarti budaya atau kebudayaan menjadikan makna strategi

³⁸ Dudung Abdul Rohman, "Tipologi Pergerakan Dakwah Islam Di Indonesia," *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan* 12, no. 32 (2018): 49.

dakwah kultural adalah strategi kebudayaan. Seperti halnya garam yang melebur dan memberikan rasa pada masakan, dakwah kultural harus meresap, menyebar, dan mengakar ke dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Sehingga ajaran Islam menjadi sumber inspirasi, motivasi dan etika sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dakwah kultural berangkat dari penyadaran individual (kesadaran keagamaan dalam diri) yang berimbas pada perilaku masyarakat dan kemudian terlembagakan dengan sendirinya. Identitas dakwah kultural adalah dakwah tanpa ada paksaan dengan kekuatan moral yang keseluruhannya harus datang dari dalam. Dakwah kultural berupaya menggiring kesadaran diri dalam menjadikan agama sebagai sumber inspirasi kehidupan, yaitu setiap ajarannya dapat dijadikan petunjuk untuk perilaku-perilaku, misalnya politik, bisnis, industri, dan budaya³⁹.

Pergerakan dakwah kultural di Indonesia dapat dilihat dari kesuksesan pola dakwah yang dilakukan oleh Wali Songo dalam merekayasa masyarakat nusantara beserta budayanya, seperti merubah Azimat kerajaan Amarta yang disebut "*Jimat Kalimosodo*" dimaknai sebagai "*Layang Kalima-Sahada*", mengubah tradisi *bancakan* di tempat-tempat anker menggunakan media tumpeng, menjadi kenduri (upara pengiriman doa kepada leluhur yang telah meninggal).

³⁹ Rohman: 50.

Model dakwah lain yang dilakukan oleh Wali Songo seperti membangun kekerabatan melalui perkawinan dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit. Kemudian mengadakan perayaan Maulid Nabi di serambi Masjid Demak dengan hiburan rebana, gamelan, dan pertunjukan wayang, bagi masyarakat yang ingin menikmati hiburan tersebut harus membayar tiket dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Rekayasa sosial dakwah Wali Songo yang menerapkan pendekatan dakwah multikultural sangat sesuai dengan kondisi sosial masyarakat Nusantara yang majemuk⁴⁰.

Karena itu, A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman mengungkapkan bahwa ada tiga keunggulan dari aktifitas dakwah kultural: *Pertama*, kehadiran dakwah Islam tidak dipandang sebagai ancaman terhadap eksistensi budaya lokal. *Kedua*, dengan menerima dakwah Islam bukan berarti harus terputus dengan tradisi sebelumnya. dan *Ketiga*, universalisme Islam tidak hanya dianggap sebagai wacana, tetapi kehadiran Islam dirasakan sebagai bagian yang integral dengan budaya lokal⁴¹.

c. Dakwah secara Mobilitas Sosial

Perkembangan zaman yang diiringi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan dunia hari ini disebut dengan era

⁴⁰ Totok Agus Suryanto, "Rekayasa Sosial Dakwah Islam Nusantara," *Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam* 1, no. 1 (2017): 51-56.

⁴¹ Rohman: 50.

globalisasi dan informasi. Dunia yang luas dapat dilipat menjadi kampung kecil yang bisa disaksikan oleh semua orang. Temuan-temuan baru di bidang iptek terus terus mengalir seperti hulu yang tak pernah kering, kegiatan manusia pun semakin dimanjakan dengan peralatan super canggih. Namun hal inilah yang menjadikan tantangan kehidupan umat manusia menjadi kompleks dan semakin rumit.

Realitas ini menjadi tantangan baru bagi penggiat dakwah Islam yang harus tetap eksis dan survive dalam merespons perkembangan zaman dengan memberikan solusi-solusi yang mencerahkan. Maka strategi dakwah secara mobilitas sosial dinilai sesuai dengan kondisi masyarakat yang berkembang. Menurut Jusman Iskandar, mobilitas sosial adalah perpindahan (tempat, kedudukan, atau tingkah laku) orang-orang dalam masyarakat dengan pola yang baru. Ukurannya adalah peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial terutama segi penghasilan.

Metodenya adalah pendidikan sumber daya manusia (SDM) muslim yang secara sadar untuk mobilitas sosial, yaitu dengan mempersiapkan SDM Muslim yang unggul di masa depan, baik dari segi mental, agama maupun finansial. Lembaga-lembaga yang konsen di bidang peningkatan SDM sangat berperan dalam proses dakwah mobilitas sosial ini; dengan segala program jangka Panjang perubahan umat Islam. Seperti dorongan dan bantuan pada masyarakat untuk menempuh Pendidikan tinggi, penyediaan lapangan kerja di segala

bidang, pendirian rumah sakit-rumah sakit untuk memberikan harapan hidup kepada masyarakat, dan juga manajemen zakat yang tepat untuk produktifitas masyarakat.

Dakwah mobilitas sosial bertujuan untuk menekan dan menanggulangi problem sosial berupa kesenjangan, pengangguran, kemiskinan, dan kebodohan dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga hasil yang didapatkan adalah keterikatan yang kuat antara jasmani dan rohani serta terwujudnya kebaikan dan kemajuan hidup di dunia dan akhirat. Jadi sasaran dakwahnya adalah peningkatan kualitas masyarakat dalam segala lini kehidupan dengan memanfaatkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada masyarakat itu sendiri.⁴²

B. Kyai

1. Definisi Kyai

Menurut asal-usulnya, kata kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda: (1) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, misal “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. (2) gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya. (3) gelar yang diberikan kepada seorang ahli agama Islam yang memimpin pesantren⁴³. Nurcholish madjid menerangkan bahwa istilah kyai/

⁴² Rohman.: 52.

⁴³ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 93.

nyai juga biasa digunakan untuk guru terkemuka, dan juga digunakan sebagian masyarakat Jawa untuk memanggil kakek atau neneknya (Yahi dan Nyahi) yang didalamnya mengandung makna suci, sakral, atau sakti⁴⁴.

Dalam perkembangan penggunaannya, istilah kyai biasa digunakan oleh masyarakat Jawa, utamanya Jawa Tengah dan Jawa Timur sebagai sebutan kepada pemimpin atau pengasuh pesantren, di Jawa Barat disebut “Ajengan”, sedangkan di Kalimantan dan Lombok dipanggil dengan “Tuan Guru”⁴⁵, Namun seiring berkembangnya zaman panggilan kyai mengalami perluasan makna, sehingga para ulama yang cukup berpengaruh dimasyarakat juga digelar kyai meskipun tidak memiliki atau memimpin pesantren⁴⁶.

Kyai juga dapat disebut sebagai pemimpin Informal di masyarakat. Pengakuan ini didasari oleh penguasaan ilmu agama Islam serta menjadi rujukan berbagai permasalahan yang timbul dimasyarakat. Ketergantungan masyarakat terhadap kyai secara alami membangun karisma seorang kyai yang terkadang dikuatkan dengan sifat *magic-religious*, seperti menyembuhkan penyakit (pengobatan alternatif) atau petuah yang membawa berkah, sehingga menjadikan masyarakat semakin yakin dan tunduk atas apa yang disampaikan oleh kyai⁴⁷.

⁴⁴ Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 1st ed. (Jakarta: Paramadina, 1997), <http://nurcholishmadjid.net/bilik-bilik-pesantren/>, 28.

⁴⁵ Muhammad Fahmi, “Menenal Tipologi Dan Kehidupan Pesantren,” *Jurnal Syaikhuna* 6, no. 2 (2015): 311.

⁴⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren*:93.

⁴⁷ Muhadi Zainuddin and Abd. Mustaqim, *Studi Kepemimpinan Islam*, 1st ed. (Semarang: PUTRA MEDIATAMA PRESS, 2005).

2. Tipologi Kyai

Setiap kyai tentu memiliki cara dan gaya berdakwah yang sering mereka gunakan dalam mengajarkan dan mengamalkan ilmunya baik di pesantren maupun di masyarakat. tipe pengajaran yang diterapkan oleh seorang kyai menjadi karakter dan ciri khasnya dalam berdakwah, berikut beberapa tipe kyai:

- a. *Kyai Pengajar Kitab*, yaitu kyai yang mengajarkan ilmu agama Islam melalui kajian terhadap kitab-kitab klasik. Gaya ini biasa melekat pada setiap kyai pesantren dilihat dari segi pengamalan ilmu agama baik di pesantren maupun di masyarakat.
- b. *Kyai Spiritual*, yaitu kyai yang berperan sebagai *mursyid* dalam suatu jama'ah tarekat atau pemimpin ritual keagamaan.
- c. *Kyai Hikmah*, yaitu kyai yang di anggap memiliki kemampuan supranatural (magic-religius) yang digunakan untuk menolong masyarakat.
- d. *Kyai Advokat*, yaitu kyai yang menguasai ilmu hukum islam serta mendalami hukum negara. Perannya adalah membantu dan memperhatikan masalah-masalah di masyarakat yang berkaitan dengan hukum negara, serta memiliki peran dalam melakukan kontrol sosial kepada masyarakat disekitarnya.
- e. *Kyai Politik*, yaitu Kyai yang masuk dalam struktural partai politik. Kyai politik memandang aktivitas politiknya hanya sebagai penunjang

kehidupan finansialnya di dunia, dengan tanpa meninggalkan kegiatan akhiratnya dalam mengamalkan ajaran Islam⁴⁸.

3. Peran Dakwah Kyai

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki seseorang berupa tindakan atau perilaku yang dilaksanakan ketika menempati suatu posisi dalam sebuah sistem sosial, Apabila seseorang telah melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan sebuah peranan. Definisi ini telah dikemukakan oleh Soekamto disertai dengan tiga syarat peranan yaitu: (1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. (2) Peranan adalah suatu konsep perilaku yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. (3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat⁴⁹.

Kyai yang biasanya berperan sebagai elemen esensial dalam sebuah pesantren yang seringkali juga merupakan pendirinya. Kemampuan pribadi kyai menjadi poin utama pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren. Kyai yang memimpin pesantren dianggap sebagai seorang raja yang menjadi sumber mutlak dari kekuasaan sebuah kerajaan kecil, yang mana

⁴⁸ Amir Fadhilah, "Budaya Politik Kyai Di Pedesaan (Setudi Kasus Kyai Di Kabupaten Pekalongan)," *ALQALAM* 24, no. 1 (2007), 43.

⁴⁹ Zainul Arifin, Amrotus Soviah, and Haderi, "Peran Kyai Dalam Membina Keharmonisan Keluarga Pondok Pesantren," *ASA: Jurnal Pengembangan Hukum Keluarga Islam* 2, no. 3 (2021): 49.

tidak ada seorangpun baik para guru atau santri yang dapat melawan kekuasaannya⁵⁰.

Selain dikenal sebagai pemimpin pesantren, kebanyakan kyai banyak yang memilih tinggal didaerah pedesaan, mereka menjadi bagian dari kelompok elit dalam struktur sosial, politik dan ekonomi masyarakat Indonesia, karena kyai memiliki pengaruh kuat di masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat desa, kyai berperan sebagai pemimpin, pengajar dan penganjur ajaran Islam. Dalam hal ini seorang kyai dituntut untuk memiliki kelebihan dalam penguasaan pengetahuan Islam, seperti mengetahui keagungan tuhan dan rahasia alam, sehingga dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau oleh orang biasa⁵¹. Hal demikian ini akan membangun kharisma kyai sebagai pemimpin dalam masyarakat, menurut Weber pemimpin yang berkharisma adalah mereka yang mengangkat diri sendiri hingga dipercaya sebagai orang yang memiliki keutamaan luar biasa oleh orang-orang yang dirundung kesulitan berat dan butuh mengikuti pemimpin⁵².

Peran kyai dalam masyarakat yang seringkali ditemukan yaitu mengajarkan agama Islam di musholla, masjid atau rumah kyai. Karena mushalla dan masjid selain digunakan untuk ibadah dan kegiatan keagamaan juga akan lebih efektif jika digunakan sebagai sarana pendidikan

⁵⁰ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 93.

⁵¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 94.

⁵² Max Weber, *Sosiologi*, Terj. Noorkholish, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 62.

atau taklim untuk memperdalam pengetahuan ke-Islaman masyarakat⁵³. Selain itu kyai juga menjadi motivator untuk menjadikan masyarakat sadar akan kegiatan keagamaan, hal ini bertujuan supaya masyarakat dapat menjaga keutuhan sosial. Oleh karena itu peran kyai harus dapat memulainya dari diri sendiri yang kemudian ditularkan kepada masyarakat melalui lisan dengan cara dialog, ceramah, kajian. Dan perbuatan seperti interaksi sosial, tutur kata, ataupun rutinitas kegiatan keagamaan⁵⁴.

4. Pola Dakwah Kyai

Pola dakwah kyai terbentuk dari berbagai macam strategi dakwah yang dilakukan secara berkesinambungan. Strategi dakwah dapat diartikan sebagai rangkaian rencana kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan dakwah⁵⁵. Seorang kyai perlu memiliki strategi yang sesuai dengan keragaman sosio-kultural masyarakatnya. seperti:

- a. Internalisasi Islam dalam aktivitas masyarakat, yaitu dengan mengikuti aktivitas masyarakat yang telah berjalan, kemudian dengan perlahan menginternalisaikan materi *tabligh*. Misalnya: terjun langsung di lingkungan masyarakat yang mayoritas petani dengan menjadi pelaku

⁵³ Fuad Fitriawan and Kayyis Fithri Ajhuri, "Peran Kiai Muhammad Hasan Dalam Proses Penyebaran Agama Islam Di Desa Karanggebang," *Dialogia* 15, no. 2 (2017): 328.

⁵⁴ Ade Millatus Sa'adiyah and Ibnu Wijaya Kusuma, "Peran Kyai Sebagai Pemimpin Informal Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Desa Pematang Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang," *PROPATRIA: Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2020): 180.

⁵⁵ Devid Saputra, Abdul Syukur, and Lutfi Muawanah, "Komunikasi Dakwah Antara Kyai Dan Santri Dalam Analisis Strategi Dakwah Di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis Kali Rejo Lampung Tengah," *Komunika* 3, no. 2 (2020): 122.

sekaligus pembimbing masyarakat dalam hal pertanian dan secara perlahan memasukkan nilai-nilai ajaran agama Islam⁵⁶.

- b. Otoritas kebijakan, yaitu dengan memaksimalkan kewenangannya dalam mengeluarkan kebijakan terhadap warganya. Seperti kebijakan berupa program beasiswa santri, pemberdayaan guru ngaji, takmir masjid dan lain-lain⁵⁷.
- c. Pemberdayaan santri, yaitu dengan menghimpun dan membentuk pengajian santri untuk mempertahankan eksistensi santri di masyarakat. Hal ini dilakukan untuk membangun solidaritas alumni pondok melalui perkumpulan atau pengajian rutin⁵⁸.
- d. Strategi dialog, yaitu dengan pendekatan interaksi langsung dengan *mad'u* baik didalam maupun diluar forum⁵⁹. Hal ini dilakukan oleh da'i untuk menemukan materi yang dibutuhkan masyarakat.
- e. Pemimpin kegiatan keagamaan, yaitu dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat melalui agenda kegiatan rutin. Seperti: pengajian umum, sholawatan, munaqiban dan yasinan yang pesertanya bersifat umum dari kalang masyarakat⁶⁰.

⁵⁶ Irfan Nugraha, "Konsep Dan Strategi Dakwah K.H. Fuad Affandi," *Komunika* 3, no. 1 (2020): 43, <https://doi.org/10.24042/komunika.v3i1.6059>.

⁵⁷ Wali'ulhaq, "Urgensi Dakwah Kyai Dalam Mengambil Kebijakan Untuk Menciptakan Jember Religius," 109.

⁵⁸ Wali'ulhaq, 105.

⁵⁹ Saputra, Syukur, and Muawanah, "Komunikasi Dakwah Antara Kyai Dan Santri Dalam Analisis Strategi Dakwah Di Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis Kali Rejo Lampung Tengah." 122

⁶⁰ Wali'ulhaq, "Urgensi Dakwah Kyai Dalam Mengambil Kebijakan Untuk Menciptakan Jember Religius." 109-110.

5. Hambatan dan Tantangan Dakwah Kyai

Kegiatan dakwah Islam yang dilakukan oleh kyai tidak selalu berjalan sesuai harapan hanya karena kyai adalah orang yang dijunjung oleh masyarakat. Hambatan dan tantangan akan terus berdampingan dengan kegiatan dakwah, seperti yang diterima oleh Rasulullah SAW sejak pertama memulai dakwah secara terang terangan. berikut adalah macam-macam hambatan dan tantangan dakwah yang diterima seorang kyai sebagai *da'I ila Allah*:

- a. Kurangnya sikap toleransi antar warga, hal ini biasanya didasari oleh perbedaan organisasi keagamaan, agama, atau kyai yang diikuti. Sikap ini berdampak pada turunnya tingkat kerukunan antar warga terlebih pada konflik yang lebih besar⁶¹.
- b. Perbedaan ideologi antara kyai dan *Mad'unya*, hal ini mengakibatkan tidak diterimanya dakwah seorang kyai yang ingin terjun dilingkungan yang tidak sesuai dengan ideologi keilmuannya. Penolakan materi hingga personal kyai akan terjadi jika *mad'u* tidak memiliki sikap toleransi terhadap da'i⁶².
- c. Naik turunnya jumlah *mad'u* yang mengikuti kajian, hal ini terjadi kepada kyai yang metode dakwahnya adalah taklim atau ngaji kitab. Naik turunnya jumlah *mad'u* biasanya didasari hal-hal yang bersifat duniawi

⁶¹ Abrori, Ahmad Kharis, and Kuni Barirotus Sa'adah, "Ekspektasi Dakwah KH. Mahfud Ridwan Dalam Mengembangkan Keharmonisan Antar Umat Beragama Di Kabupaten Semarang Tahun 1984-2015," *At-Taghyir* 5, no. 1 (2022): 40.

⁶² Khofifah Indrian Nurlaili and Aflachal Muthowah, "Strategi Dakwah Kyai Ahmad Dardiri S.Pd. Dalam Menyiarkan Agama Islam Pada Masyarakat Desa Cendoro," *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 2, no. 2 (2022): 196.

seperti: memiliki kesibukan pribadi atau kelompok, *sift* pekerjaan atau waktu lembur pegawai, dan terkadang karena peristiwa alam yang membuat jamaah merasa berat untuk berangkat mengikuti kajian⁶³.

C. Sosio-Religius

1. Definisi Sosio-Religius

Istilah sosio berasal dari bahasa latin *socius* yang berarti “kawan”, yang dikenalkan oleh filsuf Prancis bernama Auguste Comte pada abad ke 19 yang menamakan sebuah ilmu sosial dengan “sosiologi”, yaitu menggabungkan kata *socius* dan *logos* (bahasa Yunani) yang berarti “kata” atau “berbicara”, sehingga dapat diartikan sebagai “berbicara tentang masyarakat”⁶⁴.

Dalam definisi sosiologi, beberapa tokoh sosiolog barat seperti Durkheim mengatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang menjelaskan tentang institusi-institusi sebagai proses sosial. Weber mendefinisikan sosiologi sebagai tindakan sosial. Sedangkan Ellwood mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang menjelaskan relasi antara manusia, asal-usul, serta keharusan-keharusannya⁶⁵. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sosio adalah tindakan dan hubungan timbal balik pada masyarakat.

⁶³ Yunika Indah Wigati and Khamali Khayati, “Dakwah Kyai Kampung,” *SELASAR KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 2, no. 1 (2022): 11.

⁶⁴ Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori Dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, Dan Kajian-Kajian Strategis*, 2nd ed. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 44.

⁶⁵ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Islam: Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*, 2nd ed. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018).

Sedangkan Istilah religius berasal dari bahasa Latin yaitu *religare* yang berarti mengikat, *religio* berarti ikatan Tuhan atau lebih tepat manusia menerima ikatan Tuhan sebagai sumber ketentraman dan kebahagiaan.⁶⁶

Mahfudh Fauzi menjelaskan bahwa pengertian religius adalah satu sistem yang kompleks dari keyakinan terhadap tuhan yang menjadikan manusia disebut sebagai orang beragama (being religious), dan bukan hanya mempunyai agama (having religion). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan⁶⁷.

Dalam Islam, religiusitas tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Ketiga unsur inilah yang menjadikan Seseorang menjadi insan beragama yang sesungguhnya⁶⁸. Sedangkan dalam sosiologi akan memandang konsep keanggotaan dalam organisasi keagamaan atau jamaah suatu agama, yaitu melihat hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok dalam suatu agama atau lintas agama⁶⁹.

Dengan demikian istilah sosio-religius dapat didefinisikan dengan kesadaran beragama dalam diri seseorang yang diperoleh dari aktifitas keagamaan dan di implementasikan dalam interaksi sosial.

⁶⁶ Ahmad Bahtiar, "Religiusitas Masyarakat Jawa Dalam Karya Sastra Indonesia Modern," *DEIKSIS* 3, no. 4 (November 7, 2011): 342, <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/439>.

⁶⁷ Mahfudh Fauzi, *Diktat Psikologi Keluarga*, 1st ed. (Tangerang: PSP Nusantara Press, 2018) 164.

⁶⁸ Mahfudh Fauzi, *Diktat Psikologi Keluarga*, 1st ed. (Tangerang: PSP Nusantara Press, 2018), 165.

⁶⁹ Adeng Muchtar Ghazali, dkk, *Ragam Kajian Agama Dan Dinamika Kehidupan Beragama*, 1st ed. (Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati, 2018), 65.

2. Nilai Sosio-Religius

Nilai dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai hal yang amat mulia yang hidup dalam pikiran manusia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dalam berperilaku, sehingga dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan bersikap⁷⁰. Oleh karena itu, nilai positif menjadi hal terpenting dan harus didorong eksistensinya dalam ruang sosial yang bertujuan membendung penyakit-penyakit sosial yang kerap terjadi di masyarakat⁷¹.

Panggung-panggung dakwah Islam di Indonesia yang begitu banyak, dinilai masih belum mampu merevitalisasi nilai-nilai Islam pada masyarakat, hal ini dikarenakan minimnya waktu dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat yang hanya melalui mimbar pengajian. Strategi lain yang dipandang lebih efektif untuk membangun sosio-religius adalah dakwah *bi al-hal* (perilaku) dengan bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam yang ditularkan kepada masyarakat melalui interaksi sosial⁷².

⁷⁰ Muhammad Taufik, "Nilai Sosio-Religius Masyarakat Desa: Studi Interaksi Antarumat Beragama Di Yogyakarta," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 1 (2018): 62, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i1.2154>.

⁷¹ Muhammad War'i, "Sosio-Religius Pesantren: Aktualisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Ruang Sosial Kemasyarakatan Di Lombok Timur," *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2019): 11.

⁷² War'i: 12.

3. Konstruksi Sosio-Religius

Istilah konstruksi realitas sosial (social construction of reality) dikenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yaitu individu menciptakan sebuah realitas yang dimiliki serta dialami bersama secara subyektif dan terus-menerus; karena institusi masyarakat tercipta, dipertahankan maupun diubah melalui tindakan dan interaksi. Obyektivitas akan terjadi melalui penegasan terus-menerus yang diciptakan oleh individu yang memiliki definisi subyektif⁷³. Orang-orang yang memiliki pengaruh dalam masyarakat dapat memodifikasi dunia dengan memilih aspek-aspek dari dunia itu yang sesuai dengan lokasi mereka dalam struktur sosial dan juga atas dasar watak-watak khas individual mereka yang berakar dalam biografi mereka masing-masing⁷⁴.

Manusia yang secara biologis dan sosial terus berkembang mengharuskan ia terus belajar dan berkarya untuk kelangsungan hidupnya. Sehingga manusia dituntut untuk menciptakan tatanan sosial demi menjaga eksistensi hidup. Tatanan sosial yang merupakan produk individu yang berlangsung terus menerus bermula dari eksternalisasi, yakni; pencurahan kedirian manusia secara terus menerus terhadap lingkungan sosialnya, baik

⁷³ Putri Nadiyahatul Firdausi, Abdul Ghofur, and Bambang Subahri, "Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2020): 288.

⁷⁴ Peter L. Berger, *The Social Construction of Reality, Terj. Hasan Basari*, 9th ed. (Jakarta: LP3ES, 2012): 179.

dalam aktivitas fisik maupun mental⁷⁵. Di istilahkan seorang manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidup yang menyeluruh, yang mengatur bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya⁷⁶.

Konstruksi sosial akan segera terbangun jika eksternalisasi berlangsung secara hierarkis-vertikal, yaitu ketika konstruksi sosial dimulai dari pimpinan yang diterapkan kepada bawahannya, tokoh kepada massanya, pemerintah kepada rakyatnya, kyai kepada santrinya, guru kepada muridnya, orang tua kepada anaknya, dan sebagainya. Proses ini akan lebih efektif dibandingkan dengan konstruksi sosial secara horizontal, karena seorang pemimpin memiliki kontrol sosial yang lebih besar⁷⁷. Salah satu contoh pemerintah membangun tatanan kehidupan masyarakat dengan hukum sebagai alat dan sarana pembangunan. Peran hukum dalam pembangunan yaitu untuk menjamin perubahan itu terjadi secara teratur. Karena, baik perubahan maupun keteraturan merupakan tujuan utama masyarakat yang sedang membangun.⁷⁸

Dalam kasus konstruksi sosio-religius agama Islam, pola dakwah yang diterapkan oleh Rasulullah SAW telah menjadi bukti keberhasilannya dalam membangun dunia Islam. Pendekatan dakwah secara bertahap

⁷⁵ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Jurnal Society* 6, no. 1 (2016): 19.

⁷⁶ Firdausi, Ghofur, and Subahri, "Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19.": 288

⁷⁷ Puji Santoso, "KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA," *Al-Balagh*, 1, no. 1 (2016): 32.

⁷⁸ H. Yacob Djasmani, "HUKUM SEBAGAI ALAT REKAYASA SOSIAL DALAM PRAKTEK BERHUKUM DI INDONESIA," *Masalah-Masalah Hukum* 40, no. 3 (2011): 368.

dimulai dari dakwah personal kepada anggota keluarga dan sahabat terdekatnya yang kemudian menjadi bangunan dakwah yang sangat besar dengan keyakinan penuh dari para sahabat dan umat Islam yang hidup setelahnya sampai hari kiamat⁷⁹. Metode dan model dakwah Nabi Muhammad SAW kemudian ditiru dan dirapkan oleh para da'i untuk membangun kesadaran masyarakat yang mampu menjaga nilai ajaran Islam dalam sendi-sendi kehidupan.

Di Indonesia, peran pemimpin keagamaan seperti kyai dan ustadz yang memiliki ilmu serta pengalaman agama Islam yang luas dinilai lebih tepat dalam merekayasa sosio-religius masyarakat. Begitu juga dengan organisasi keagamaan yang memiliki anggota dan simpatisan yang cukup banyak untuk menjalankan konstruksi sosio-religius. Salah satu contoh kyai atau ustadz yang mampu menggiring jamaah kepada sosio-religius yaitu Emha Ainun Nadjib yang biasa disapa Cak Nun yang memimpin pengajian Maiyah Mocopat Syafaat. Dengan kharisma yang dimiliki oleh Cak Nun, pengajian ini memiliki daya tarik yang luar biasa dari masyarakat pedesaan, perkotaan maupun kaum milenial. Kharisma yang diimbangi dengan ketajaman nalar dan ilmu pengetahuan khususnya agama Islam mempermudah Cak Nun untuk mengarahkan para jamaah dan para pendengar kepada perubahan sosio-religius yang lebih mapan⁸⁰.

⁷⁹ M. Munir et al., *Metode Dakwah*, 3rd ed. (Jakarta: Kencana, 2009): 21.

⁸⁰ Khotim Hanifudin Najib and Achmad Habibullah, "KONSTRUKSI SOSIAL ISLAM MODERAT JAMAAH MAIYAH MOCOPAT SYAFAAT PADA GENERASI MILENIAL DI YOGYAKARTA," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (June 18, 2020): 177.

D. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu tentang pola dakwah kyai telah banyak ditemukan, akan tetapi belum ditemukan penelitian yang membahas tokoh kyai yang menjadi objek dalam penelitian ini. Untuk menjamin orisinalitas penelitian ini, akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu. Diantara penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Trisno Kosmawijaya. 2019. *Da'i Diskotik: Dakwah Gus Miftah di Tempat Hiburan Malam Yogyakarta*. Tesis. UIN Sunan Ampel. Fokus dalam jurnal ini adalah keberanian Gus Miftah yang berdakwah ditempat hiburan malam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. yaitu dengan eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi, serta teknik pengumpulan datanya dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Adapun hasil penelitian ini adalah strategi pendekatan dakwah Gus Miftah ditempat hiburan malam dengan tidak menunjukkan bahwa ia seorang da'i. Dengan istilah ngaji bersama, para pekerja hiburan malam dan preman tidak merasa digurui dan menganggapnya sebagai sosok da'i yang memahami kondisi mereka⁸¹.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah dari tokoh yang diteliti dan juga daerah penelitian. Penelitian tersebut meneliti sosok Gus Miftah yang berdakwah di tempat hiburan malam di daerah

⁸¹ Trisno Kosmawijaya, "Da'i Diskotik: Dakwah Gus Miftah Di Tempat Hiburan Malam Yogyakarta" (UIN Sunan Ampel, 2019).

Yogyakarta, sedangkan penelitian ini meneliti tiga sosok kyai yang berdakwah membangun sosio-religius masyarakat di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Kesamaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu peran ahli agama dalam masyarakat dan kesamaan dalam metode penelitiannya yaitu menggunakan metode kualitatif.

2. Aulia Fathul Aziz, Yaya, Bahrudin. 2018. *Pola Dakwah Tuan Guru Hasanain Juaini dalam Melestarikan Lingkungan*. Jurnal. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Fokus dalam jurnal ini adalah tentang bagaimana pola dakwah Tuan Guru Hasanain Juaini dalam melestarikan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang melibatkan sumber data langsung dari objek penelitian dan keluarga atau kerabat terdekat objek dengan analisis kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pola dakwah pelestarian lingkungan Tuan Guru Hasanain Juaini terbentuk berdasarkan kepribadian dengan menyampaikan apa yang beliau yakini dan telah dilakukan, didukung dengan kapasitas diri beliau dalam mengeluarkan hukum fiqh lingkungan⁸².

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah dari tokoh yang diteliti dan juga tujuan penelitian. Penelitian tersebut meneliti pola dakwah Tuan Guru Hasanain Juaini dalam melestarikan lingkungan, sedangkan penelitian ini meneliti pola dakwah tiga sosok kyai dalam membangun sosio-religius di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo.

⁸² Aulia Fathul Aziz, Yaya, and Bahrudin, "Pola Dakwah Tuan Guru Hasanain Juaini Dalam Melestarikan Lingkungan," *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2018): 1–19,

Kesamaan antara kedua penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu peran ahli agama dalam masyarakat dan kesamaan dalam metode penelitiannya yaitu menggunakan metode kualitatif.

3. Ade Millatus Sa'adiyyah dan Ibnu Wijaya Kusuma. 2020. *Peran Kyai Sebagai Pemimpin Informal dalam Perubahan Sosial Masyarakat Desa Pematang Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang*. Jurnal. PROPATRIA. Fokus dalam jurnal ini adalah tentang peran dakwah dari kyai sebagai tokoh masyarakat dan sebagai pemimpin informal terhadap perubahan sosial masyarakat. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi tempat dan tokoh, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah seorang kyai yang sebagai pemimpin informal dapat merangkul masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan serta menjadi panutan, pengarah, pengingat dan hal positif lainnya yang berkenaan dengan perubahan sosial yang ada di masyarakat⁸³.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah dari tokoh yang diteliti dan juga daerah penelitian. Penelitian tersebut meneliti sosok kyai yang menjadi pemimpin informal masyarakat di Desa Pematang Kecamatan Kragilan, sedangkan penelitian ini meneliti tiga sosok kyai yang berdakwah membangun sosio-religius masyarakat di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Kesamaan antara kedua penelitian ini terletak pada

⁸³ Sa'adiyyah and Kusuma, "Peran dakwah Kyai Sebagai Pemimpin Informal Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Desa Pematang Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang."

fokus penelitian yaitu peran ahli agama dalam masyarakat dan kesamaan dalam metode penelitiannya yaitu metode kualitatif dengan teknik: observasi, wawancara dan dokumentasi.

4. Muhammad Taufik. 2018. *Nilai Sosio-Religius Masyarakat Desa: Studi Interaksi Antarumat Beragama di Yogyakarta*. Jurnal. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. Fokus dalam jurnal ini adalah tentang dinamika masyarakat desa terkait dengan interaksi antar umat beragama yang berlokasi di Desa Banguntapan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah keberagaman di Desa Banguntapan berjalan dengan baik walaupun ada potensi terjadinya gesekan karena berbeda faham keagamaan dan budaya. Masyarakat asli Banguntapan (suku Jawa) yang memiliki semangat kebersamaan menularkan kerukunan kepada para pendatang, sehingga memudahkan mereka beradaptasi dan hidup bersama dengan penuh keharmonisan⁸⁴.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah dari objek yang diteliti dan juga daerah penelitian. Penelitian tersebut meneliti nilai sosio-religius masyarakat dalam keragaman agama di Desa Banguntapan Kecamatan Kragilan Yogyakarta, sedangkan penelitian ini meneliti tiga sosok kyai yang berdakwah membangun sosio-religius masyarakat di

⁸⁴ Muhammad Taufik, "Nilai Sosio-Religius Masyarakat Desa: Studi Interaksi Antarumat Beragama Di Yogyakarta," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 1 (2018),

Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Kesamaan antara kedua penelitian ini terletak pada pokok bahasannya yaitu membahas sosio-religius masyarakat dan kesamaan dalam metode penelitiannya yaitu metode kualitatif dengan teknik: observasi, wawancara dan dokumentasi.

5. Qurrotul Aini, Umi Muawanah dan Oyong Lisa. 2022. *Peran Kiai Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren (studi di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jorong Leces Probolinggo)*. Jurnal. KONTAN: jurnal ekonomi, manajemen dan bisnis. Fokus dalam jurnal ini adalah tentang peran kyai dalam meningkatkan mutu pendidikan serta untuk mengkaji kepemimpinan kyai yang efektif dalam meningkatkan mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Aiunul Yaqin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif, pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan peran kyai dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu sebagai manajer, Pendidik, pemberdaya sumber daya manusia, pengambil keputusan, pencapai tujuan, motivator dan sebagai supervisor. Kepemimpinan kyai yang efektif dalam pendidikan adalah dengan membangun hubungan baik dengan sesama kyai atau lembaga lain dan juga dengan masyarakat umum⁸⁵.

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini adalah dari tokoh yang diteliti dan juga fokus penelitian. Penelitian tersebut meneliti sosok

⁸⁵ Qurrotul Aini, Umi Muawanah, and Oyong Lisa, "PERAN KIAI DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jorong Leces Probolinggo)," *KONTAN: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis* 1, no. 2 (2022).

kyai yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren, sedangkan penelitian ini meneliti tiga sosok kyai yang berdakwah membangun sosio-religius masyarakat di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Kesamaan antara kedua penelitian ini terletak pada peran kyai atau tokoh agama dan kesamaan dalam metode penelitiannya yaitu metode kualitatif dengan teknik: observasi, wawancara dan dokumentasi.

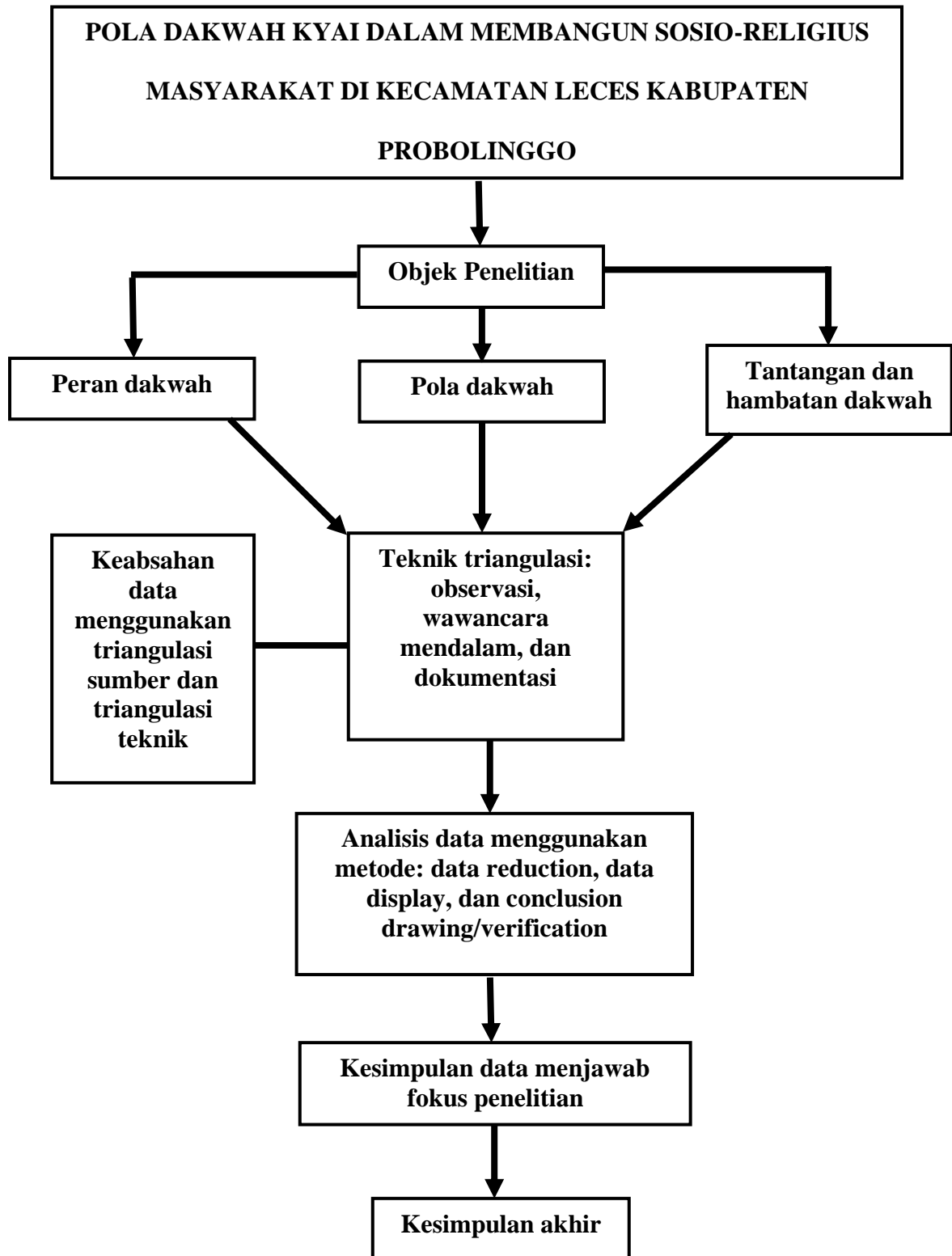
kelima penelitian terdahulu tersebut dapat ditampilkan dalam tabel, sebagaimana berikut ini:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti, tahun, dan sumber	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Trisno Kosmawijaya. 2019, Tesis	a. Membahas pola dakwah ahli agama b. Menggunakan metode kualitatif c. Fokus penelitian (dakwah ahli agama dalam masyarakat)	a. Ahli agama atau kyai yang diteliti b. Tempat penelitian di Yogyakarta	a. Pola dakwah ahli agama dalam membangun sosio-religius masyarakat b. Tempat penelitian di kecamatan Leces
2.	Aulia Fathul Aziz, Yaya, Bahrudin. 2018, jurnal	a. Membahas pola dakwah ahli agama b. Menggunakan metode kualitatif c. Fokus penelitian (dakwah ahli agama dalam masyarakat)	a. Pola dakwah ahli agama dalam melestarikan lingkungan.	a. Pola dakwah kyai dalam membangun sosio-religius masyarakat

3.	Ade Millatus Sa'adiyyah dan Ibnu Wijaya Kusuma. 2020, jurnal	<p>a. Membahas peran dakwah ahli agama</p> <p>b. Menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi</p> <p>c. Fokus penelitian (peran dakwah ahli agama dalam masyarakat)</p>	<p>a. Ahli agama atau kyai yang diteliti</p> <p>b. Tempat penelitian di Desa Pematang Kragilan</p>	<p>a. Membahas pola dakwah kyai dalam membangun sosio-religius masyarakat</p> <p>b. Tempat penelitian di kecamatan Leces</p>
4.	Muhammad Taufik. 2018. Jurnal	<p>a. Membahas sosio-religius masyarakat</p> <p>b. Metode kualitatif dengan teknik: observasi, wawancara dan dokumentasi</p>	<p>a. Tempat penelitian di Desa Banguntapan Kecamatan Kragilan Yogyakarta</p>	<p>a. Membahas pola dakwah kyai dalam membangun sosio-religius masyarakat</p> <p>b. Tempat penelitian di kecamatan Leces</p>
5.	Qurrotul Aini, Umi Muawannah dan Oyong Lisa. 2022. Jurnal.	<p>a. Membahas peran kyai</p> <p>b. Metode kualitatif dengan teknik: observasi, wawancara dan dokumentasi</p>	<p>a. Ahli agama atau kyai yang diteliti, Peran kyai dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren</p>	<p>a. Membahas pola dakwah kyai dalam membangun sosio-religius masyarakat</p>

E. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan proses penelitian yang dilakukan berlangsung secara wajar dan alamiah (*natural setting*) sesuai dengan kondisi objek di lapangan⁸⁶. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berbentuk kata-kata tertulis/lisan dari objek yang dapat diamati⁸⁷. Para kyai di Kecamatan Leces yang menjadi objek penelitian adalah objek yang berkembang apa adanya tanpa ada manipulasi dari peneliti.

Adapun jenis penelitian yang akan digunakan adalah studi lapangan, yang merupakan sebuah penelitian mendalam kepada kyai, santri atau jamaah, masyarakat umum, program kegiatan yang berjalan, dan lain-lain yang berhubungan dengan konteks penelitian. Studi ini dipilih bertujuan untuk mendapatkan informasi secara utuh dan mendalam dengan menampilkan deskripsi tentang pola dakwah kyai kepada masyarakat di kecamatan Leces secara mendalam.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 27th ed. (Bandung: Alfabeta, 2017), 13.

⁸⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 26th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

B. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana ciri utama penelitian kualitatif, maka yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.⁸⁸ Sehingga kehadiran peneliti secara langsung pada pola dakwah kyai yang diteliti sangat penting dan harus dilakukan. Sementara dalam proposal penelitian ini, kehadiran peneliti sebagai pengamat sempurna. Hal ini dipilih, karena peneliti hanya akan menjadi pengamat (tanpa partisipan) terhadap pola dakwah kyai di kecamatan Leces. Dari sini diharapkan peneliti dapat secara intens menemukan data-data alamiah sesuai dengan yang ada di lapangan.

C. Latar Penelitian

Sebagaimana yang tercantum pada judul tesis ini, Penelitian dilakukan di Desa Jorong dan Desa Pondok Wuluh Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Alasan pemilihan dua desa tersebut dari sepuluh desa yang ada sebagai studi lapangan dalam penelitian yaitu: di Desa Pondok Wuluh terdapat dua ideologi (salafiyah dan khilafah) yang diyakini sebagian besar masyarakat dan menimbulkan ketegangan ditengah masyarakat. Sedangkan di Desa Jorong terdapat sebuah majlis rutin yang mampu menghimpun hingga ribuan jamaah, dan juga ada seorang kyai yang berusaha membangun religiusitas masyarakat dengan pendekatan pendidikan al-qur'an.

Adapun kyai yang diteliti berjumlah tiga kyai, yaitu kyai Hasanuddin dari Dusun Jawaan Desa Jorong, Kyai Abbas dari Desa Jorong dan Kyai

⁸⁸ Sugiyono, 305.

Barizi dari Desa Pondok Wuluh. Pemilihan tiga kyai tersebut berdasarkan pengaruh dan peran penting mereka dalam membangun kehidupan sosio-religius bagi masyarakat sekitarnya.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data: *Data primer* merupakan sebuah data utama dan memberikan informasi secara langsung dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini dihasilkan dari tiga sumber, yaitu data dari observasi lapangan disekitar kyai yang diteliti, wawancara secara mendalam dengan para kyai dan santri atau jama'ah terkait pola dakwah kyai, serta dari dokumen-dokumen yang dapat ditemukan di latar penelitian⁸⁹. Sedangkan *data sekunder* yang mendukung data penelitian ini yaitu: buku, artikel, jurnal, koran/berita *website*, hasil penelitian, Alquran, hadist, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan pola dakwah kyai dalam membangun sosio-religius masyarakat.

Penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada seperti observasi partisipatif terhadap lingkungan sekitar kyai yang diteliti, wawancara mendalam kepada tiga kyai terpilih, dan dokumentasi latar penelitian yaitu desa Jorong dan Pondok Wuluh.⁹⁰

⁸⁹ Nurhidayat Muh Said, METODE PENELITIAN DAKWAH, 1st ed. (Makassar: Alauuddin Press, 2013), 59.

⁹⁰ Sugiyono, 330.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi, yaitu dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada seperti observasi partisipatif terhadap lingkungan sekitar kyai yang diteliti, wawancara mendalam kepada tiga kyai terpilih, dan dokumentasi latar penelitian yaitu desa Jorong dan Pondok Wuluh.⁹¹

F. Teknik Analisis Data

Peneliti akan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yaitu analisis data pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu, yang meliputi: *data reduction* (reduksi data) dengan menarik data-data penting yang berhubungan dengan pola dakwah kyai di Leces, *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan dan Verifikasi)⁹².

G. Keabsahan Data

Keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, yaitu proses pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁹³ Penelitian ini akan menggunakan dua tahap yaitu: *triangulasi sumber* yang meliputi (1) para kyai (Kyai Hasan, Kyai Barizi dan Kyai Abbas), (2) santri atau jamaah dari ketiga kyai terpilih, dan (3)

⁹¹ Sugiyono, 330.

⁹² Sugiyono, 337.

⁹³ Sugiyono, 372.

masyarakat. Tahap kedua adalah *triangulasi teknik* yang meliputi (1) observasi latar penelitian, (2) wawancara mendalam, dan (3) dokumentasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo

1. Gambaran Kecamatan Leces

Kecamatan Leces merupakan salah satu kecamatan yang berada di tengah Kabupaten Probolinggo. Namun jarak kecamatan dengan ibukota Kabupaten yang bertempat di Kecamatan Kraksaan cukup jauh, yaitu 31 km. Kecamatan Leces memiliki luas wilayah 36,8 km² yang terdiri dari sepuluh desa, yaitu: Desa Tigasan Kulon, Tigasan Wetan, Malasan Kulon, Leces, Pondok Wuluh, Kerpangan, Sumber Kedawung, Clarak, Jorongan dan Warujinggo yang kebanyakan desa-desa tersebut tergolong dalam kategori dataran rendah⁹⁴.

Jumlah penduduk Kecamatan Leces tercatat pada tahun 2021 berjumlah 57.173 jiwa yang mayoritas warganya memeluk agama Islam dengan jumlah mencapai hampir 57 ribu jiwa. Pekerjaan warga Leces mayoritas adalah petani yang kebanyakan menanam padi kemudian jagung menjadi prioritas kedua dalam hal pertanian, disusul dengan peternakan dan perikanan yang juga digeluti oleh sebagian warga Leces⁹⁵. Selain itu, adanya PT. Kertas Leces yang berdiri sejak tahun 1939⁹⁶, dan termasuk dalam

⁹⁴ Badan Pusat statistik Kabupaten Probolinggo, *Kecamatan Leces Dalam Angka 2022*, 1st ed. (Probolinggo: Badan Pusat statistik Kabupaten Probolinggo, 2022).

⁹⁵ Probolinggo.

⁹⁶ "PRESIDEN RESMIKAN PERLUASAN PABRIK KERTAS LECES," HM Soeharto, 2021, <https://soeharto.co/presiden-resmikan-perluasan-pabrik-kertas-leces/>.

deretan perusahaan terbesar di ASEAN (tahun 1990-an)⁹⁷ juga memberi dampak baik bagi perekonomian masyarakat, terdapat hampir 2000 warga Leces menjadi karyawan tetap di berbagai posisi dalam pabrik (sebelum PTKL dinyatakan pailit)⁹⁸.

2. Kondisi Sosio-Religius Masyarakat Leces

Awal mula agama yang muncul di kabupaten Probolinggo adalah agama hindu dan budha. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan Candi Jabung di Kabupaten Probolinggo yang berdiri pada masa kerajaan Majapahit yang dibangun pada tahun 1276 Saka atau sekitar 1354 Masehi pada saat kekuasaan Raja Hayam Wuruk⁹⁹.

Setelah masuknya agama Islam mulai nampaklah perubahan sosial dan budaya masyarakat probolinggo. Namun yang lebih terkenal di Probolinggo adalah adanya Islam Aboge. Istilah Islam Aboge banyak tersebar di beberapa desa di Probolinggo seperti Desa Leces, Desa Dringu, dan Kramat Agung. Istilah Aboge merupakan kata yang diambil dari Alif Rebo Wage disingkat ABOGE¹⁰⁰.

⁹⁷ Djulianto Susantio, "Pabrik Kertas Leces, Dulu Pernah Jaya Di ASEAN, Kini Bangkrut," Kompasiana, 2020, <https://www.kompasiana.com/djuliantosusantio/5fea89928ede48740b413212/pabrik-kertas-leces-dulu-pernah-jaya-di-asean-kini-bangkrut>.

⁹⁸ MAhfud Hidayatullah, "Ribuan Warga Leces Kehilangan Pekerjaan," koranmadura, accessed December 13, 2021, <https://www.koranmadura.com/2015/09/ribuan-warga-leces-kehilangan-pekerjaan/>.

⁹⁹ Desy Abdul Latif, Fachrul; Harda Pratama Meiji, Nanda; Santi Rozakiyah, "Generasi Muda Islam Aboge Mempertahankan Ajaran Serta Hubungan Sosial Di Masyarakat Desa Leces," *Jurnal Sosiologi Nusantara* 8, no. 2 (2022): 179.

¹⁰⁰ Abdul Latif, Fachrul; Harda Pratama Meiji, Nanda; Santi Rozakiyah. 180

Kultur atau budaya masyarakat Kecamatan Leces dahulu dikenal dengan masyarakat maju lantaran adanya Pabrik Kertas Leces. Banyaknya karyawan pendatang yang bekerja di sana membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat leces sedikit berubah dari kultur budaya asli. Selain itu pertemuan ideologi masyarakat asli dengan pendatang juga tampak di beberapa tempat, seperti yang terjadi di Desa Pondok Wuluh. Warga pendatang yang dianggap kurang mengerti tata krama dengan sengaja membawa ideologi salah satu ormas Islam dan menyebarkannya ke masyarakat. Fakta ini menjadikan masyarakat Pondok Wuluh yang kurang dapat mengendalikan emosinya terpancing dan membesarkan setiap masalah yang memungkinkan untuk dipecahkan dengan tenang¹⁰¹.

Lain halnya dengan Desa Jorong, kondisi masyarakatnya tergolong masih alami dengan kultur kehidupan masyarakat desa. Sedikit sekali dari warga Jorong yang bekerja di pabrik, Rata-rata pekerjaan masyarakat Jorong adalah petani dan pengrajin meubel. Interaksi masyarakat Jorong seperti masyarakat pedesaan pada umumnya yang guyup rukun dan memiliki sikap gotong-royong yang baik, namun kebanyakan dari warganya memiliki sentimen yang tinggi sehingga jauh dari rasa saling memaafkan. Sedikit gesekan (*konflik*) dapat berakibat fatal hingga berujung maut. Kehidupan dalam keluarga pun demikian, perbedaan

¹⁰¹ M. Barizi al-Had, *wawancara*, (Leces, 3 Maret 2023).

pendapat antara orang tua dan anak pun juga bisa berujung dengan saling hardik hingga terdengar tetangganya¹⁰².

Kesenjangan sosial masyarakat akan terus meningkat ketika dalam satu daerah terdapat dua atau lebih sosok kyai yang jadi figure atau teladan bagi warga. Warga yang mengikuti figur kyai satu tidak suka dan enggan untuk dipimpin oleh figur kyai yang lain, dan itu mengakibatkan pada aktivitas sehari-hari warga dalam berinteraksi seperti bertegur sapa, meminta tolong hingga undangan pengajian atau kenduri yang agak memiliki jarak¹⁰³.

B. Paparan Data

1. Sejarah dan Biografi Singkat Kyai di Kecamatan Leces

a. Kyai Hasan

Kyai Hasanuddin atau yang biasa disapa *Bindereh* Hasan lahir di Probolinggo tanggal 19 Juli 1977 M. Masa kecilnya dihabiskan di desa jorongan dan diasuh langsung oleh kedua orang tuanya. Kehidupan Kyai Hasan kecil sudah terbiasa dengan penanaman karakter yang religius, dengan dibekali dasar-dasar agama Islam seperti mengaji dan fiqih dasar, karena ayahnya (Kyai Nurwahid) adalah santri yang mengenyam pendidikan pesantren di pulau Madura dan sepulangnya ke Leces

¹⁰² Abbas Sholehuddin, *wawancara*, (Leces, 29 Desember 2022).

¹⁰³ Hasanuddin, *wawancara*, (Leces, 8 Januari 2023).

dipercaya oleh masyarakat sebagai kyai serta diamanahi untuk memimpin kegiatan keagamaan yang biasa berjalan di Desa Jorong.

Setelah memasuki usia sekolah, Kyai Hasan melanjutkan di dua sekolah sekaligus. Pagi ia habiskan waktunya bersekolah di SDN 1 Jorong sedangkan sore melanjutkan sekolah agama di MI Sullamul Hidayah di Desa Jorong Leces¹⁰⁴.

Setelah lulus SD atau MI melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sullamul Hidayah selama tiga tahun hingga tamat sekolah. Kemudian dilamar oleh kyai pesantren¹⁰⁵ untuk mengabdikan di MTs mengajar pendidikan agama kepada para siswa baru. Tawaran tersebut diterimanya dengan senang hati untuk mencari barokah kyai. Amanah mengajar ini ia jalani selama dua tahun hingga muncul keinginan untuk melanjutkan belajar ilmu agama ke Pesantren Sidogiri. Dua tahun Kyai Hasan habiskan di Sidogiri hingga lulus dan mengabdikan selama satu tahun di pesantren ranting Sidogiri yaitu Pesantren Thoriqul Ulum yang berada di pulau Madura. Dengan bekal ilmu yang didapat di pesantren Sidogiri, Kyai Hasan dipercaya oleh warga sekitar untuk memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Tentu ini menjadi pengalaman yang sangat baik baginya untuk nantinya terjun ke masyarakat di Jorong¹⁰⁶.

¹⁰⁴ Hasanuddin, *wawancara*, (Leces, 8 Januari 2023).

¹⁰⁵ Sullamul Hidayah adalah sebuah pesantren yang dipimpin oleh kyai. Kemudian membuka cabang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) untuk masyarakat sekitar yang ingin bersekolah tanpa harus tinggal di asrama.

¹⁰⁶ Hasanuddin, *wawancara*, (Leces, 8 Januari 2023).

Setelah menyelesaikan pengabdianya, Kyai Hasan pulang ke kampung halamannya untuk memulai kehidupan barunya, ia di tawari kembali menjadi pengajar di PP Sullamul Hidayah dan pada malam hari selepas sholat maghrib mengajar anak-anak sekitar mengaji di musolla ar-Rohmah yang berada disamping rumahnya. Sembari mengajar Kyai Hasan juga bekerja untuk memenuhi kebutuhannya, seperti bertani dan memelihara hewan ternak.

Beberapa tahun mengajar ngaji di musholla, Kyai Hasan berkeinginan untuk mendirikan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) untuk merekrut lebih banyak santri. Dengan banyaknya santri maka Desa Jorongan akan lebih banyak bibit-bibit umat Islam yang berkualitas dalam agamanya. Pada tahun 2001 surat izin resmi TPQ telah keluar dengan nama TPQ AR-ROHMAH, masa belajar santri di TPQ ini selama dua tahun fokus pada belajar membaca al-Qur'an. Santri pada awal TPQ didirikan terdiri dari berbagai macam usia, namun dengan berjalannya waktu rata-rata usia santri TPQ AR ROHMAH adalah usia empat sampai tujuh tahun atau setara umur Taman Kanak-Kanak (TK).

Mushalla ar-Rohmah¹⁰⁷ adalah tempat awal berdirinya Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) pada tahun 2001 dan Madrasah Diniyah (Madin) AR-ROHMAH pada tahun 2005, dan rencana jangka panjang Kyai Hasan adalah mendirikan majelis ta'lim untuk masyarakat yang

¹⁰⁷ Musholla ar-Rohmah yang juga sebagai tempat belajar ngaji didirikan oleh ayahnya (Kyai Nurwahid) lantaran bertambahnya permintaan masyarakat untuk mengajarkan cara membaca al-Quran kepada anak-anaknya

haus akan ilmu agama, serta pesantren bagi santri yang ingin mendalami agama Islam¹⁰⁸.

b. Kyai Abbas

Kyai Abbas Sholehuddin biasa disapa masyarakat dengan Gus Abbas atau Bindereh Abbas lahir pada tanggal 27 Juli 1991 di Leces Kabupaten Probolinggo. Lahir dari pasangan Kyai Suhud dan Nyai Sunarti. Kyai Abbas besar dibawah asuhan kedua orangtuanya dengan pendidikan berbasis agama Islam.

Pendidikan formalnya ditempuh kyai Abbas di SDN Jorongon 2, kemudian melanjutkan sekolah di MTs Kyai Toyib Hasim, setelah menyelesaikan MTs Kyai Abbas di arahkan oleh kedua orangtuanya untuk melanjutkan ke Pondok Pesantren Darul Mafatihil Ulum di Podokaton Pasuruan selama dua tahun, setelah menyelesaikan pendidikan pesantrennya lantas tidak berhenti disini, ia melanjutkan dengan mengaji dan tabarrukan di Pondok Pesantren Yakub Hamdani di Panji Sidoarjo. Sepulangnya dari perantauan Dia melanjutkan ngaji dan tabarrukan dengan Kyai Mas Imam dan Kyai Toha di Bladu Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo.

Selain aktif mengikuti pengajian dan tabarrukan, Kyai Abbas mendirikan majlis An-Nur pada tahun 2011 yang kegiatannya diisi dengan majlis dzikir, maulid dan shalawat Nabi kemudian dilanjutkan

¹⁰⁸ Hasanuddin, *wawancara*, (Leces, 8 Januari 2023).

dengan kajian kitab Risalatul Muawanah yang disampaikan oleh Gus Atok¹⁰⁹.

c. **Kyai Barizi**

Bernama lengkap Drs H. M. Barizi Al-Had, S.Ag yang biasa disapa dengan Kyai Barizi lahir di Probolinggo 22 April 1952. Ayahnya, Kyai Fadhil adalah orang yang mengajarkan pendidikan agama kepada Kyai Barizi hingga dewasa dengan gaya pesantren. Kehidupan beragama ala pesantren selalu diajarkan secara turun temurun karena masih keturunan Kyai Sekar (Kyai Muhtadin) yang terkenal sebagai gurunya Kyai Hasyim Asy'ari.

Pendidikan formalnya ditempuh di Sekolah Rakyat (SR) selama tiga tahun kemudian sekolah SD, setelah lulus melanjutkan ke Pendidikan Guru Agama (PGA) atau setingkat SMP dan SMA selama enam tahun. Tidak berhenti disini, disaat mayoritas warga desa memilih untuk bertani atau menjadi karyawan pabrik, Kyai Barizi memilih melanjutkan studinya ke IAIN Lumajang, namun karena kampus ini kemudian ditutup oleh pemerintah dia pindah ke PGRI Jember dan menyelesaikan S1-nya pada tahun 1977. Setelah menyelesaikan pendidikan S1-nya Kyai Barizi mendaftar menjadi guru agama sambil

¹⁰⁹ Gus Atok adalah murid langsung dari Habib Umar dari yaman, di Indonesia dia menjadi sahabat sekaligus guru Kyai Abbas yang selalu memberikan motifasi dakwah hingga berdirilah majelis an-Nur.

kuliah lagi di UNZAH Kraksaan probolinggo karena pada waktu itu guru agama harus berstatus S.Ag.

Karir Kyai Barizi terus berkembang di area Probolinggo khususnya daerah Leces. Selain diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada tahun 1985, dia juga pernah menjabat sekretaris desa Pondok Wuluh tahun 1978, mendirikan masjid dan yayasan al-Fadhilus Syafaah ditahun 1985 yang bergerak di pendidikan Raudlatul Athfal dan Madrasah Ibtidaiyah. Dalam karir struktural organisasi Nahdlatul Ulama, Kyai Barizi menjadi ketua NU cabang Leces tahun 2006-2010 dan menjabat ketua ranting Pondok Wuluh.

2. Peran Dakwah Kyai di Kecamatan Leces

a. Peran Dakwah Kyai dalam Keluarga

Kyai yang biasa dikenal sebagai pemimpin masyarakat juga dalam keluarganya menjadi bagian penting rumah tangga yang dibangunnya. Kyai memiliki peran penting dalam keluarganya karena akan menjadi tolok ukur masyarakat dalam membangun rumah tangga yang sesuai syariat Islam.

Kyai Hasan adalah sosok bapak dengan satu istri yang memiliki tiga orang anak. Kehidupan layaknya pesantren diterapkan dalam rumah tangganya, seperti bangun subuh, mengaji di TPQ dan tadarus al-Qur'an setelah magrib. Pendidikan anak sulungnya juga diarahkan ke pesantren Sidogiri untuk menyiapkan kader yang akan melanjutkan estafet

dakwahnya. Tidak hanya dalam hal pendidikan, kasih sayang Kyai Hasan kepada keluarganya tercermin dalam interaksinya dengan istri dan anak-anaknya, sebagai kyai dia tidak merasa malu atau bosan bermain dengan anak-anaknya bahkan menggendong si bungsu berjalan-jalan ketika terbangun pada malam hari¹¹⁰.

Hampir sama dengan kyai Hasan, Kyai Abbas yang tergolong kyai muda juga memiliki keluarga kecilnya. Dia bersama istrinya dikaruniai tiga orang anak yang masih belia. Kehidupan Islami selalu diterapkan kepada keluarganya, seperti selalu diajak hadir dalam setiap acara majelis an-Nur atau majelis tabarrukan ke pesantren-pesantren terdekat untuk membangun kesadaran beragama pada keluarganya. Pribadi Kyai Abbas juga terlihat sangat sayang dan peduli dengan anak-anaknya, terlihat dia tidak segan berpamitan kepada tamunya ketika anaknya ingin diantar olehnya ke kamar mandi. Kasih sayang yang dicurahkan kepada keluarganya juga terlihat dari seringnya ia mengajak istri dan anaknya untuk jalan-jalan meskipun hanya keliling desa untuk menyapa masyarakat¹¹¹.

Kyai Barizi adalah kyai senior di Pondok Wuluh yang juga memiliki peran central dalam keluarganya. Sebagai kyai, ia harus mampu membangun keluarga yang taat kepada syari'at Islam guna membangun kharismanya dan juga memberi contoh kepada masyarakat bahwa

¹¹⁰ *Observasi*, Lihat lampiran 4.

¹¹¹ *Observasi*, Lihat lampiran 4.

keluarga Islami itu bukan hanya keluarga yang mewajibkan anaknya untuk menempuh pendidikan pesantren. Hal ini di buktikan oleh Kyai Barizi terhadap empat anaknya dengan menyekolahkan dua anaknya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan satunya di Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan dua anak lainnya di arahkan untuk pesantren di Nurul Jadid Paiton dan Darul Ulum peterongan¹¹².

b. Peran Dakwah Kyai di Masyarakat

Kyai di Kecamatan Leces dikenal oleh masyarakat sebagai tokoh yang mampu memimpin warga dalam berbagai hal yang berhubungan dengan agama Islam, seperti: shalat, tahlilan, maulidan, dzikir dan juga menjadi tempat mediasi antar warga. jumlah kyai di Leces terbilang sangat banyak jika melihat dari jumlah masjid dan musolla yang ada, mengingat di setiap tempat ibadah pasti ada satu kyai yang memimpinya.

Di Desa Jorongan, kyai menempati kedudukan yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun secara struktural pemerintahan tidak memiliki jabatan resmi, kyai diakui masyarakat sebagai orang yang mampu menjadi pemimpin, pengayom, penggerak, dan dapat memecahkan permasalahan masyarakat. Fanatisme masyarakat terhadap kyai menjadikan kyai sebagai manusia yang dijunjung tinggi dan diikuti segala tutur katanya.

¹¹² *Observasi*, Lihat lampiran 4.

“Masyarakat Jorongon masih banyak yang awam ilmu agama, dan lebih fanatik sama kyai, apa yang dikatakan kyai panutannya pasti diikuti. Masyarakat disini masih seperti itu, jadi ya kyai kudu lebih bijak ngadepin masyarakat¹¹³”.

Kepercayaan masyarakat terhadap kyai menjadi poin penting dalam dakwah seorang kyai. Namun kedudukan tinggi yang disematkan oleh kepercayaan masyarakat ini tidak bisa dianggap remeh. Kyai yang mampu memanfaatkan situasi kultur masyarakat Jorongon akan senantiasa menjaga kepercayaan tersebut. Karena kedudukan ini akan bertahan jika kyai dapat merangkul serta berjalan beriringan bersama keinginan masyarakat.

“Menurut saya, masyarakat yang ikut dengan kelompok baru tersebut karena kyai atau tokoh yang ada dilingkungan tersebut kurang mengena dihati masyarakat. Kalau masyarakat mengena dengan kyai, mereka akan bilang “*norok bindereh beih*” (ikut kyai saja) meskipun mereka awam. Buktinya disini diajak namun gak sampai mengikuti doktrin mereka¹¹⁴”.

Kepercayaan yang diberikan masyarakat terhadap kyai dengan memberikan peran-peran *central* pada kegiatan keagamaan. Seorang warga yang di kyaikan oleh masyarakat Jorongon pasti memimpin sebuah masjid atau musholla, baik didirikan dengan dana pribadi maupun hasil swadaya masyarakat karena menganggap kyai tersebut mampu memimpin dan mengayomi mereka.

Selain kegiatan yang biasa dilaksanakan di masjid atau musholla seperti memimpin shalat berjamaah, wiridan, tilawah al-Qur’an dan juga do’a, kyai di Desa Jorongon selalu diundang oleh warga untuk memimpin kegiatan yang ada dirumahnya seperti memperingati maulid Nabi,

¹¹³ Hasanuddin, *wawancara*, (Leces, 8 Januari 2023).

¹¹⁴ Abbas Sholehuddin, *wawancara*, (Leces, 29 Desember 2022).

tahlilan, kenduri pada acara kawinan dan juga khataman al-Qur'an, karena masyarakat jorong memiliki keyakinan jika rumah mereka di datangi oleh kyai dan berdo'a didalamnya, maka keberkahan akan menaungi rumah dan keluarga mereka. Kyai Hasan dan Kyai Abbas juga demikian sering kali diundang warga sekitar untuk memimpin kegiatan keagamaan atau hanya sekedar do'a keberkahan, namun Kyai Abbas tidak mengajar al-Qur'an dan fokusnya membangun majlis ta'lim bersama masyarakat yang berbasis di mushollanya.

“Selain tabarrukan dengan para alim dan guru-guru, saya ya mendatangi undangan dari warga sekitar sini, biasanya diminta memimpin shalawat pas bulan maulid, tahlilan atau do'a. ngundang kyai itu dek kalo istilah orang sini *ngalak barokanah kyaeh* (ambil barokahnya kyai yang diundang kerumahnya)¹¹⁵.”

Peran-peran dakwah kyai di Desa Jorong membangun *mindset* masyarakat bahwa kyai memiliki fungsi sebagai pemimpin masyarakat dalam segala hal yang berhubungan dengan agama Islam. Baik dari ritual peribadatan maupun kegiatan-kegiatan keIslaman. Selain itu kyai sering dipercaya untuk menjadi penengah dalam permasalahan antar masyarakat. Fungsi kyai yang telah terbangun di masyarakat menjadi jalan mulus dakwah kyai dalam memahamkan pentingnya kerukunan masyarakat yang didasari dengan kesadaran beragama.

Kyai Hasan adalah sosok yang mampu memanfaatkan kesempatan tersebut dengan sebaik-baiknya untuk mengkonstruk

¹¹⁵ Abbas Sholehuddin, *wawancara*, (Leces, 29 Desember 2022).

masyarakat menjadi pribadi yang lebih baik yang dapat di implementasikan pada harmonisasi kehidupan sosial. Seperti yang sering dia lakukan saat memimpin kegiatan keagamaan di masyarakat dengan sedikit menyampaikan pesan kebaikan. Kyai Hasan yang bisa disebut kyai desa paham betul dengan karakter masyarakat Jorong yang kurang suka mendengarkan tausiah kecuali dari kyai atau habib yang terkenal semisal yang cakupan dakwahnya minimal setara kabupaten, oleh karena itu dia memaksimalkan interaksi dengan masyarakat dengan perlahan menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang rahmatan lil alamin.

“Yang penting saya ber *muamalah* dengan adab yang baik, bicaranya yang sopan, kalau di undang ya datang meskipun gak terlalu di anggap lah, ya sesuai adab Rasulullah yang telah saya pelajari. Lama-lama mereka juga akan lebih menerima kita, baru kita pelan-pelan sampaikan ilmu agama¹¹⁶.”

Hal yang sama terjadi pada Kyai Abbas, dia dipercaya masyarakat memimpin pengajian atau kegiatan keagamaan yang lain, terkadang majlis yang dia pimpin diundang oleh masyarakat bahkan dari luar leces untuk ditempatkan di rumah warga. Dia yang mengaku gugup kalau mengisi kajian lebih memilih interaksi sosial dengan masyarakat dengan mengajak mengikuti kegiatan rutin yang dia dirikan sepuluh tahun silam. Perlahan tapi pasti, apa yang dipercayakan oleh masyarakat kepadanya benar-benar dimanfaatkan dengan maksimal untuk

¹¹⁶ Hasanuddin, *wawancara*, (Leces, 8 Januari 2023).

berdakwah membentuk dan membangun religiusitas masyarakat Jorong.

Memiliki jadwal lebih padat dari Kyai Hasan dan Kyai Abbas, Kyai Barizi menjadi poros para kyai di Pondok Wuluh, hampir setiap kegiatan keagamaan dalam masyarakat selalu menghadirkannya untuk memimpin do'a. Selain itu, dia juga sering mendapat undangan dari luar daerah sekitar Kabupaten Probolinggo seperti: Lumajang, Jember, Situbondo, Pasuruan dan daerah lainnya. Tamu yang datang kepadanya pun tidak hanya warga lokal, banyak juga yang dari luar daerah dengan tujuan yang bermacam-macam, tak jarang juga dari anggota partai yang ingin mencalonkan diri pada kancah politik.

“saya juga bapaknya masyarakat yang jadi tempat rujukan kalau ada masalah, minta nasihat, saya juga didatangi oleh orang-orang yang minta doa dan nasehat dari luar probolinggo dan luar jawa, dan beberapa kali dari luar negeri.

Orang-orang partai juga banyak yang datang mase, ada yang minta dukungan, do'a, nasehat, macem-macem, pernah juga calon bupati dari daerah papua, Waropen kalau gak salah. Ya saya bilang “saya Allah sampeyan juga harus Allah” baru saya do'akan, alhamdulillah dia masuk Islam”¹¹⁷.

3. Pola Dakwah Kyai di Kecamatan Leces

Setiap kyai baik di Desa Jorong maupun Desa Pondok Wuluh memiliki model serta pendekatan dakwah masing-masing sesuai dengan latar belakang dan persepsi mereka terhadap kultur masyarakat desa masing-masing. Disamping itu para masyarakat juga menilai keinginan dan juga

¹¹⁷ M. Barizi al-Had, *wawancara* (Leces, 3 Maret 2023).

antusias para kyai dalam berdakwah. Seperti Kyai Hasan yang mana dengan segala kegelisahannya terhadap perilaku masyarakat yang hidup disekelilingnya, pendidikan masyarakat yang mayoritas masih rendah, pertikaian antar warga yang mana hal ini memberinya energi untuk terus bergerak dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kondisi dan situasi masyarakat hingga terwujud nilai-nilai dan karakter pada masyarakat. Dia memilih model dakwah yang beliau tekuni dan kembangkan adalah model *dakwah pendidikan* dengan menjadi pengajar al-Qur'an. Pendekatan dan strategi yang dia lakukan yaitu diawali dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada beberapa anak yang ingin mengaji di rumahnya, lalu kemudian berinisiatif mendirikan TPQ untuk lebih menarik minat masyarakat dalam mendorong anaknya belajar mengaji di TPQ yang didirikan oleh kyai Hasan. Lebih lagi setelah TPQ berdiri dia dapat menghimpun santri sebanyak-banyaknya dan mulai membangun kepercayaan dari para wali santri dan masyarakat sehingga namanya semakin dikenal luas di masyarakat.

“Selain saya melanjutkan *sarwe* (pengajian mingguan yang diisi dengan yasinan dan tahlil) yang didirikan bapak, saya berinisiatif mendirikan TPQ dengan nama mengikuti nama musholla yaitu ar-Rohmah dengan masa belajar dua tahun, alhamdulillah surat izinnya keluar tahun 2001, lalu muncul ide mendirikan Madrasah Diniyah yang isinya pelajaran-pelajaran tauhid, akhlaq dan fiqih dasar, yang ini izinnya turun dari kemenag tahun 2005, masa belajarnya mengikuti kelas di SD. Untuk tingkat SMP dan SMA nantinya saya berencana mendirikan pesantren ar-Rohmah.

Selain itu saya prihatin melihat kondisi masyarakat khususnya para santriwati alumni pondok pesantren, kebanyakan dari mereka kembali ke kebiasaannya dulu sebelum masuk pesantren dan ikut kebiasaan masyarakat awam. Kemudian muncul ide mendirikan Fatayat ar-Rohmah bersama istri saya untuk mewadahi para santriwati lulusan Pesantren, dengan metode hataman yang

dilakukan seminggu sekali dan juga ada arisannya biar banyak yang minat gabung”¹¹⁸.

Lain halnya dengan Kyai Abbas, dia yang tergolong kyai yang masih sangat muda melakukan pendekatan dakwah dengan model *dakwah tarekat* atau juga bisa dikenal dengan *dakwah fardiyyah* yaitu dengan mengajak warga untuk ikut majelis An-Nur, yaitu kegiatan rutin setiap bulan yang diadakan di musholla Ahlul Kisa’ dan terkadang diadakan di rumah warga atau jamaah yang ingin ditempati majelis tersebut. Selain itu beliau juga mewadahi dan mengkoordinir para jamaah yang mau belajar ilmu agama dengan mengadakan majelis An-Nur mingguan yang bertempat juga di musholla Ahlul Kisa’. Adapun acara dalam majelis bulanan tersebut dimulai dari setelah isya’ sampai jam sepuluh malam dan ini sudah berlangsung selama 10 tahunan dengan manajemen waktu yang tidak pernah berubah dan jumlah jamaah setiap bulan semakin bertambah banyak.

“Selain itu karna barokahnya dakwah kepada Allah SWT, awal mulai ya saya sendiri ke rumah-rumah warga ngajak ngaji tiap bulan, dua minggu sebelum rutin saya keliling sendiri mengajak warga, kemudian kita membentuk tim dakwah dengan membentuk tim sukarelawan dari laki-laki dan perempuan yang mengajak rutin. Lagi ya itu dek, acaranya meskipun sudah 10 tahun berjalan ndak pernah berubah, mulai setelah isya’ selesai jam 10:00 jadi gak ganggu aktifitas jamaah dirumah”¹¹⁹.

Majelis An-Nur diawali dengan sholawat dan dzikir bersama yang dipimpin oleh tim hadroh An-Nur kemudian *mauidzah hasanah* yang disampaikan oleh Gus Atok yang bisa dikatakan sebagai mentor atau musyrif

¹¹⁸ Hasanuddin, *wawancara*, (Leces, 8 Januari 2023).

¹¹⁹ Abbas Sholehuddin, *wawancara*, (Leces, 29 Desember 2022).

yang selalu membantu kyai Abbas dan juga terkadang mengundang para Haba'ib. Pendekatan dakwah yang Gus Abbas lakukan merupakan pendekatan *bil-Hikmah* yaitu dengan perlahan melakukan berinteraksi dengan masyarakat. Sekitar enam bulan lamanya dia merangkul dan mendengarkan keluh kesah warga sekitar, kemudian secara perlahan mengungkapkan keinginannya untuk membuat majelis di musholla yang didirikan oleh ayahnya. Walhasil dengan ketekunan serta sikap tawadhu'nya membuahkan hasil yang manis di masyarakat. Respon baik masyarakat terhadap keinginan Kyai Abbas menjadi penyemangat pada tekatnya mendirikan majelis dzikir. Setelah memperoleh kepercayaan dari masyarakat, Kyai Abbas semakin dipercaya dan memiliki kemampuan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan, undangan-undangan untuk memimpin doa dari masyarakat mulai berdatangan seperti yasinan, tahlilan dan maulidan mulai didominasi oleh kyai Abbas.

Berbeda dengan dua kyai dari desa Jorong di atas, Kyai Barizi justru mengambil model dan pendekatan yang berbeda dari keduanya. Kyai di desa Pondok Wuluh ini melakukan dakwahnya dengan pendekatan model dakwah politik sekaligus pendidikan. Namun bisa dikatakan bahwa pendekatan politik lebih dominan daripada pendekatan pendidikan. Dakwah politik yang dilakukan pun sebenarnya tidak langsung terjun ke dalam dunia politik, namun beliau berusaha merangkul semua partai politik dengan adanya bukti bahwa beliau sering didatangi partai politik yang minta dukungan kepadanya. Jadi kekharisman kyai Barizi bisa dikatakan

memiliki pengaruh yang cukup besar. Sedangkan pendekatan dakwah beliau dalam pendidikan dapat dibuktikan dengan keikutsertaan beliau dalam dunia pendidikan seperti menjadi PNS guru Agama selama 14 tahun dan juga menjadi pengasuh di Yayasan AL-FADHILUS SYAFAAH serta menjadi ketua kordinator haji umroh binaan Haramain kraksaan. Disamping itu beliau juga menempati banyak jabatan public diantaranya pernah menjabat sebagai Sekretaris desa Pondok Wuluh, Ketua Ranting NU dan juga menjadi Ketua Cabang NU Leces periode 2006-2010.

“Ini ada Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtida’iyah (MI) sama paud, saya dirikan mulai tahun 85an, kalo sekarang cuma pengasuh soalnya *npun* sepuh mase, dah banyak undangan sama tamu yang dateng, pengajian rutin tiap minggu juga ada.

saya disini jadi bapaknya masyarakat, kalau ada masalah itu orang-orang datang kesini, minta nasihat, hampir tiap malem gak pernah libur, banyak juga yang dari luar (probolinggo) sama luar jawa juga ada, terus ada berapa kali itu dari Malaysia sama Singapura, yang jauh itu ada mu’alaf dari Belanda, alhamdulillah mase.

Orang-orang partai juga banyak yang datang mas, minta saya masuk partainya tapi saya gak mau, biasanya minta dukungan, do’a, nasehat, macem-macem, pernah juga calon bupati dari daerah papua, Waropen kalau gak salah. Ya saya bilang “saya Allah sampeyan juga harus Allah” baru saya do’akan, alhamdulillah dia masuk Islam”¹²⁰.

4. Tantangan dan Hambatan Dakwah Kyai di Kecamatan Leces

Dakwah merupakan kegiatan rutin bagi seorang da’i. Setiap kegiatan dakwah memiliki tantangannya masing-masing, tantangan yang datang tidak hanya dari satu sisi saja akan tetapi dapat berasal dari dua arah, sisi *da’i* ataupun dari sisi *mad’u*. Tantangan dakwah memiliki kesulitan

¹²⁰ M. Barizi al-Had, *wawancara* (Leces, 3 Maret 2023).

tersendiri tergantung kondisi sosio-kultural daerahnya, seperti yang dialami oleh para kyai di kecamatan leces.

Dakwah Kyai Hasan memiliki tantangan yang datang dari *mad'unya*. Sebagai kyai yang membangun yayasan dari awal, tentu tidak mudah untuk istiqomah dalam jalur dakwah. Terlebih adanya kesenjangan sosial masyarakat yang terjadi dikarenakan ada dua sosok kyai yang jadi figure atau teladan bagi warga. Warga yang mengikuti figur kyai satu tidak suka dan enggan untuk dipimpin oleh figur kyai yang lain, dan itu berdampak pada aktivitas warga dalam berinteraksi seperti bertegur sapa, meminta tolong hingga undangan pengajian atau kenduri yang agak memiliki jarak.

“Di daerah sini kan ada dua kyai yang berdekatan yang diikuti dua kelompok masyarakat, jadi terlihat perbedaan dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, misal ada warga yang ngadain tahlilan atau muludan, dia gak mau kalau do'anya tidak dipimpin oleh kyai yang dianutnya”¹²¹.

Di dusun yang berbeda, awal mula dakwah Kyai Abbas juga tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Tantangan dan hambatan muncul tidak hanya dari warga sekitar, namun dari dalam keluarga Kyai Abbas sendiri. Pro dan kontra terjadi didalam keluarganya dan tidak sedikit yang melarangnya untuk memulai dakwah dengan metode majelis dzikir.

“Pertama Rasul ngajak keluarga, beliau ditolak bahkan diancam sama pamannya Abu Lahab, Abu Jahal dan juga ada yang mendukung seperti Abu Tholib. Begitu juga dengan saya ada keluarga yang mendukung juga ada paman-paman saya yang tidak, ya kalo Rasul akan dibunuh kalo saya minimal *epecotah* (di cambuk) apa *etokolah* (di pukul) baru ke lingkungan sekitar, Selama enam

¹²¹ Hasanuddin, *wawancara*, (Leces, 8 Januari 2023).

bulan itu interaksi pro kontra terjadi dimasyarakat, itu saya anggap ujiannya orang yang berdakwah”¹²².

Masyarakat di Desa Pondok Wuluh dikenal sebagai masyarakat yang kurang dapat mengendalikan emosinya. Mudah terpancing emosi dengan hal-hal kecil yang seharusnya tidak perlu dibesarkan. Realita ini menjadi tantangan yang harus ditempuh oleh Kyai Barizi dalam kegiatan dakwahnya, ia harus dapat menjadi jembatan penghubung antara warga lokal dengan pendatang yang tidak memiliki tata krama.

“Ya masyarakat sini gampang emosi, apalagi kalau beda. Ini ada pondok disebelah yang pagernya tinggi, ndak disukai sama masyarakat, lha pondoknya tertutup, tatakramanya juga kurang baik, *moro-moro* (tiba-tiba) berdiri ndak ada pamit-pamitnyanya, santrinya luar jawa semua, ndak pernah nyapa sama masyarakat, kalau saya katakan *su’ul adab*”¹²³.

Disamping harus membangun kepercayaan masyarakat Pondok Wuluh untuk dapat menggiring warganya memiliki karakter Islami, tantangan Kyai Barizi juga datang dari lingkup keluarganya. Masyarakat yang berselisih dengan pesantren yang di anggap beda aliran dan tidak terbuka tersebut memiliki hubungan keluarga dengan Kyai Barizi. Hal ini yang menuntut kebijaksanaannya dalam menengahi konflik yang terjadi antar warga.

“Saya disini juga repot mase, ini istri yang ndirikan pesantren masih pernah bulek sama saya, warga dateng ke saya gimana itu Kyai kok gak ada baik-baiknya sama kita? mohon maaf saya kurang tau dalamnya, apa itu Nahdhiyin apa Wahabi atau yang lain gak ada yang tau.

¹²² Abbas Sholehuddin, *wawancara*, (Leces, 29 Desember 2022).

¹²³ M. Barizi al-Had, *wawancara*, (Leces, 3 Maret 2023).

Jadi saya serba salah mase, tempat dekat, silsilah dekat, tapi hati yang jauh. Gak pernah ketemu tapi laporan gak baik dari masyarakat yang sampai ke saya”¹²⁴.

C. Hasil Penelitian

1. Peran Dakwah Kyai di Kecamatan Leces

a. Peran Dakwah Kyai dalam Keluarga

Kyai yang biasa dikenal sebagai pemimpin masyarakat juga dalam keluarganya menjadi bagian penting rumah tangga yang dibangunnya. Kyai memiliki peran penting dalam keluarganya karena akan menjadi tolok ukur masyarakat dalam membangun rumah tangga yang sesuai syariat Islam.

Kyai Hasan memiliki istri dan tiga orang anak. Kehidupan layaknya pesantren diterapkan dalam rumah tangganya, seperti bangun subuh, mengaji di TPQ dan tadarus al-Qur’an setelah magrib. Pendidikan anak sulungnya juga diarahkan ke pesantren Sidogiri untuk menyiapkan kader yang akan melanjutkan estafet dakwahnya. Kasih sayang Kyai Hasan kepada keluarganya tercurahkan pada setiap sendi rumah tangganya, ia menjadi suami yang baik bagi istri dan anak-anaknya, sebagai kyai memiliki wibawa di masyarakat, dia tidak merasa malu untuk bermain dengan anak-anaknya bahkan menggendong si bungsu berjalan-jalan ketika terbangun pada malam hari.

¹²⁴ M. Barizi al-Had, *wawancara*, (Leces, 3 Maret 2023).

Peran dakwah Kyai Abbas dalam keluarganya tidak jauh berbeda dengan Kyai. Dia bersama istrinya dikaruniai tiga orang anak yang masih belia. Pola asuh Islami selalu diterapkan kepada keluarganya, seperti selalu diajak hadir dalam setiap acara keruhanian seperti majelis, taklim dan tabarrukan untuk membangun kesadaran beragama pada keluarganya. Kasih sayang Kyai Abbas juga terlihat pada kepeduliannya terhadap istri dan anak-anaknya, ia tidak segan meninggalkan majelis untuk hajjat anaknya, ia juga sering mengajak istri dan anaknya untuk jalan-jalan meskipun hanya keliling desa untuk menyapa masyarakat.

Kyai Barizi yang diseniorkan oleh para kyai di Pondok Wuluh yang juga memiliki peran central dalam keluarganya. Sebagai kyai, ia memberi contoh kepada masyarakat bahwa keluarga Islami itu bukan hanya keluarga yang mewajibkan anaknya untuk menempuh pendidikan pesantren. Kyai Barizi tidak memaksakan kehendak kepada empak anaknya, selama dalam koridor Keislama, ia membebaskan anaknya memilih jalan pendidikannya masing-masing.

b. Peran Dakwah Kyai di Masyarakat

Kyai di Kecamatan Leces dikenal oleh masyarakat sebagai tokoh yang mampu memimpin warga dalam berbagai hal yang berhubungan dengan agama Islam, seperti: shalat, tahlilan, maulidan, dzikir dan juga menjadi tempat mediasi antar warga. jumlah kyai di Leces terbilang sangat banyak jika melihat dari jumlah masjid dan musolla yang ada,

mengingat di setiap tempat ibadah pasti ada satu kyai yang memimpinya.

Di Desa Jorong, kyai menempati kedudukan yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun secara struktural pemerintahan tidak memiliki jabatan resmi, kyai diakui masyarakat sebagai orang yang mampu menjadi pemimpin, pengayom, penggerak, dan dapat memecahkan permasalahan masyarakat. Fanatisme masyarakat terhadap kyai menjadikan kyai sebagai manusia yang dijunjung tinggi dan diikuti segala tutur katanya.

Kepercayaan masyarakat terhadap kyai menjadi poin penting dalam dakwah seorang kyai. Namun kedudukan tinggi yang disematkan oleh kepercayaan masyarakat ini tidak bisa dianggap remeh. Kyai yang mampu memanfaatkan situasi kultur masyarakat Jorong akan senantiasa menjaga kepercayaan tersebut. Karena kedudukan ini akan bertahan jika kyai dapat merangkul serta berjalan beriringan bersama keinginan masyarakat.

Kepercayaan yang diberikan masyarakat terhadap kyai dengan memberikan peran-peran *central* pada kegiatan keagamaan. Seorang warga yang di kyaikan oleh masyarakat Jorong pasti memimpin sebuah masjid atau musholla, baik didirikan dengan dana pribadi maupun hasil swadaya masyarakat karena menganggap kyai tersebut mampu memimpin dan mengayomi mereka.

Selain kegiatan yang biasa dilaksanakan di masjid atau musholla seperti memimpin shalat berjamaah, wiridan, tilawah al-Qur'an dan juga do'a, kyai di Desa Jorong selalu diundang oleh warga untuk memimpin

kegiatan yang ada dirumahnya seperti memperingati maulid Nabi, tahlilan, kenduri pada acara kawinan dan juga khataman al-Qur'an, karena masyarakat Jorong memiliki keyakinan jika rumah mereka di datangi oleh kyai dan berdo'a didalamnya, maka keberkahan akan menaungi rumah dan keluarga mereka. Kyai Hasan dan Kyai Abbas juga demikian sering kali diundang warga sekitar untuk memimpin kegiatan keagamaan atau hanya sekedar do'a keberkahan, namun Kyai Abbas tidak mengajar al-Qur'an dan fokusnya membangun majlis ta'lim bersama masyarakat yang berbasis di mushollanya.

Peran-peran dakwah kyai di Desa Jorong membangun mindset masyarakat bahwa kyai memiliki fungsi sebagai pemimpin masyarakat dalam segala hal yang berhubungan dengan agama Islam. Baik dari ritual peribadatan maupun kegiatan-kegiatan keIslaman. Selain itu kyai sering dipercaya untuk menjadi penengah dalam permasalahan antar masyarakat. Fungsi kyai yang telah terbangun di masyarakat menjadi jalan mulus dakwah kyai dalam memahami pentingnya kerukunan masyarakat yang didasari dengan kesadaran beragama.

Pengakuan dari masyarakat tidak di sia-siakan begitu saja oleh Kyai Hasan. Ia mampu memanfaatkan kesempatan tersebut dengan sebaik-baiknya untuk mengkonstruksi masyarakat agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam pada interaksi sosial. Hal itu dilakukan saat memimpin kegiatan keagamaan di masyarakat dengan sedikit menyampaikan pesan kebaikan. Karakter masyarakat Jorong

yang kurang suka mendengarkan tausiah kecuali dari kyai atau habib yang terkenal, menginisiasi Kyai Hasan untuk lebih memaksimalkan interaksi dengan masyarakat dan kemudian secara perlahan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam.

Hal yang sama terjadi pada Kyai Abbas, dia dipercaya masyarakat memimpin pengajian atau kegiatan keagamaan yang lain, terkadang majlis yang dia pimpin diundang oleh masyarakat bahkan dari luar leces untuk ditempatkan di rumah warga. interaksi sosial yang terus menerus dengan masyarakat untuk mengikuti kegiatan majelis rutin yang dia dirikan.

Kyai Barizi menjadi senior yang dituakan oleh para kyai di Pondok Wuluh, hampir setiap kegiatan keagamaan dalam masyarakat selalu menghadirkannya untuk memimpin do'a. Selain itu, dia juga sering mendapat undangan dari luar daerah sekitar Kabupaten Probolinggo seperti: Lumajang, Jember, Situbondo, Pasuruan dan daerah lainnya. Tamu yang datang kepadanya pun tidak hanya warga lokal, banyak juga yang dari luar daerah dengan tujuan yang bermacam-macam, tak jarang juga dari anggota partai yang ingin mencalonkan diri pada kancah politik.

2. Pola Dakwah Kyai di Kecamatan Leces

Setiap kyai baik di Desa Jorong maupun Desa Pondok Wuluh memiliki model serta pendekatan dakwah masing-masing sesuai dengan

latar belakang dan persepsi mereka terhadap kultur masyarakat desa masing-masing. Disamping itu para masyarakat juga menilai keinginan dan juga antusias para kyai dalam berdakwah.

Kyai Hasan memiliki kegelisahan terhadap perilaku masyarakat disekelilingnya, pendidikan mayoritas masyarakatnya masih tergolong rendah, pertikaian antar warga yang mana hal ini memberinya energi untuk terus bergerak dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kondisi dan situasi masyarakat hingga terwujud nilai-nilai dan karakter pada masyarakat. Dia memilih model dakwah yang beliau tekuni dan kembangkan adalah pola *dakwah pendidikan* dengan menjadi pengajar al-Qur'an. Pendekatan dan strategi yang dia lakukan yaitu diawali dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada beberapa anak yang ingin mengaji di rumahnya, lalu kemudian berinisiatif mendirikan TPQ untuk lebih menarik minat masyarakat. Setelah TPQ berdiri dia dapat menghimpun santri sebanyak-banyaknya dan mulai membangun kepercayaan dari para wali santri dan masyarakat sehingga namanya semakin dikenal luas di masyarakat.

Pola dakwah Kyai Abbas adalah pendekatan dakwah dengan model *dakwah tarekat* atau juga bisa dikenal dengan *dakwah fardiyyah* yaitu dengan mengajak warga untuk ikut majelis An-Nur yang diadakan di musholla Ahlul Kisa' dan terkadang diadakan di rumah warga atau jamaah yang ingin ditempati majelis tersebut. Selain itu beliau juga mewadahi dan mengkoordinir para jamaah yang mau belajar ilmu agama dengan

mengadakan majelis An-Nur mingguan yang bertempat juga di musholla Ahlul Kisa'. Adapun strategi yang ia gunakan adalah konsep acara dalam majelis bulanan tersebut dimulai dari setelah isya' sampai jam sepuluh malam dengan manajemen waktu yang tidak pernah berubah tanpa harus mengganggu kegiatan duniawi masyarakat, hal ini yang menjadikan jumlah jamaah setiap bulan semakin bertambah banyak.

Majelis An-Nur diawali dengan sholawat dan dzikir bersama yang dipimpin oleh tim hadroh An-Nur kemudian *mauidzah hasanah* yang disampaikan oleh Gus Atok atau terkadang mengundang para Haba'ib. Pendekatan dakwah yang Gus Abbas lakukan merupakan pendekatan *bil-Hikmah* yaitu melalui interaksi dengan masyarakat secara *intens*. Sekitar enam bulan lamanya melakukan pendekan kemudian mengungkapkan keinginannya untuk membuat majelis di musholla yang didirikan oleh ayahnya. Respon baik masyarakat menjadi awal didirikannya majelis dzikir. Setelah memperoleh kepercayaan dari masyarakat, Kyai Abbas semakin dipercaya dan memiliki kemampuan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan, undangan-undangan untuk memimpin doa dari masyarakat mulai berdatangan seperti yasinan, tahlilan dan maulidan mulai didominasi oleh kyai Abbas.

Berbeda dengan dua kyai dari desa Jorong di atas, Kyai Barizi justru mengambil model dan pendekatan yang berbeda dari keduanya. Kyai di desa Pondok Wuluh ini melakukan dakwahnya dengan pendekatan model dakwah politik sekaligus pendidikan. Namun bisa dikatakan bahwa

pendekatan politik lebih dominan daripada pendekatan pendidikan. Dakwah politik yang dilakukan pun sebenarnya tidak langsung terjun ke dalam dunia politik, namun beliau berusaha merangkul semua partai politik dengan adanya bukti bahwa beliau sering didatangi partai politik yang minta dukungan kepadanya. Jadi kekharisman kyai Barizi bisa dikatakan memiliki pengaruh yang cukup besar. Sedangkan pendekatan dakwah beliau dalam pendidikan dapat dibuktikan dengan keikutsertaan beliau dalam dunia pendidikan seperti menjadi PNS guru Agama selama 14 tahun dan juga menjadi pengasuh di Yayasan AL-FADHILUS SYAFAAH serta menjadi ketua kordinator haji umroh binaan Haramain Kraksaan. Disamping itu beliau juga menempati banyak jabatan publik diantaranya pernah menjabat sebagai Sekretaris desa Pondok Wuluh, Ketua Ranting NU dan juga menjadi Ketua Cabang NU Leces periode 2006-2010.

3. Tantangan dan Hambatan Dakwah Kyai di Kecamatan Leces

Dakwah merupakan kegiatan rutin bagi seorang da'i. Setiap kegiatan dakwah memiliki tantangannya masing-masing, tantangan yang datang tidak hanya dari satu sisi saja akan tetapi dapat berasal dari dua arah, sisi *da'i* ataupun dari sisi *mad'u*. Tantangan dakwah memiliki kesulitan tersendiri tergantung kondisi sosio-kultural daerahnya, seperti yang dialami oleh para kyai di kecamatan leces.

Dakwah Kyai Hasan memiliki tantangan yang datang dari *mad'unya*. Sebagai kyai yang membangun yayasan dari awal, tentu tidak

mudah untuk istiqomah dalam jalur dakwah. Terlebih adanya kesenjangan sosial masyarakat yang terjadi dikarenakan ada dua sosok kyai yang jadi figur atau teladan bagi warga. Warga yang mengikuti figur kyai satu tidak suka dan enggan untuk dipimpin oleh figur kyai yang lain, dan itu berdampak pada aktivitas warga dalam berinteraksi seperti bertegur sapa, meminta tolong hingga undangan pengajian atau kenduri yang agak memiliki jarak.

Di dusun yang berbeda, awal mula dakwah Kyai Abbas juga tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Tantangan dan hambatan muncul tidak hanya dari warga sekitar, namun dari dalam keluarga Kyai Abbas sendiri. Pro dan kontra terjadi didalam keluarganya dan tidak sedikit yang melarangnya untuk memulai dakwah dengan metode majelis dzikir.

Masyarakat di Desa Pondok Wuluh dikenal sebagai masyarakat yang kurang dapat mengendalikan emosinya. Mudah terpancing emosi dengan hal-hal kecil yang seharusnya tidak perlu dibesarkan. Realita ini menjadi tantangan yang harus ditempuh oleh Kyai Barizi dalam kegiatan dakwahnya, ia harus dapat menjadi jembatan penghubung antara warga lokal dengan pendatang yang kurang memiliki tata krama.

Disamping harus membangun kepercayaan masyarakat Pondok Wuluh untuk dapat menggiring warganya memiliki karakter Islami, tantangan Kyai Barizi juga datang dari lingkup keluarganya. Masyarakat yang berselisih dengan pesantren yang di anggap beda aliran dan tidak terbuka tersebut memiliki hubungan keluarga dengan Kyai Barizi. Hal ini

yang menuntut kebijaksanaannya dalam menengahi konflik yang terjadi antar warga.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran Dakwah Kyai dalam Membangun Sosio-Religius Masyarakat di Kecamatan Leces

1. Peran Dakwah Kyai dalam Keluarga

Seseorang yang menjadi kyai pesantren atau kyai masyarakat harus dapat memaksimalkan perannya dalam berinteraksi dengan sekitar. Baik itu dengan keluarga, warga pesantren, maupun dengan masyarakat umum. Seorang kyai yang mampu berperan baik atas kedudukannya akan mendapatkan kepercayaan penuh dari orang-orang yang menyandarkan diri pada kharisma kepemimpinannya.

Dalam keluarga atau rumah tangga kyai berperan penuh pada terwujudnya keharmonisan anggotanya. Beberapa indikator keluarga harmonis harus dipenuhi oleh seorang kyai sebagai kepala keluarga, yaitu (1) Suasana keluarga yang Islami dengan membiasakan sholat berjamaah, rutin membaca Al Qur'an dan mengamalkannya, serta memperbanyak dzikir. (2) Pendidikan keluarga yang baik, antara lain: Menanamkan ketauhidan, mengajarkan pengetahuan Islam dan keilmuan sejak dini, serta menanamkan al-akhlak al-karimah. (3) Keluarga sehat, dengan pola hidup yang sehat seperti: kebersihan rumah dan lingkungan, rutin berolahraga dan selalu makan makanan yang baik dan halal. (4) Ekonomi keluarga yang

stabil, dengan mencari harta yang halal, mengendalikan keuangan keluarga dengan baik. (5) Hubungan keluarga selaras, serasi, seimbang, yaitu dengan memiliki sikap dan akhlak yang baik dalam keluarga, menciptakan suasana penuh keakraban dengan membangun komunikasi yang baik¹²⁵.

Ketiga kyai dalam penelitian ini memiliki peran sebagai kepala keluarga dalam bangunan rumah tangganya masing-masing. Kyai Hasan adalah sosok yang mampu membangun keluarga harmonis dengan istri dan kektiga anaknya. Seperti menerapkan pola hidup Islami layaknya pesantren dengan mengajak bangun subuh, mengaji di TPQ dan tadarus al-Qur'an setelah magrib. Pendidikan anak-anaknya juga sangat diperhatikan seperti memondokkan anak sulungnya ke pesantren Sidogiri, kasih sayang Kyai Hasan kepada keluarganya tercermin dalam interaksinya dengan istri dan anak-anaknya, sebagai kyai tidak segan bermain dengan anak-anaknya bahkan bergantian dengan istri dalam mengurus anak.

Hampir sama dengan kyai Hasan, Kyai Abbas dalam membangun keluarga bersama istrinya dikaruniai tiga orang anak yang masih belia. Kehidupan Islami selalu diterapkan kepada keluarganya dengan seringnya ia mengajak keluarganya hadir dalam setiap acara majelis an-Nur atau majelis tabarrukan ke pesantren-pesantren terdekat untuk membangun kesadaran beragama pada keluarganya. Kepedulian dan kasih sayang Kyai Abbas terhadap keluarganya tercermin dari seringnya ia mengajak istri dan

¹²⁵ Zainul Arifin, Amrotus Soviah, and Haderi, "Peran Kyai Dalam Membina Keharmonisan Keluarga Pondok Pesantren," *ASA: Jurnal Pengembangan Hukum Keluarga Islam* 2, no. 3 (2021): 55.

anaknya untuk jalan-jalan meskipun hanya keliling desa untuk menyapa masyarakat.

Kyai Barizi sebagai kyai senior di Pondok Wuluh juga memiliki peran central dalam keluarganya. Dia bersama istri yang di karuniai empat orang anak mampu membangun keluarga yang taat kepada syari'at Islam. Pendidikan Islami ia tanamkan sejak dini kepada keempat anaknya, namun untuk pendidikan formalnya ia tidak memaksa keluarganya untuk melanjutkan ke pesantren, ke empat anaknya memilih jalannya masing-masing yaitu dua anaknya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan satunya di Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan dua anak lainnya di arahkan untuk pesantren di Nurul Jadid Paiton dan Darul Ulum peterongan. Dalam hal pendidikan, yang Kyai Barizi tanamkan adalah pendidikan yang tinggi harus diiringi dengan moral dan akhlak Islami.

2. Peran Dakwah Kyai di Masyarakat

Kyai yang berada di tengah-tengah masyarakat khususnya pedesaan memiliki peran penting dalam kegiatan yang berhubungan dengan agama Islam. Terdapat tiga peran yang biasa di emban oleh kyai yaitu (1) Sebagai motivator, yaitu selain mengajak masyarakat untuk mengikuti kegiatan keagamaan dan memberikan tausiah juga nasehat-nasehat yang baik, kyai juga harus dapat memberikan contoh kepada masyarakat tentang apa yang ia sampaikan. (2) Pengajar kitab klasik, pengajaran kitab klasik yang biasa dilakukan di pesantren juga biasa dilakukan oleh kyai kepada

masyarakat umum, namun kitab yang dibahas lebih ringan yang biasanya meliputi kajian fiqh dasar dan *fadhoil al-a'mal* yang membahas tentang keutamaan berbuat baik. (3) melakukan perubahan sosial pada masyarakat. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang bersifat positif. Masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap kyai menganaggap bahwa sosok kyai mampu memberikan perubahan terhadap mereka yang ingin menjadi lebih baik¹²⁶.

Begitu pula yang terjadi pada kyai di Kecamatan Leces, mereka dikenal oleh masyarakat sebagai tokoh yang mampu memimpin warga dalam berbagai hal yang berhubungan dengan agama Islam, seperti: shalat, tahlilan, maulidan, dzikir dan juga menjadi tempat mediasi antar warga. Kyai di Kecamatan Leces menempati kedudukan yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Meskipun secara struktural pemerintahan tidak memiliki jabatan resmi, kyai diakui masyarakat sebagai orang yang mampu menjadi pemimpin, pengayom, penggerak, dan dapat memecahkan permasalahan masyarakat. Kepercayaan yang diberikan masyarakat terhadap kyai dengan memberikan peran-peran *central* pada kegiatan keagamaan.

Selain kegiatan yang biasa dilaksanakan di masjid atau musholla seperti memimpin shalat berjamaah, wiridan, tilawah al-Qur'an dan juga do'a, kyai di selalu diundang oleh warga untuk memimpin kegiatan yang ada dirumahnya seperti memperingati maulid Nabi, tahlilan, kenduri pada

¹²⁶ Ade Millatus Sa'adiyyah and Ibnu Wijaya Kusuma, "Peran Kyai Sebagai Pemimpin Informal Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Desa Pematang Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang," *PROPATRIA: Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2020): 180.

acara kawinan dan juga khataman al-Qur'an, karena masyarakat Jorongon memiliki keyakinan jika rumah mereka di datangi oleh kyai dan berdo'a didalamnya, maka keberkahan akan menaungi rumah dan keluarga mereka. Kepercayaan ini yang kemudian membangun mindset masyarakat bahwa kyai memiliki peran sebagai pemimpin masyarakat dalam segala hal yang berhubungan dengan agama Islam. Baik dari ritual peribadatan maupun kegiatan-kegiatan keIslaman, serta kyai sering dipercaya untuk menjadi penengah dalam permasalahan antar masyarakat.

Seseorang yang di diberi peran sebagai kyai oleh masyarakat haruslah mengoptimalkan perannya. Kyai Hasan dan Kyai Abbas yang berada di Desa Jorongon mampu memanfaatkan kesempatan tersebut dalam mengkonstruksi masyarakat agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam pada interaksi sosial. Hal itu dia lakukan saat memimpin kegiatan keagamaan di masyarakat dengan sedikit menyampaikan pesan kebaikan. Karakter masyarakat Jorongon yang kurang suka mendengarkan tausiah kecuali dari kyai atau habib yang terkenal, Kyai Hasan dan Kyai Abbas menginisiasi untuk lebih memaksimalkan interaksi dengan masyarakat dan kemudian secara perlahan menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam.

Di Desa Pondok Wuluh Kyai Barizi berperan sebagai senior yang dituakan oleh para kyai di Pondok Wuluh dan juga dianggap sebagai bapak masyarakat. Hampir setiap kegiatan keagamaan dalam masyarakat selalu menghadirkannya untuk memimpin do'a, dan juga ia sering mendapatkan undangan tausiah ke berbagai kota sekitar Probolinggo. Selain itu sebagai

kyai senior setiap harinya selalu menemui tamu yang datang untuk meminta nasehat, baik dari warga lokal maupun luar daerah, tak jarang juga dari anggota partai yang ingin mencalonkan diri pada kancah politik.

B. Pola Dakwah Kyai dalam Membangun Sosio-Religius Masyarakat di Kecamatan Leces

Realita yang terjadi pada masyarakat leces yang memiliki banyak suku dan budaya pada masyarakat menjadikan leces memiliki beraneka ragam kondisi sosial maupun ekonomi. Kondisi Sosial masyarakat mengalami banyak perubahan sosial yang terjadi di probolinggo termasuk di dalamnya perubahan sosial progresif yang artinya perubahan sosial yang mengarah kemajuan yang dapat memberi peningkatan bagi masyarakat Perubahan ekonomi masyarakat leces bisa dikatakan banyak berprofesi sebagai petani dan industri meubel, namun tidak sedikit juga yang bekerja di pabrik.

Dalam berdakwah tentu saja tidak bisa lepas dari yang namanya komunikasi. Dalam hal komunikasi dakwah para pendakwah tentunya menyampaikan pesan dakwahnya dengan menggunakan berbagai macam pola serta pendekatan masing-masing yang berbeda-beda sesuai dengan kapasitas. Para pendakwah dalam hal ini sebagai komunikator tentu saja berharap agar pesan-pesan dakwah yang disampaikan menunjukkan hasil berupa adanya perubahan dan perilaku yang ada pada masyarakat (*mad'u*). Jadi komunikasi dan dakwah itu sendiri di dalam praktiknya mempunyai hubungan erat yaitu

sama-sama terjadi proses interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain.¹²⁷

Manifestasi dari dakwah Islam diharapkan dapat mempengaruhi cara berpikir, berperilaku dan bertindak yang terkait dengan kehidupan pribadi dan sosial. Tentunya, para pendakwah akan senantiasa berhadapan dengan realitas sosial di sekelilingnya. Untuk itu, dalam berdakwah setidaknya dibutuhkan peran dua arah. Pertama, bisa menghasilkan out put pada masyarakat dalam pengertian memberi filosofi dasar, tujuan dan motivasi untuk membentuk suatu realitas baru yang lebih baik tentunya. Kedua, dalam berdakwah harus bisa mengubah visi kehidupan sosial dimana sosio-kultural yang sudah ada tidak cuma dipandang sebagai suatu hal yang lazim, namun juga sebagai wadah bagi terbentuknya *baldat ath-thayyibah wa rabb al-ghafur*.¹²⁸

Sebagaimana Kyai Hasan yang berposisi sebagai *bindereh* (anak kyai) yang memiliki pola dan pendekatan melalui pendidikan pada putra putri masyarakat khususnya Desa Jorong. Masyarakat Jorong sendiri tergolong bisa dikatakan masyarakat desa yang memiliki sikap fanatisme yang tinggi. Hal ini dapat kita ketahui dari pembicaraan dengan Suparlan yang mana sebagai warga jorong dia mengatakan:

“mon engkok peleh Kaji Amar (KH. Amar) cong, kiyaeh masjid, orengah begus, sopan, dedih mon adu’a riah can engkok lebih afdhol. Mon epempen du’a mbik kyai Nurwahid almarhum apah Bindereh Hasan rasanah biasa, mon bedhe hajet ye eyundang tapeh kuduh Kaji Amar seng pempen du’a.” (kalau saya lebih memilih Kyai Amar nak, karena dia kyai masjid, pribadinya baik, sopan terhadap semua orang, jadi kalau mimpin do’a itu menurut saya lebih *afdhal*. kalau dipimpin

¹²⁷ Mubasyaroh Mubasyaroh, “Strategi Dakwah Persuasif Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2017): 314,

¹²⁸ Mubasyaroh. 314

oleh Kyai Nurwahid almarhum atau anaknya bindereh Hasan saya rasa biasa saja, kalau ada hajat ya diundang tapi yang memimpin do'a itu harus Kyai Amar)¹²⁹.

Lain halnya dengan Aripin yang juga warga jorong. Beliau penduduk asli jorong yang juga seorang petani dan sudah tinggal selama 50 tahun di desa jorong mengatakan:

“engkok riah rutin norok sarwe Kyai Nurwahid, setiyah eterosagi Kyai Hasan, engkok tak norok sarwe Kaji Amar. caen engkok Kyai Nurwahid riah kyaeh seng sukses dedih kyaeh, monduk ke Madureh, anaken empak epemondukagi kabbih, poy-kompoyah benyak seng monduk”. (saya rutin ikut sarwe (pengajian rutin mingguan) Kyai Nurwahid yang sekarang diteruskan Bindereh Hasan, saya gak ikut sarwenya Kyai Amar. Menurut saya Kyai Nurwahid ini kyai yang sukses jadi kyai, dia mondoknya ke Madura terus anaknya empat lulusan pondok semua dan kebanyakan cucu-cucunya juga dimasukkan pesantren)¹³⁰.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat jorong memang memiliki sikap fanatisme yang tinggi kepada kyai. Dari wawancara dengan Suparlan dapat disimpulkan bahwa dia lebih senang kepada Kyai Amar karena karakteristiknya dan juga kyai yang memimpin masjid. Kesenangan kepada kyai Amar mengakibatkan Suparlan menjadi pribadi yang menghindari kyai Hasan dan merasa lebih harus mendekat kepada Kyai Amar. Walhasil semua kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan Suparlan juga mengarah atau memprioritaskan kepada kyai Amar. Ketika ada acara hajatan atau tahlilan maka Suparlan lebih memprioritaskan kyai Amar untuk memimpin doa ataupun memimpin tahlil.

¹²⁹ Suparlan, *wawancara* (Leces, 4 februari 2023)

¹³⁰ Aripin, *wawancara* (Leces, 6 Februari 2023)

Wawancara dengan Aripin yang sering disapa dengan sapaan pak Ripin menunjukkan bahwa dia lebih fanatik kepada kyai Hasan. Sikap fanatiknya dia tunjukkan dengan terus mengajak sanak keluarga maupun tetangga sekitar rumahnya untuk lebih memprioritaskan kyai Hasan. Cara yang dilakukan Aripin bisa dikatakan sebagai sikap fanatik karena dia mengajak keluarganya dan tetangganya untuk lebih memprioritaskan kyai Hasan meskipun itu hanya secara implisit.

Setelah melihat kondisi masyarakat jorong yang seperti itu sebagai *bindereh* (anak kyai) Kyai Hasan memutuskan untuk menggunakan pola dan pendekatan yang berbeda. Dengan memiliki latar belakang pesantren beliau memutuskan untuk melakukan pendekatan dengan mendirikan TPQ terlebih dahulu yang kemudian dia kembangkan dengan menambah madrasah diniyah untuk tingkat lanjutan yang nantinya akan dikembangkan menjadi pondok pesantren setingkat SMP dan SMA. Inisiatif tersebut juga semata karena adanya permintaan dari warga yang menginisiasi beliau untuk mendirikan TPQ yang beliau beri nama TPQ ar-Rahmah. Didalam madrasah diniyah yang kyai Hasan dirikan juga dia isi dengan pelajaran-pelajaran berbasis aqidah, fiqh dasar, dan akhlaq. Kemudian dia juga mengembangkan aktivitas keagamaan yang dimulai oleh ayahnya yaitu pengajian rutin model yasinan dan tahlilan. Sedangkan Nyai Hasan ikut membantu dakwah kyai Hasan dengan mendirikan pengajian ibu-ibu dan remaja putri (*Fatayat*) dengan model khataman yang sudah berjalan hingga sekarang. Hal ini juga didasari oleh keyakinan kyai

Hasan yang mana semakin kesini masyarakat jorongon harus lebih memahami agamanya¹³¹.

Kyai Abbas juga memiliki pola dan gaya yang sedikit berbeda dengan kyai Hasan. Dengan latar belakang menimba ilmu di dua pesantren dia memiliki penguasaan ilmu agama yang kuat maka dia memilih pola dan pendekatan yang berbeda dengan Kyai Hasan. Kyai Abbas sering sekali mendapati warga yang bertengkar baik itu antara orang tua dan anak namun juga ketidakharmonisan antara pasangan suami istri¹³². Pola dan pendekatan yang dilakukan oleh kyai Abbas adalah dengan mendirikan majelis an-Nur. Majelis an-Nur merupakan majelis dzikir dan shalawat yang diinisiasi sendiri oleh kyai Abbas. Majelis an-Nur ini kata Kyai Abbas sanadnya dari gus Atok kemudian masih nyambung ke habib Umar, kemudian guru-gurunya dan orang tuanya nyambung ke Rasulullah SAW¹³³. Majelis an-Nur ini memiliki kemasan yang cukup menarik. Majelis dikemas dengan metode yang dengan diiringi majelis hadroh kemudian dengan waktu yang tidak terlalu larut, karena dakwah Kyai Abbas sangat memperhatikan kegiatan duniawi masyarakat.

Lain halnya dengan masyarakat di Desa Pondok Wuluh. Masyarakat desa yang didominasi oleh masyarakat petani dan pegawai pabrik ini memiliki kondisi yang juga tak jauh berbeda dengan kondisi masyarakat jorongon. Namun masyarakat desa Pondok Wuluh lebih rentan terjadi konflik sosial yang bersifat destruktif yang bisa terjadi antar individu seperti satu individu dengan

¹³¹ Hasanuddin, *wawancara*, (Leces, 8 Januari 2023).

¹³² Abbas Sholehuddin, *wawancara*, (Leces, 29 Desember 2022).

¹³³ Abbas Sholehuddin, *wawancara*, (Leces, 29 Desember 2022).

individu yang lain saling merundung hanya karena perbedaan pendapat. Tidak hanya itu saja bahkan konflik yang sifatnya non-realistis pun bisa terjadi seperti salah satu individu menuduh individu yang lain seorang dukun atau memelihara tuyul hanya karena individu yang dituduh terlalu cepat kaya. Tidak sampai disitu saja tidak sedikit gesekan-gesekan nilai dan perseteruan antar individu dalam organisasi yang berbeda terjadi seperti hanya karena perbedaan pilihan partai atau siapa yang cocok memimpin negeri ini. Sebagaimana yang dikatakan Slamet:

“*dhinnak* (disini) biasa itu mas, kapan itu ada yang *parak keketah* (hampir bertengkar) gara-gara presiden. Yang satu seneng jokowi, ngomong *mon* Jokowi paling cocok *dedih* Presiden, orangnya sederhana *teros* (kemudian) merakyat. satunya tak seneng, ngomong Jokowi tak cocok *dedih* presiden. BBM *larang* (mahal), sembako naik *kabbhi* (semua). Masyarakat sini memang *sebenerah* (sebenarnya) banyak yang kayak gitu mas, *bheg kaku* (agak kaku), sulit kalau dikasih nasehat”¹³⁴.

Hampir serupa dengan itu, Mas’ud yang juga warga Pondok Wuluh mengatakan bahwa konflik yang terjadi di Pondok Wuluh tidak hanya sampai disitu saja. Dia mengatakan:

“Menurut saya masyarakat sini itu gampang sekali terpancing emosi, padahal masalah kecil mas. Saya denger orang sini ada yang nyoba ikut pengajian di pondok yang katanya HTI itu, kan masyarakat sudah anggap pondok itu beda aliran, yang pagernya tinggi itu, acaranya (kegiatannya) gak ada yang tau, kurang terbuka lah dengan masyarakat, orang itu langsung dihujat banyak orang, beritanya sempet rame itu mas”¹³⁵.

Dari hasil wawancara di atas kita dapat mengambil kesimpulan bahwa masyarakat Pondok Wuluh mempunyai hubungan yang kurang harmonis antar

¹³⁴ Slamet, *Wawancara* (Leces, 4 januari 2023)

¹³⁵ Mas’ud, *Wawancara* (Leces, 5 januari 2023)

warga. Hasil wawancara dengan Slamet menunjukkan bahwa dia telah melihat gesekan-gesekan ataupun perseteruan yang terjadi di sekitar rumahnya. Gesekan ataupun perseteruan itu terjadi tidak hanya sekali atau dua kali namun sudah sering terjadi. Upaya untuk mendamaikan warga yang terjadi gesekan mungkin telah diusahakan namun memang masyarakat sendiri memang sulit berubah.

Kemudian hasil wawancara dengan Mas'ud yang merupakan warga pendatang di Pondok Wuluh menunjukkan bahwa dia sering menjumpai perseteruan warga di sekitar rumahnya. Yang mana perseteruan itu terpicu oleh masalah yang terbilang kurang jelas dasarnya. Masyarakat mengucilkan warga yang mengikuti pengajian di pondok yang menurut mereka memiliki aliran yang berbeda dengan mereka yang bahkan mereka tidak tahu seluk-beluk pondok tersebut.

Melihat kondisi masyarakat Pondok Wuluh yang memiliki kondisi sosial seperti itu maka kyai Barizi yang cukup memiliki pengaruh di masyarakat yang diantaranya pernah menjabat sebagai Sekdes Pondok Wuluh, juga pernah menjadi ketua ranting serta cabang NU dan hingga sekarang menjadi ketua kordinator haji umroh se-kecamatan Leces memberinya posisi di masyarakat dan membuatnya lebih mudah dalam berdakwah. Selain itu dia memiliki strategi dan pola pendekatan yang cukup menarik yaitu dia mulai mendirikan Raudhatul Athfal, MI dan PAUD sejak tahun 1985. Dia juga mengadakan pengajian rutin tiap minggu. Dan yang menarik dia juga bisa dibilang menjadi bapak masyarakat atau menjadi tempat rujukan setiap

masyarakat menemukan masalah, bahkan nama kyai Barizi sendiri dikenal sampai luar probolinggo hal ini terbukti dengan didatanginya oleh orang-orang dari luar probolinggo dan bahkan luar jawa. Pernah juga seorang bupati dari salah satu kabupaten di Papua mendatanginya sebelum menjabat untuk minta restu dan doa dan ada juga yang pernah datang kepadanya beberapa kali dari luar negeri.¹³⁶

Pola dan pendekatan dakwah para kyai di Kecamatan Leces dapat digambarkan pada tabel dibawah ini:

5.1 Tabel Pola dan Pendekatan Dakwah Kyai di Kecamatan Leces

Pola Dakwah	KYAI HASAN	KYAI ABBAS	KYAI BARIZI
Sebab Masalah	Fanatisme tinggi	Ketidakharmisan, kurang empati	Konflik non-realistik, Perseteruan, Gesekan-gesekan nilai
Tujuan	Tingkatkan toleransi	Tingkatkan Harmoni, Empati dan Simpati	Persatuan Umat
Program	Pengajian, Pendekatan Pendidikan (Pendirian TPQ & Pesantren	Pengajian, Pengadaan Majelis Dzikir (An-Nur)	Pendekatan Pendidikan, Pengajian rutin, Pendekatan politik

Dari tabel diatas dapat di simpulkan bahwa setiap kyai yang diteliti di Kecamatan Leces memiliki sebab, tujuan dan pola dakwah masing-masing dalam membangun sosio-religius masyarakat. Ketiga kyai dalam penelitian ini

¹³⁶ M. Barizi al-Had, *wawancara*, (Leces, 3 Maret 2023).

dapat diklasifikasikan sesuai dengan pola dakwah yang mereka terapkan kepada masyarakatnya.

Menurut Endang Turmudzi kyai dapat di klasifikasikan menjadi empat macam yaitu; *Pertama*, Kyai Pesantren adalah mereka para kyai yang focus melakukan kegiatan di pesantren seperti mengajar dan mengaji. Tipe kyai seperti ini benar-benar berupaya mengembangkan mutu dan sumberdaya masyarakat lewat institusi pendidikan di pondok pesantren. *Kedua*, Kyai Tarekat yaitu tipe kyai yang memberikan perhatian penuh dalam membangun spiritualitas masyarakat dengan mendirikan sebuah jamaah tarekat. Jamaah tarekat merupakan gerakan yang terbentuk untuk mengajak masyarakat dalam mendekatkan diri kepada Allah. *Ketiga*, Kyai Panggung merupakan tipe kyai yang sudah sering kita jumpai entah itu lewat ceramah ataupun melalui media elektronik dalam melakukan aktivitas dakwahnya. Tipe ini lebih senang untuk menyebarkan dan mengembangkan agama islam lewat ceramah-ceramah. *Keempat*, Kyai Politik yaitu tipe kyai dimana mereka ikut aktif dan ikut terjun secara langsung dalam politik praktis. Mereka memang memiliki bekal ilmu agama atau bisa juga memiliki pengaruh kuat melalui ayahnya dan kemudian memilih jalan untuk berdakwah dengan terjun ke dunia politik¹³⁷.

Dilihat dari klasifikasi yang ada para kyai di Kecamatan Leces juga beraneka ragam. Ada berbagai macam klasifikasi yang memang memiliki orientasi sedikit menonjol dibandingkan dengan yang lainnya. Kyai di Leces

¹³⁷ Sofi Nurhayati, "Kepemimpinan Tradisional Kyai Pondok Pesantren Miftahul Huda II Ciamis" (Universitas Siliwangi, 2019), 11.

terbagi menjadi kyai pesantren, kyai tarekat, kyai panggung dan kyai politik. Kyai Hasan dengan pola dakwahnya sebagai kyai yang membangun masyarakat dari tingkat pendidikan paling bawah selama dua puluh tahun lebih dapat diklasifikasikan sebagai *kyai pesantren* karena dia lebih fokus untuk mengajar dan mengembangkan pendidikan di pesantren dengan membangun akhlak masyarakat sejak dini. Sedangkan kyai Abbas bisa juga dikatakan sebagai *kyai tarekat* juga dapat sebagai *kyai spiritual*¹³⁸ karena dia lebih banyak berfokus untuk membangun batin masyarakat lewat majelis dzikir an-Nur yang sudah ia jalankan selama satu dekade. Dan kyai Barizi diklasifikasikan sebagai *kyai panggung dan politik*, karena ia sering diundang untuk berdakwah ke masyarakat, dia juga terjun untuk bedakwah ke dunia politik, yaitu dengan menduduki jabatan strategis di Desa Pondok Wuluh seperti perangkat desa, ketua ranting NU dan ketua MWC NU wilayah Leces, yang semua itu ia bangun sejak tahun 1985 hingga sekarang. selain itu dari hasil dakwah politiknya adalah banyaknya tamu yang ingin meminta nasehat dan juga beberapa tamu dari para calon struktural pemerintahan yang sowan kerumahnya untuk mendapatkan nasihat, do'a maupun dukungan, salah satu prestasi Kyai Barizi adalah mengislamkan bupati Waropen sebelum dia menjabat.

Ketiga kyai tersebut dengan masing-masing pola dakwahnya yang dijalankan cukup lama, secara perlahan menkonstruksi tatanan sosial masyarakat Leces menjadi lebih Islami. Hal ini selaras dengan teori *social construction of reality* yang dikenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman yang

¹³⁸ Lihat kajian pustaka: *tipologi kyai*.

menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yaitu individu menciptakan sebuah realitas yang dimiliki serta dialami bersama secara subyektif dan terus-menerus. Obyektivitas akan terjadi melalui penegasan terus-menerus yang diciptakan oleh individu yang memiliki definisi subyektif sehingga tercipta sebuah institusi masyarakat¹³⁹.

C. Tantangan dan Hambatan Dakwah Kyai dalam Membangun Sosio-Religius Masyarakat di Kecamatan Leces

Dakwah merupakan makanan sehari-hari bagi seorang da'i. Dakwah juga memiliki tantangan tersendiri. Tantangan itu datang tidak hanya dari satu sisi saja akan tetapi tantangan dakwah berasal dari dua arah dari sisi *da'i* ataupun dari sisi *mad'u*. Tantangan dakwah di setiap daerah tentu memiliki kesulitan tersendiri. Memang tidak bisa dipungkiri, bahwa penyebaran ajaran agama islam pada masa kini merupakan pewujudan dakwah para ulama sebelum kita. Dakwah membutuhkan segala hal yang memang diperlukan, tidak cuma mengajak dan sekedar berkomunikasi saja akan tetapi lebih dari itu. Butuh kemampuan untuk mengontrol bahkan mengevaluasi hasil dakwah merupakan masalah yang tidak bisa ditinggalkan dan sangat urgen mengingat tujuan dakwah sendiri. Problematika merupakan kondisi atau situasi yang sulit diprediksi, bersifat memberi keraguan dan sulit dimengerti, masalah dalam dakwah salah satunya sesuatu yang membutuhkan solusi penyelesaian. Problematika asal katanya problem yang maknanya soal, masalah, perkara

¹³⁹ Lihat kajian pustaka: *Konstruksi sosio-religius*.

sukar, persoalan. Problematika dakwah secara terminologi adalah segala permasalahan yang nampak dalam menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu, dengan semua proses dakwah yang ditemui oleh para pendakwah.¹⁴⁰

Kondisi masyarakat Leces tentu berbeda dengan masyarakat desa lain. Permasalahan sosial yang timbul juga tentu saja berbeda pula dengan permasalahan masyarakat desa lain. Untuk itu dakwah di leces haruslah dikemas dengan cara dan solusi yang benar-bener dapat diterima oleh *mad'u* tentunya. Dakwah mengharuskan seorang pendakwah untuk tampil aktual di tengah masyarakat, faktual serta kontekstual. Tampil aktual dalam arti mampu menyelesaikan masalah pada masa kini dan sering muncul di tengah masyarakat. Faktual berarti kongkrit dan riil, sedangkan kontekstual bermakna relevan dan mengena problematika yang di hadapi masyarakat.¹⁴¹ Jadi permasalahan sosial yang kerap terjadi pada masyarakat leces atau masyarakat jorongan lebih tepatnya yaitu masyarakat yang masih memiliki perilaku yang kurang baik. Perilaku kurang baik tersebut diantaranya masih ada yang suka judi togel dan juga minum minuman keras. Sebagaimana Idariati yang berkata;

“Ya ada mas, biasanya kalo malam di pos itu banyak anak muda yang nongkrong, kadang ada yang tua, saya denger kadang minum-minum disana, kadang ngitungin nomer (togel), *beh* iya kapan hari itu ada yang *nyongsep* (terperosok) ke sawah, katanya, anak sini abis mabuk dek. saya beryukur mas *seng penting* suami saya *tak sampek rok-norok* (ikut-ikut)”¹⁴².

¹⁴⁰ Aminudin, “Dakwah Dan Problematikanya Dalam Masyarakat Modern,” *Jurnal Al-Munzir* 8, no. 1 (2015): 20.

¹⁴¹ Ardi Marinda, “Problematika Dakwah Pada Masyarakat Awam Di Dusun Bambaloku Desa Tojo Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah” (2020). 16

¹⁴² Idariati, *Wawancara* (Leces, 6 Januari 2023)

Bapak Imanuddin yang sering disapa dengan Pak Udin mengatakan hal yang lebih ekstrim lagi ketika menjelaskan bahwa ada masyarakat jorongan yang juga suka melakukan tindakan kriminal sebagaimana dia berkata;

“Kalo itu, blok sini terkenal (negatif) mas, yang sering itu kambing ilang, sebenarnya tau yang nyuri siapa, ya orang-orang sini juga, tapi ya gak berani mas, karena terkenal *bajing* (kriminal) besar, terus kalo kepepet berani (melukai korban) itu mas. Tapi ya ada juga yang ambilnya diluar sini. kalo cuma ayam, ikan, atau buah biasa sini mas, paling anak-anak nongkrong itu *gengghuk* (iseng, atau berbuat sesuatu supaya tidak mengganggu)”¹⁴³.

Dari hasil wawancara di atas kita jadi tahu bahwa masyarakat desa jorongan bisa dikatakan bahwa mereka masih masyarakat yang belum berbudaya moral dan rasa malu. Berdasarkan pembicaraan dengan Idariati menunjukkan bahwa masyarakat masih terbiasa dengan kemaksiatan. Mereka melakukan kemaksiatan dengan rutinitas dan bahkan dilakukan secara berkelompok. Tentu saja itu memberi tantangan tersendiri bagi seorang pendakwah. Kemudian dari perkataan Imanuddin bisa disimpulkan bahwa masyarakat jorongan tidak hanya kurang moral dan rasa malu tapi juga kurang memiliki simpati dan juga empati pada masyarakat di sekitarnya karena bersikap tidak jujur terhadap masyarakat sekitarnya.

Kondisi masyarakat yang masih seperti itu membuat kyai Hasan dan Kyai Abbas prihatin. Tidak hanya itu saja. Menurut pantauan kyai Hasan masyarakat khususnya para santriwati alumni pondok pesantren yang kurang menemukan wadah dakwah atau kegiatan keagamaan disini, sehingga kebanyakan dari mereka kembali ke kebiasaan mereka dahulu sebelum masuk

¹⁴³ Imanuddin, wawancara (Leces, 2 Januari 2023)

pesantren dan mengikuti kebiasaan masyarakat awam.¹⁴⁴ Perselisihan juga kerap terjadi diawali adanya dua kyai yang berdekatan dan diakui oleh masyarakat, namun banyak yang pro dengan kyai masjid (Kyai Amar) dan bukan ayah Kyai Hasan. Akhirnya masyarakat seakan terpecah sampai ada beberapa yang kurang suka dipimpin tahlil oleh kyai Nurwahid. Untuk menghindari perpecahan masyarakat, kyai Nurwahid memilih keluar dari kegiatan masjid dan fokus di musholla ar-Rohmah dengan jamaah yang mengikutinya, dan dia lebih memilih menjadi jamaah dan menjadi imam di masjid Sullamul Hidayah. Sampai beliau wafat¹⁴⁵.

Menurut kyai Abbas masyarakat jorongan itu lebih sulit untuk menerima dakwah baru, itu karena warganya terpecah menjadi beberapa golongan atau kelompok. Butuh waktu yang tidak sebentar untuk mengajak masyarakat agar mau melakukan kebaikan. Apalagi mereka yang berbeda golongan sebagaimana dia berkata:

“Terkadang saya ngajak orang itu dek sampai dua tahun dia belum tergerak, baru setelahnya mau, memang harus extra sabar, orang yang hadir itu bukan berarti benci kita, tapi memang karena hidayah Allah SWT. Sebenarnya mendukung kebagusan, Cuma belum tergerak hatinya untuk datang ke majelis”¹⁴⁶.

Lain halnya dengan masyarakat desa Pondok Wuluh. Masyarakat Pondok Wuluh bisa dikatakan termasuk masyarakat yang memiliki sikap toleransi yang kurang. Kerukunan antar warga juga kurang, mudah diprovokasi, mudah menyalahkan orang disekitarnya, tatakramanya juga

¹⁴⁴ Hasanuddin, *wawancara*, (Leces, 8 Januari 2023).

¹⁴⁵ Hasanuddin, *wawancara*, (Leces, 8 Januari 2023).

¹⁴⁶ Abbas Sholehuddin, *wawancara*, (Leces, 29 Desember 2022).

kurang. Hal sesuai dengan yang dikatakan oleh Buari warga asli Pondok Wuluh dia mengatakan:

“Dulu sek ada pabrik (pabrik kertas), banyak pendatang yang ngontrak disini, banyak juga yang menetap disini. Lha orang-orang ini (pendatang) itu kebanyakan jarang ketemu, jarang nyapa sama warga sini, ya akhirnya mereka juga kurang rukun sama warga. ya namanya warga istilahnya pribumi itu *su’u dzan* (buruk sangka) sama mereka (para pendatang). Namanya orang gak suka pasti semua yang dilakukan salah”¹⁴⁷.

Menurut Kyai Barizi masyarakat Pondok Wuluh sebenarnya baik warganya. Hanya saja kurang komunikasi antar warga masyarakat setempat dengan para pendatang. Menurutnya berperan sebagai kyai di Pondok Wuluh ini serba repot, bicara juga harus sangat berhati-hati, tak jarang warganya bila mendengar suatu berita dari satu pihak kemudian menyebar dengan cepat dan mempengaruhi warga lainnya. Seperti kebanyakan masyarakat desa yang mudah terhasut berita yang belum jelas kebenarannya yang menyebar sangat cepat dari satu mulut ke mulut yang lain. Kyai Barizi juga mengatakan:

“Ini ada saudara saya almarhum Kyai Abdullah Amroni pendiri Pesantren al-Amri, kita repot katanya HTI tapi ternyata didalamnya nggak, ahli sholawat namun kebanyakan masyarakat mengatakan HTI soalnya Kyai al-Amri gak mau hormat bendera. Lha kita sebagai kyai masyarakat serba repot, ngomong salah gak ngomng keliru, karena masyarakat ya hanya mendengar dari satu pihak, mereka HTI tapi juga sholawat, diundang tahlil juga datang”¹⁴⁸.

D. Dampak Sosio-Religius Dakwah Kyai Bagi Masyarakat Leces

Sasaran utama dari dakwah itu sendiri adalah adanya perubahan sosial.

Karena sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwasanya dakwah itu tidak

¹⁴⁷ Buari, *Wawancara*, (12 Januari 2023)

¹⁴⁸ M. Barizi al-Had, *wawancara*, (Leces, 3 Maret 2023).

bisa lepas dari komunikasi. Proses komunikasi dan perubahan sosial itu sendiri akan selalu saling bersinergi satu sama lainnya. Artinya dakwah saja tanpa disertai dengan komunikasi yang bagus tidak akan bisa menggapai sesuai target yang diinginkan yaitu terwujudnya nilai-nilai masyarakat di setiap bidang kehidupan. Jadi upaya perubahan masyarakat menjadi masyarakat yang memiliki nilai sehingga serasi dengan tujuan dakwah islam itu sendiri merupakan peran dakwah sebagai proses perubahan sosial¹⁴⁹.

Kesuksesan Rasulullah SAW membangun masyarakat Madinah yang mana beliau memberi dasar bagi organisasi sosial dan pendekatan baru dalam membentuk ikatan sosial diantara pemeluk ajaran Islam, dengan terus menyatukan serta menjadikan mereka sebagai bagian dari masyarakat islam yang berlandaskan nilai-nilai keIslaman sehingga menjadi identitas primordial. Lalu kemudian hal ini menjadikan Islam sebagai pencipta utama atau yang paling kuat kesadaran sosial dalam sejarah perkembangan manusia¹⁵⁰. Dengan demikian konsep perubahan sosial umat memainkan peran yang sangat penting. Pertama, membentuk komunitas Arab yang pada mulanya suku Arab. Kedua, begitu Islam sudah mulai menyebar ke luar Arab, mengubah kelompok umat muslim menjadi komunitas yang beriman.¹⁵¹

Perubahan sosial meliputi segala unsur kebudayaan baik itu material maupun immaterial yang memberi tekanan serta adanya pengaruh besar dari

¹⁴⁹ Syamsuddin Ab, "Pola Dakwah Terhadap Perubahan Sosial," *Jurnal Dakwah Tabligh* 19, no. 2 (2019): 333,

¹⁵⁰ Masrudi, "Strategi Perubahan Sosial Dalam Perspektif Dakwah," *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 09, no. 02 (2019): 176–91, 186.

¹⁵¹ Masrudi, "Strategi Perubahan Sosial Dalam Perspektif Dakwah,"

unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Terdapat beberapa gejala yang bisa mengakibatkan adanya perubahan sosial mempunyai ciri-ciri diantaranya: 1) Tiap-tiap masyarakat tidak akan berhenti berkembang karena mereka mengalami perubahan baik itu lambat ataupun cepat, 2) Perubahan lembaga sosial kemungkinan akan menyebabkan perubahan lembaga sosial lainnya, 3) Perubahan sosial yang cepat bisa menyebabkan terjadinya disorganisasi yang sifatnya hanya sementara sebagai proses adaptasi., 4) Perubahan tidak terbatas pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja karena dua-duanya mempunyai hubungan timbal balik yang kuat.¹⁵² Dengan demikian, dakwah Islam yang diperankan oleh da'i sebagai *agent of change* memberi dasar filosofis “keberadaan diri” dalam dimensi individual, keluarga dan juga sosio-kultural sehingga seorang muslim memiliki kesiapan untuk melakukan interaksi dan memberikan penafsiran tentang realita yang dihadapi secara mendasar dan menyeluruh menurut agama Islam. Karena itu, proses aktualisasi dakwah merupakan upaya penataan masyarakat secara kontinyu di tengah-tengah gerak perubahan sosial sehingga tiada satu pun sudut kehidupan yang terlepas dari perhatian dan pengharapannya. Dakwah Islam harus senantiasa bergumul dengan realita baru yang kemunculannya sulit diperhitungkan sebelumnya¹⁵³.

Masyarakat leces terutama masyarakat jorongan pada khususnya tentunya juga mengalami perubahan dari masa ke masa. Pembangunan sosial

¹⁵² Ab, “Pola Dakwah Terhadap Perubahan Sosial.”

¹⁵³ Abubakar Madani, “Dakwah Dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Muka Bumi Abubakar,” *Lentera* 1, no. 1 (2017): 1–16.

yang dilakukan para kyai tentunya memberikan dampak yang bisa dikatakan cukup signifikan. Dakwah kyai yang dilakukan dengan pola dan pendekatan yang berbeda masing-masing juga menunjukkan hasil yang berbeda tentunya. Poin utama yang diharapkan adalah bagaimana meningkatkan kereligiusan masyarakat sebagai aspek utama dalam setiap bidang kehidupan. Kehadiran Kyai Hasan dapat dikatakan memberikan hasil yang positif kepada masyarakat. Hal ini terlihat dengan adanya pembangunan TPQ, Pembangunan Madrasah Diniyah, dan Pengenalan Pesantren. Kehadiran ketiga hal diatas menjadi bukti nilai-nilai positif perkembangan nilai masyarakat. Sebagaimana Fitriani mengatakan:

“Alhamdulillah dek, ini Hisyam (anak saya) enak sekarang bisa belajar ngaji. saya suruh belajar sama Kyai Hasan di ar-Rahmah. Lumayan dek, anaknya senang ngaji disana, banyak temannya juga. Kalo saya juga ikut Fatayatnya Ning Nur (istri Kyai Hasan), pengajian khataman tiap minggu, enak itu dek, kalau ada ibu-ibu yang gak bisa ngaji diajari baca, jadi banyak yang ikut”¹⁵⁴.

Dari hasil wawancara dengan Fitriani yang biasa dikenal dengan Mbak Pit dapat kita simpulkan bahwa kesadaran sosial masyarakat sudah mulai berkembang. Mbak Pit juga tidak ragu mengajak orang-orang disekelilingnya dalam hal ini keluarga terdekat untuk ikut sadar akan pentingnya belajar tentang agama. Dapat disimpulkan juga bahwa interaksi sosial masyarakat telah terbangun dengan baik. Dengan demikian peran dakwah kyai Hasan selama ini memberikan perkembangan yang baik di masyarakat. Proses komunikasi dakwah kyai Hasan juga memberi pengaruh yang cukup besar

¹⁵⁴ Fitriani, *Wawancara* (Leces, 20 Januari 2023).

terhadap perubahan masyarakat jorong yang hingga saat ini menunjukkan kesadaran dan nilai-nilai Islam mulai berkembang di masyarakat. Memang perubahan yang terjadi di masyarakat itu adalah suatu keniscayaan yang tidak bisa secara instant akan langsung berubah karena memang proses aktualisasi dakwah itu diharapkan dapat terus berkembang.

Hasil yang didapatkan memang tak bisa langsung didapatkan secara instan. Mengingat metode dan pola serta pendekatan yang dilakukan oleh para kyai memang berbeda. Sebagaimana yang dikatakan oleh Samsul Arifin selaku warga pengajian majelis dzikir an-Nur yang berkata;

“Warga jorong ini gimana yaa, gampang-gampang susah dek. Sebenarnya ya orang-orang itu kalau di ajak gotong royong itu gampang, cuma ya masih kelihatan berkelompok-kelompok gitu. Misalnya jamaah majlis ya kalo ketemu yang bukan jamaah itu sudah agak aneh lihatnya, entah lihatnya gitu karena beda aliran atau mereka (jamaah majelis) merasa lebih sholeh. Lha mau bagaimana lagi dek, mayoritas orang sini kan ikut majelisnya Gus Abbas. Yang gak ikut pasti gak akrab”¹⁵⁵.

Apa yang dapat disimpulkan dari wawancara dengan pak Samsul sangat terlihat bahwasanya masih terdapat warga yang kurang memiliki empati di desa jorong. Hal itu bisa kita lihat dari sikap warga yang memang terlalu kritis dan mudah menghakimi warganya dengan dugaan saja tanpa disertai bukti. Cara warga menanggapi sesuatu hal juga masih belum sesuai dengan realita yang ada karena hanya bermodalkan prasangka saja. Meskipun dari pembicaraan di atas dapat juga disimpulkan tentang peran kyai Abbas di situ. Memang kyai Abbas telah memerankan dirinya sebagai seorang pendakwah

¹⁵⁵ Samsul Arifin, *Wawancara* (14 April 2022)

lewat majelis dzikir yang dia bangun, namun untuk membangun kesadaran spriritual masyarakat memang butuh waktu dan proses yang tidak mudah. Namun dapat kita ketahui pula bahwasanya kyai Abbas telah memberikan peran yang baik dengan telah berdirinya majelis dzikir an-Nur karena mampu memiliki ribuan jamaah karena mampu menarik simpati masyarakat untuk bergabung ke dalam majelis dzikir nya. Hal itu cukup memberikan dampak positif kepada masyarakat meskipun masyarakat masih memiliki kekurangan dalam memahami dampak perilaku mereka sendiri pada warga yang berbeda pendapat.

Masyarakat Pondok Wuluh yang heterogen membuat peran dakwah kyai semakin tidak mudah. Karena itu maka kyai Barizi lebih memerankan dirinya sebagai seorang *Problem Solver*. Maksudnya di sini yaitu dia memposisikan dirinya agar bagaimana caranya biar masyarakat mendatangnya terlebih dahulu. Ketika masyarakat mulai percaya maka baru disitulah dia berperan sebagi pendakwah dengan menggunakan komunikasi yang baik kepada warga sekitar. Ketika warga sudah memiliki kesadaran yang cukup maka nilai-nilai masyarakat mulai terbangun dan terjadi perubahan sosial yang positif. Hal ini sesuai dengan perkataan ibu Khairotun Nisail fitriah yang biasa di panggil bu ling yang mengatakan;

“untuk sekarang di Desa sini (Pondok Wuluh) sudah jarang ada rame-rame (warga atau kelompok yang bertikai). Kalau dulu memang banyak yang tengkar karena masalah biasa (sepele). Sekarang orang-orang pilih diam kalau ada yang rame (berseteru). itu malah dsuruh ke kampungnya (perangkat desa) atau ke Kyai Barizi, Kyai Barizi enak orangnya, gak

pernah pilih-pilih, salah bener tetep dinasehatin yang baik, makanya kan dianggep bapaknya orang sini”¹⁵⁶.

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa konflik yang terjadi antar warga Pondok Wuluh semakin berkurang. Perseteruan ataupun pertikaian warga yang dulu kerap terjadi sekarang sudah jarang terjadi. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran dakwah kyai Barizi pada masyarakat Pondok Wuluh. Proses komunikasi kyai Barizi dalam berdakwah tentunya membawa dampak positif pada masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya warga yang mendatangi untuk meminta solusi atas masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Ketika berperan sebagai ‘*Bapak Masyarakat*’ kyai Barizi mampu memainkan perannya dengan baik sehingga masyarakat semakin percaya kepadanya. Karena itu pula masyarakat percaya kepadanya untuk menjadi Sekretaris desa Pondok wuluh, dan juga pernah menjadi ketua ranting serta cabang NU dan sekarang diumurnya yang lebih dari 70 tahun masih dipercaya menjadi ketua kordinator haji umroh se-kecamatan Leces. Sehingga dari situ memudahkan langkahnya dalam berdakwah yaitu dengan mulai mendirikan Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan PAUD yang dirintis sejak tahun 1985. Kemudahan dakwahnya yang lain juga dapat dilihat pengajian rutin tiap minggu. Kyai Barizi membangun masjid dan mengadakan pengajian rutinnya sendiri di situ. Sehingga perubahan masyarakat mulai terlihat menjadi masyarakat yang memiliki nilai Ke Islaman dan diharapkan mampu membawa nilai-nilai itu ke dalam setiap sendi kehidupan.

¹⁵⁶ Khairatun Nisail fitriah, wawancara (Leces, 3 Juli 2022).

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan terkait pola dakwah kyai dalam membangun sosio-religius masyarakat Leces, Kabupaten Probolinggo sebagai berikut:

1. Kyai di Kecamatan Leces khususnya di Desa Jorong dan Pondok Wuluh memiliki peran dakwah yang berbeda terhadap mad'unya. Kyai Hasan yang biasa diminta masyarakat untuk memimpin do'a, sedikit memberikan ilmu-ilmu syariat dalam kegiatan atau keadaan tertentu. Kyai Abbas yang tergolong kyai muda berperan sebagai penggerak masyarakat untuk mengikuti majelis an-Nur. Sedangkan Kyai Barizi yang selain memimpin kegiatan keagamaan juga dipercaya sebagai bapaknya masyarakat yang menjadi pengayom, penggerak, dan dapat memecahkan permasalahan masyarakat (problem solver).
2. Pola dakwah kyai di Kecamatan Leces khususnya Desa Jorong dan Pondok Wuluh memiliki strategi dan pendekatan yang berbeda berdasarkan kondisi sosio-kultural masyarakat dan juga dasar keilmuan dan pengalaman dari masing-masing kyai. Kyai Hasan dengan pendekatan pendidikannya tampak melakukan perubahan dari bawah sejak anak didiknya dalam usia belia. Sedangkan Kyai Abbas

melakukan pendekatan *batiniyah* dengan Majelis an-Nur-nya kepada masyarakat dewasa. Kyai Barizi menggunakan pendekatan pendidikan dan juga politik untuk membangun kepercayaan masyarakat. Meskipun memiliki perbedaan pendekatan, ketiga kyai tersebut memiliki tujuan dakwah yang sama yaitu membangun masyarakat Leces yang memiliki sikap dan perilaku dengan nilai ke-Islaman didalamnya yang tercermin dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Setiap kyai di Desa Jorong dan Pondok Wuluh mendapatkan hambatan dan tantangannya masing-masing. Baik Kyai Hasan, Kyai Abbas, maupun Kyai Barizi mendapatkan tantangan dari *mad'u*-nya. Masyarakat Jorong yang masih sering melakukan hal-hal yang kurang baik, niradab, dan perbuatan maksiat, dan juga masih adanya kecenderungan terhadap suatu kelompok, golongan atau salah satu kyai panutan menjadi tantangan yang harus dipecahkan oleh Kyai Hasan dan Kyai Abbas. Berbeda dengan masyarakat Pondok Wuluh yang kurang memiliki solidaritas dengan warga pendatang dan juga mudah terhasut oleh berita-berita yang belum tentu kebenarannya.

B. Implikasi

1. Posisi penelitian dalam tesis ini adalah memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisno Kosmawijaya (Tesis, 2019), Aulia Fathul Aziz, Yaya, Bahrudin (Jurnal, 2018), dan Qurrotul Aini, Umi Muawanah dan Oyong Lisa (Jurnal, 2022), bahwa kegiatan dakwah

kyai di masyarakat memiliki peran penting dalam meningkatkan religiusitas masyarakat. Terdapat persamaan dan ada pula perbedaan pada model pendekatan dakwah oleh masing-masing kyai. Namun dalam penelitian ini memiliki perbedaan pada tujuan kyai dalam merubah tatanan sosial masyarakat agar memiliki perilaku dan tindakan yang memuat nilai-nilai agama Islam.

2. Sosok kyai dan nilai sosio-religius pada masyarakat merupakan dua elemen yang harus berjalan beriringan. Nilai-nilai keislaman yang tercermin dalam setiap sendi kehidupan masyarakat lebih tepat diinisiasi, digerakkan, dan dilembagakan oleh kyai yang diyakini memiliki dasar ilmu agama islam yang lebih baik. Tesis ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade Millatus Sa'adiyyah dan Ibnu Wijaya Kusuma (Jurnal, 2020) dan Muhammad Taufik (Jurnal, 2018), bahwa kyai sebagai tokoh masyarakat dan sebagai pemimpin informal yang memiliki peran penting terhadap perubahan sosial masyarakat
3. Hasil penelitian tesis ini juga mempertegas bahwa peran dakwah kyai di masyarakat memberikan dampak yang signifikan pada perubahan sosio-religius masyarakat Leces terutama di Desa Jorong dan Pondok Wuluh. Yaitu dengan hilangnya sikap acuh dan tumbuhnya empati pada masyarakat, berkurangnya sikap fanatik kyai atau golongan dan tumbuhnya sikap toleransi terhadap keyakinan warga.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dalam hal ini peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi akademisi atau peneliti diharapkan dapat memperluas dan menyempurnakan hasil penelitian ini melalui objek, metodologi atau pendekatan penelitian yang berbeda.
2. Bagi para kyai hendaknya memperhatikan kondisi sosio-kultural *mad'u*-nya guna mengetahui kebutuhan *mad'u* dan menemukan metode atau strategi yang tepat untuk kegiatan dakwahnya.
3. Bagi para da'i, dari penelitian diharapkan menemukan rujukan yang dapat di contoh dan dikembangkan dalam kegiatan dakwahnya di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Ab, Syamsuddin. "Pola Dakwah Terhadap Perubahan Sosial." *Jurnal Dakwah Tabligh* 19, no. 2 (2019): 330–48.

Abdullah. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*. 1st ed. Bandung: Citapustaka Media, 2015.

Abrori, Ahmad Kharis, and Kuni Barirotus Sa'adah. "Ekspektasi Dakwah KH. Mahfud Ridwan Dalam Mengembangkan Keharmonisan Antar Umat Beragama Di Kabupaten Semarang Tahun 1984-2015." *At-Taghyir* 5, no. 1 (2022): 27–48.

Aini, Qurrotul, Umi Muawanah, and Oyong Lisa. "PERAN KIAI DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN (Studi Di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Jorong Leces Probolinggo)." *KONTAN: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis* 1, no. 2 (2022).

Aminudin. "DAKWAH DAN PROBLEMATIKANYA DALAM MASYARAKAT MODERN." *Al-Munzir* 8, no. 1 (2015): 14–28.

Arifin, Jawanto. "Perkosa Tetangga Yang Masih Remaja, Warga Leces Dibekuk." *Radar Bromo*, 2020. <https://radarbromo.jawapos.com/hukrim/05/11/2020/perkosa-tetangga-yang-masih-remaja-warga-leces-dibekuk/>.

Arifin, Zainul, Amrotus Soviah, and Haderi. "Peran Kyai Dalam Membina Keharmonisan Keluarga Pondok Pesantren." *ASA: Jurnal Pengembangan Hukum Keluarga Islam* 2, no. 3 (2021): 41–65.

Asror, Ahidul. *Paradigma Dakwah: Konsepsi Dan Dasar Pengembangan Ilmu*. 1st ed. Yogyakarta: LKiS, 2018.

Aziz, Aulia Fathul, Yaya, and Bahrudin. "Pola Dakwah Tuan Guru Hasanain Juaini Dalam Melestarikan Lingkungan." *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2018): 1–19. <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/531/248>.

- Bahtiar, Ahmad. "Religiusitas Masyarakat Jawa Dalam Karya Sastra Indonesia Modern." *DEIKSIS* 3, no. 4 (November 7, 2011): 339–53. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/439>.
- Basit, Abdul. *Dakwah Antar Individu Teori Dan Aplikasi*. 2nd ed. Purwokweto: Tentrem Karya Nusa, 2017. [http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2448/1/Dakwah Antar Individu.pdf](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2448/1/Dakwah%20Antar%20Individu.pdf).
- Berger, Peter L. *The Social Construction of Reality, Terj. Hasan Basari*. 9th ed. Jakarta: LP3ES, 2012.
- "Daftar Sekolah Di Kec. Leces." SekolahKita, n.d. [https://data-sekolah.sekolah-kita.net/kecamatan/Kec. Leces_2152](https://data-sekolah.sekolah-kita.net/kecamatan/Kec.%20Leces_2152).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. 10th ed. Jakarta: LP3ES, 2019.
- Djasmani, H. Yacob. "HUKUM SEBAGAI ALAT REKAYASA SOSIAL DALAM PRAKTEK BERHUKUM DI INDONESIA." *Masalah-Masalah Hukum* 40, no. 3 (2011): 365–74. <https://doi.org/10.14710/mmh.40.3.2011.365-374>.
- "Emosi Dihalangi Bertemu Sang Istri, Pria Di Probolinggo Tega Aniaya Mertua." Sindonews, 2021. <https://daerah.sindonews.com/read/477438/704/emosi-dihalangi-bertemu-sang-istri-pria-di-probolinggo-tega-aniaya-mertua-selengkapnya-di-realita-kamis-pukul-1500-wib-1625728044>.
- Fadhilah, Amir. "Budaya Politik Kyai Di Pedesaan (Setudi Kasus Kyai Di Kabupaten Pekalongan)." *ALQALAM* 24, no. 1 (2007).
- Fahmi, Muhammad. "Mengenal Tipologi Dan Kehidupan Pesantren." *Jurnal Syaikhuna* 6, no. 2 (2015): 301–19.
- Fahrurrozi. *Model-Model Dakwah Di Era Kontemporer*. 1st ed. Mataram: LP2M UIN Mataram, 2017.
- Fauzi, Mahfudh. *Diktat Psikologi Keluarga*. 1st ed. Tangerang: PSP Nusantara Press, 2018.
- Firdausi, Putri Nadiyah, Abdul Ghofur, and Bambang Subahri. "Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 2 (2020): 281–301. <https://stoppneumonia.id/informasi-tentang-virus-corona-novel-coronavirus/>.

- Fitriawan, Fuad, and Kayyis Fithri Ajhuri. "Peran Kiai Muhammad Hasan Dalam Proses Penyebaran Agama Islam Di Desa Karanggebang." *Dialogia* 15, no. 2 (2017): 309–36. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v15i2.1196>.
- Ghazali, Adeng Muchtar, Dkk. *Ragam Kajian Agama Dan Dinamika Kehidupan Beragama*. 1st ed. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati, 2018.
- Hasan, Muhammad. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. 1st ed. Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Herman, Muthia Chaerani, Novita Kusuma Wardani, Sajidah Muhabbatillah, and Joan Hesti Gita Purwasih. "Sekolah 'Emak-Emak' Untuk Buta Huruf Di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo." *JPIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 28, no. 2 (2018): 11–16.
- Hidayatullah, MAhfud. "Ribuan Warga Leces Kehilangan Pekerjaan." *koranmadura*. Accessed December 13, 2021. <https://www.koranmadura.com/2015/09/ribuan-warga-leces-kehilangan-pekerjaan/>.
- Kosmawijaya, Trisno. "Da'i Diskotik: Dakwah Gus Miftah Di Tempat Hiburan Malam Yogyakarta." UIN Sunan Ampel, 2019.
- Madani, Abubakar. "Dakwah Dan Perubahan Sosial: Studi Terhadap Peran Manusia Sebagai Khalifah Di Muka Bumi Abubakar." *Lentera* 1, no. 1 (2017): 1–16.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. 1st ed. Jakarta: Paramadina, 1997. <http://nurcholishmadjid.net/bilik-bilik-pesantren/>.
- Marinda, Ardi. "Problematika Dakwah Pada Masyarakat Awam DI Dusun Bambaloku Desa Tojo Kecamatan Tojo Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020.
- Masrudi. "Strategi Perubahan Sosial Dalam Perspektif Dakwah." *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah* 09, no. 02 (2019): 176–91. <http://ejurnal.stainparepare.ac.id/index.php/komunida>.
- . "Strategi Perubahan Sosial Dalam Perspektif Dakwah." *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah* 9, no. 2 (2019): 176–91. <https://doi.org/10.35905/komunida.v9i2.1122>.

- May. “Tak Terima Anaknya Diganggu, Warga Leces Tikam Tetangga Pakai Kujang.” *Wartabromo*, 2021. <https://www.wartabromo.com/2021/10/06/tak-terima-anaknya-diganggu-warga-leces-tikam-tetangga-pakai-kujang/>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 26th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mubasyaroh, Mubasyaroh. “Strategi Dakwah Persuasif Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2017): 311–24. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v11i2.2398>.
- Muh Said, Nurhidayat. *METODE PENELITIAN DAKWAH*. 1st ed. Makassar: Alauuddin Press, 2013.
- Munir, M., Elvi Hudhriyah, Elidar Husein, and dkk. *Metode Dakwah*. 3rd ed. Jakarta: Kencana, 2009.
- Najib, Khotim Hanifudin, and Achmad Habibullah. “KONSTRUKSI SOSIAL ISLAM MODERAT JAMAAH MAIYAH MOCOPAT SYAFAAT PADA GENERASI MILENIAL DI YOGYAKARTA.” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 5, no. 2 (June 18, 2020): 171–82. <https://doi.org/10.21093/lentera.v1i01.839>.
- Nugraha, Irfan. “Konsep Dan Strategi Dakwah K.H. Fuad Affandi.” *Komunika* 3, no. 1 (2020): 39–50. <https://doi.org/10.24042/komunika.v3i1.6059>.
- Nurhayati, Sofi. “Kepemimpinan Tradisional Kyai Pondok Pesantren Miftahul Huda II Ciamis.” Universitas Siliwangi, 2019.
- Nurlaili, Khofifah Indrian, and Aflachal Muthowah. “Strategi Dakwah Kyai Ahmad Dardiri S.Pd. Dalam Menyiarkan Agama Islam Pada Masyarakat Desa Cendoro.” *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 2, no. 2 (2022): 180–200.
- “PRESIDEN RESMIKAN PERLUASAN PABRIK KERTAS LECES.” HM Soeharto, 2021. <https://soeharto.co/presiden-resmikan-perluasan-pabrik-kertas-leces/>.
- Probolinggo, Badan Pusat statistik Kabupaten. *Kecamatan Leces Dalam Angka 2022*. 1st ed. Probolinggo: Badan Pusat statistik Kabupaten Probolinggo, 2022.

- Rofiq, M. “3 Lokasi Prostitusi Terselubung Di Probolinggo Di Razia, 6 PSK Terciduk.” DetikNews, 2021. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5785446/3-lokasi-prostitusi-terselubung-di-probolinggo-dirazia-6-psk-terciduk>.
- Rohman, Dudung Abdul. “Tipologi Pergerakan Dakwah Islam Di Indonesia.” *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan* 12, no. 32 (2018): 48–56. <https://doi.org/10.38075/tp.v12i32.54>.
- Sa’adiyyah, Ade Millatus, and Ibnu Wijaya Kusuma. “Peran Kyai Sebagai Pemimpin Informal Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Desa Pematang Kecamatan Kragilan Kabupaten Serang.” *PROPATRIA: Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan* 3, no. 2 (2020): 176–84.
- Safei, Agus Ahmad. *Sosiologi Islam: Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*. 2nd ed. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2018.
- Santoso, Puji. “KONSTRUKSI SOSIAL MEDIA MASSA.” *Al-Balagh*, 1, no. 1 (2016): 30–48.
- Saputra, Devid, Abdul Syukur, and Lutfi Muawanah. “Komunikasi Dakwah Antara Kyai Dan Santri Dalam Analisis Strategi Dakwah Di Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Mukhlis Kali Rejo Lampung Tengah.” *Komunika* 3, no. 2 (2020): 113–26.
- Soyomukti, Nurani. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori Dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, Dan Kajian-Kajian Strategis*. 2nd ed. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 27th ed. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sulaiman, Aimie. “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.” *Jurnal Society* 6, no. 1 (2016): 15–22.
- Suryanto, T otok Agus. “Rekayasa Sosial Dakwah Islam Nusantara.” *Bayan Linnaas: Jurnal Dakwah Islam* 1, no. 1 (2017): 43–62. <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/bayan-linnaas/article/view/182>.
- Susantio, Djulianto. “Pabrik Kertas Leces, Dulu Pernah Jaya Di ASEAN, Kini Bangkrut.” *Kompasiana*, 2020.

<https://www.kompasiana.com/djuliantosusantio/5fea89928ede48740b413212/pabrik-kertas-leces-dulu-pernah-jaya-di-asean-kini-bangkrut>.

Taufik, Muhammad. "Nilai Sosio-Religius Masyarakat Desa: Studi Interaksi Antarumat Beragama Di Yogyakarta." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 16, no. 1 (2018): 23.
<https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i1.2154>.

Wali'ulhaq, Hakim Adwin. "Urgensi Dakwah Kyai Dalam Mengambil Kebijakan Untuk Menciptakan Jember Religius." *IJIC: Indonesian Journal of Islamic Communication* 4, no. 1 (2021): 99–119.

War'i, Muhammad. "Sosio-Religius Pesantren: Aktualisasi Nilai-Nilai Agama Dalam Ruang Sosial Kemasyarakatan Di Lombok Timur." *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4, no. 1 (2019): 1–14.

Weber, Max. *Sosiologi, Terj. Noorkholish*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Wigati, Yunika Indah, and Khamali Khayati. "Dakwah Kyai Kampung." *SELASAR KPI: Referensi Media Konunikasi Dan Dakwah* 2, no. 1 (2022): 1–13.

Yazid, Yasril, and Nur Alhidayatillah. *Dakwah Dan Perubahan Sosial*. 1st ed. Depok: Raja Grafindo Persada, 2017.

Zainuddin, Muhadi, and Abd. Mustaqim. *Studi Kepemimpinan Islam*. 1st ed. Semarang: PUTRA MEDIATAMA PRESS, 2005.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Permohonan Izin Penelitian

Permohonan 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-165/Ps/HM.01/11/2022
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

30 November 2022

Kepada
 Yth. Kyai Hasanuddin
 di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Tbu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Tbu pimpin:

Nama : Muhammad Nabat Ardli
 NIM : 19751005
 Program Studi : Magister Studi Islam
 Dosen Pembimbing : 1. Drs. H. Basri, MA, Ph.D
 2. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
 Judul Tesis : Pola Dakwah Kyai dalam Membangun Sosio-Religius Masyarakat di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

 Wahidmurni

Permohonan 2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-166/Ps/HM.01/11/2022
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

30 November 2022

Kepada
Yth. Kyai Abbas

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Tu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Tu pimpin:

Nama : Muhammad Nabat Ardli
NIM : 19751005
Program Studi : Magister Studi Islam
Dosen Pembimbing : 1. Drs. H. Basri, MA, Ph.D
2. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
Judul Tesis : Pola Dakwah Kyai dalam Membangun Sosio-Religius Masyarakat di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Direktur,

Wahidmurni

Permohonan 3



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-167/Ps/HM.01/11/2022
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

30 November 2022

Kepada
Yth. Kyai M. Barizi al-Had

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Tbu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Tbu pimpin:

Nama : Muhammad Nabat Ardli
NIM : 19751005
Program Studi : Magister Studi Islam
Dosen Pembimbing : 1. Drs. H. Basri, MA, Ph.D
2. Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag
Judul Tesis : Pola Dakwah Kyai dalam Membangun Sosio-Religius Masyarakat di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Direktur,

Wahidmurni

Lampiran 2

Hasil Wawancara dengan Kyai

Wawancara Kyai 1

Narasumber : Kyai Hasanuddin

Hari, Tanggal : Minggu, 8 Januari 2023

Tempat : Rumah Kyai Hasan

No	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1	Peneliti	Ngapunten ustadz, bagaimana kondisi pemahaman agama masyarakat Jorongon sebelum njenengan memulai dakwah?
	Narasumber	Masyarakat Jorongon masih banyak yang awam ilmu agama, dan lebih fanatik sama kyai, apa yang dikatakan kyai panutannya pasti diikuti. Masyarakat disini masih seperti itu, jadi ya kyai kudu lebih bijak ngadepin masyarakat. Di daerah sini kan ada dua kyai yang berdekatan yang diikuti dua kelompok masyarakat, jadi terlihat perbedaan dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, misal ada warga yang ngadain tahlilan atau muludan, dia gak mau kalau do'anya tidak dipimpin oleh kyai yang dianutnya.
2	Peneliti	Masyarakat Jorongon kan termasuk multikultural, banyak pendatang yang tinggal disini, bagaimana pendekatan njenengan untuk memulai dakwah?
	Narasumber	Dakwah <i>bi al-hal</i> . Yang penting saya ber <i>muamalah</i> dengan adab yang baik, bicaranya yang sopan, kalau di undang ya datang meskipun gak terlalu di anggap lah, ya sesuai adab Rasulullah yang telah saya pelajari. Lama-lama mereka juga akan lebih menerima kita, baru kita pelan-pelan sampaikan ilmu agama.
3	Peneliti	Apa yang visi dan misi atau yang menjadi tujuan njenengan terhadap perkembangan masyarakat Jorongon?
	Narasumber	Tujuan saya untuk masyarakat sekitar saya ya ingin merukunkan masyarakat ini agar lebih terbuka dengan perbedaan yang ada di antara para kyai.
4	Peneliti	Metode apa saja yang njenengan gunakan dalam berdakwah?
	Narasumber	Selain saya melanjutkan <i>sarwe</i> (pengajian mingguan yang diisi dengan yasinan dan tahlil) yang didirikan bapak, saya berinisiatif mendirikan TPQ dengan nama mengikuti nama musholla yaitu ar-

		<p>Rohmah dengan masa belajar dua tahun, alhamdulillah surat izinnya keluar tahun 2001, lalu muncul ide mendirikan Madrasah Diniyah yang isinya pelajaran-pelajaran tauhid, akhlaq dan fiqh dasar, yang ini izinnya turun dari kemenag tahun 2005, masa belajarnya mengikuti kelas di SD. Untuk tingkat SMP dan SMA nantinya saya berencana mendirikan pesantren ar-Rohmah.</p> <p>Selain itu saya prihatin melihat kondisi masyarakat khususnya para santriwati alumni pondok pesantren, kebanyakan dari mereka kembali ke kebiasaannya dulu sebelum masuk pesantren dan ikut kebiasaan masyarakat awam. Kemudian muncul ide mendirikan Fatayat ar-Rohmah bersama istri saya untuk mewadahi para santriwati lulusan Pesantren, dengan metode hataman yang dilakukan seminggu sekali dan juga ada arisannya biar banyak yang minat gabung.</p>
5	Peneliti	Terus, strategi apa yang njenengan gunakan agar masyarakat dapat mengikuti seruan/ dakwah njenengan?
	Narasumber	Ya itu tadi, saya santai saja dengan bermu'amalah sesuai ajaran Islam. Terus dengan adanya TPQ dan Madin ini, saya bisa mengajak wali santri ngaji dalam acara-acara pesantren, <i>istighosah</i> setiap Kamis sore, ada juga yang ikut Fatayat.
6	Peneliti	Bagaimana sikap dakwah njenengan terhadap perbedaan ideologi atau beda ormas Islam di Jorong?
	Narasumber	Kalau perbedaan ormas saya tidak mempermasalahkan, karena setiap ormas memiliki pedoman masing-masing dalam beribadah begitu juga bermuamalah, sumbernya kan sama-sama dari al-qur'an dan sunnah. Yang saya khawatirkan justru berkembangnya Islam kejawan di desa ini. Awal adanya kejawan ini karena di daerah sini dulu ada orang yang terkenal memiliki ilmu perdukunan atau ilmu hitam yang membuat warga resah, kemudian untuk menangkal hal ini ada orang yang belajar ilmu kejawan yang masih berhubungan dengan klenik. Ya menurut saya itu sama dengan ilmu hitam yang dilabeli Islam.
7	Peneliti	Apakah ada kitab atau rujukan yang njenengan gunakan untuk berdakwah kepada masyarakat?
	Narasumber	Rujukan saya yang menjadi rujukan ahlussunnah wal jamaah, dengan mengacu ke ulama salaf dan kitab-kitab fiqh yang <i>mu'tabaroh</i> yang biasa kita gunakan di Sidogiri.
8	Peneliti	Hambatan atau tantangan apa saja yang njenengan terima dari masyarakat maupun yang lainnya dalam menjalankan dakwah?

	Narasumber	Disini kan dulunya ada dua kyai yang ditokohkan oleh masyarakat, kemudian orang-orang mulai terpecah menjadi dua, kyai yang masjid dan bapak saya (kyai Nurwahid), sampai ada beberapa masyarakat yang pro kyai masjid kurang suka kalau do'anya dipimpin oleh Kyai Nurwahid. Untuk menghindari perpecahan masyarakat, kyai Nurwahid keluar dari kegiatan masjid dan fokus di mushollanya dengan jamaah yang ada disekitar musholla, dan beliau lebih memilih menjadi jamaah saja dan menjadi imam di Sullamul Hidayah. Sampai beliau wafat
9	Peneliti	Bagaimana cara njenengan menanggulangi hambatan yang muncul?
	Narasumber	Ya saya tidak melawan perbedaan yang ada di masyarakat, selama ini saya ikuti saja apa yang sudah berjalan dimasyarakat sambil menjaga adab ber <i>mu'amalah</i> sama semua warga Jorong tanpa membeda-bedakan kelompok. Saya berbaur dengan masyarakat yang dulu tidak suka dengan ayah saya, saya ikuti saja kemauan mereka sampai mereka mulai lunak dan menerima keberadaan saya. Alhamdulillah sekarang saya dipercaya dan sering di undang untuk memimpin do'a bergantian dengan kyai masjid.
10	Peneliti	Bagaimana pendapat njenengan mengenai perkembangan sosial masyarakat sekitar saat ini?
	Narasumber	Alhamdulillah masyarakat sekitar sekarang lebih terlihat rukun dan mulai bisa memahami perbedaan pendapat dan cara memimpin do'a para kyai yang ada di sekeliling mereka.
11	Peneliti	Alhamdulillah, terus target dakwah njenengan selanjutnya untuk mengembangkan sikap religius masyarakat yang nantinya dicerminkan dalam kehidupan sosial, priapun ustadz?
	Narasumber	Pelajaran aqidah, agar aqidah masyarakat terbentengi saya ingin mengadakan majlis taklim didaerah sini, bisa di musholla atau berpindah-pindah. Ya dengan kitab aqidah atau fiqih dasar seperti sullam safinah dan fadhoilul a'mal. Untuk pematerinya bisa saya sendiri atau ngundang kyai atau habib dari luar Jorong.

Wawancara Kyai 2

Narasumber : Kyai Abbas Sholehuddin

Hari, Tanggal : Kamis, 29 Desember 2023

Tempat : Musholla Ahlul Kisa'

No	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1	Peneliti	Ngapunten Gus Abbas, Bagaimana kondisi pemahaman keagamaan masyarakat Leces khususnya Jorongen sebelum njenengan memulai dakwah?
	Narasumber	awal saya pulang dari pondok, orang-orang sini parah dek, kurang sekali adab dan akhlak masyarakat sini, saya sering dengar pertengkaran antar warga sekitar rumah saya, malah ada beberapa rumah yang didalamnya itu sangat tidak harmonis, saya sering dengar anak itu sudah berani ngelawan orang tuanya, cuma beberapa saja yang terlihat sering ibadah di musholla, yang lainnya itu kayak jauh sekali dengan Islam dan hanya mementingkan dunia saja, ke musholla jarang sekali, sholawatan gak pernah, sedih sekali saya melihatnya dek, hampir setiap hari saya nangis melihat fenomena yang ada dilingkungan saya. Kemudian saya sering kemakam abah saya dan ngomong sendiri dengan makam. "sampeyan ini bah kan orang ahli ibadah, pejuang dakwah dizamannya, kenapa saya kok jadi orang seperti ini gak ada manfaatnya. Kok hanya diam dirumah, hidup Cuma gini-gini saja, kalau memang gak ada manfaat ya mati saja bah.
2	Peneliti	Sampai begitu ya gus, terus apa visi dan misi atau tujuan njenengan terhadap perkembangan kerukunan masyarakat Leces?
	Narasumber	Saya ikut apa kata Habib Umar yang di Yaman itu, yaitu sekiranya ilmu itu sampai dulu kepada orang, ya meskipun gak diamalkan ya gak papa, kita serahkan hidayahnya sama Allah SWT, makanya sekarang banyak orang yang berilmu namun tak tergerak hatinya.
3	Peneliti	Kalau dilihat masyarakat Leces ini multikultural, banyak pendatang yang tinggal disini, bagaimana pendekatan njenengan untuk memulai dakwah kepada masyarakat?
	Narasumber	Saya awalnya jarang sekali berinteraksi dengan masyarakat bahkan tetangga sendiri saya ndak tahu, kemudian memberanikan diri mendekati masyarakat dan berinteraksi dengan bahasa mereka selama enam bulan lebih dengan bertanya-tanya " <i>dekremmah</i> kalo ada rutinan sebulan sekali <i>ka entoh (disini)?</i> " <i>boh sae nika</i> (bagus ini). Meskipun mereka mendukung saya tidak langsung membuat dan mendirikan majlis, pendekatan dimulai ke saudara-saudara

		dulu baru kelingkungan sekitarnya baru saya matur ke gus atok sebagai guru dakwah saya. Setelah Majelis an-Nur berdiri saya minta ke jamaah untuk mengajak saudara, tetangga, dan teman-temannya untuk ikut bergabung.
4	Peneliti	Untuk metode Gus, apa saja yang njenengan gunakan dalam berdakwah?
	Narasumber	Setelah beberapa tahun merenung, saya ingin ngadakan rutinan dan semakin terro (ingin) memulai. Karna sering ikut manakiban di desa-desa sbelah, saya matur ke emak (ibu) saya ingin mendatangkan manakib dan kemudian hari ingin sekali membuat majlis manakib di kampung sini. Akhirnya saya <i>manteb</i> mendirikan Majelis an-Nur, untuk menarik masyarakat diisi dengan tim hadroh yang mimpin shalawat, terus majelis dzikir sama tahlil, nanti di akhir di tutup dengan tausiah sebentar oleh Gus Atok atau Habib yang diundang.
5	Peneliti	Terus untuk strateginya gimana Gus agar masyarakat dapat mengikuti seruan/ dakwah njenengan?
	Narasumber	Dakwah ini harus sampai kemasyarakat dengan sehalus mungkin, saya diwanti-wanti sama Gus Atok jangan mengatakan hal-hal yang menyinggung kebiasaan buruk masyarakat, ngalir saja bersama mereka. Jadi bisa dikatakan jagungnya dari Gus Atok, saya yang menggiling memasak kemudian menyuapkan kepada masyarakatm, Karena saya yang tahu lingkungan sini bukan beliau. Namun sekenario dakwah saya atur sedemikian rupa agar dakwah tersampaikan dengan halus dan baik dan dapat diterima. Kalaupun ada masalah yang muncul itu kita anggap ujian seorang da'I bukan akibat dari perbuatan kita. Maka dari itu pentingnya belajar ilmu dakwah <i>sampek mateng</i> sebelum menyampaikan dakwah apalagi masyarakat awam. begitu dek. Kalau acara Majelisnya saya adakan sebulan sekali, untuk yang semangat belajar, Gus Atok datang setiap malam Jum'at ngisi kajian saja. Soalnya jorongan itu dulu masyarakatnya terkenal suka dan banyak rutinan, tapi kenapa dimasa awal annur didirikan jarang sekali rutinan dan sepi sekali.karena jauh sebelum itu para kyai sering sekali ngadakan rutinan hingga akhirnya masyarakat merasa penuh dan bosan, Ketika masyarakat disibukkan dengan rutinan, kajian, majlis sama kayak orang kenyang di suruh makan terus, pada akhirnya muntah, bosan hingga mengatakan sudah lah saya sudah “ tobhuk” (puas) dan merasa penuh. Padahal ilmu agama harus selalu diisikan kesetiap manusia, makanya sebelum

		terjun dakwah harus tahu secara detail terhadap kondisi masyarakat.
6	Peneliti	Untuk yang belum mau ikut majelis gimana Gus?
	Narasumber	Terkadang saya ngajak orang itu dek sampai dua tahun dia belum tergerak, baru setelahnya mau, memang harus extra sabar, orang yang hadir itu bukan berarti benci kita, tapi memang karena hidayah Allah SWT. Sebenarnya mendukung kebagusan, Cuma belum tergerak hatinya untuk datang ke majelis.
7	Peneliti	Ngoten Gus, majelis an-Nur kan jama'ahnya mencapai dua ribu, untuk kiat-kiat njenengan mengajak jama'ah bagaimana Gus?
	Narasumber	Selain itu karna barokahnya dakwah kepada Allah SWT, awal mulai ya saya sendiri ke rumah-rumah warga ngajak ngaji tiap bulan, dua minggu sebelum rutinan saya keliling sendiri mengajak warga, kemudian kita membentuk tim dakwah dengan membentuk tim sukarelawan dari laki-laki dan perempuan yang mengajak rutinan. Lagi ya itu dek, acaranya meskipun sudah 10 tahun berjalan ndak pernah berubah, mulai setelah isya' selesai jam 10:00 jadi gak ganggu aktifitas jamaah dirumah.
8	Peneliti	Terus kegiatan njenengan selain rutinan majelis an-Nur apa gus?
	Narasumber	Selain tabarrukan dengan para alim dan guru-guru, saya ya mendatangi undangan dari warga sekitar sini, biasanya diminta mimpin shalawat pas bulan maulid, tahlilan atau do'a. ngundang kyai itu dek kalo istilah orang sini <i>ngalak barokanah kyaeh</i> (ambil barokahnya kyai yang diundang kerumahnya).
9	Peneliti	Bagaimana sikap dakwah njenengan terhadap perbedaan ideologi ormas islam di Leces, kan sempat rame ada yang menyebarkan khilafah?
	Narasumber	Saya dengar dari jamaah yang pernah diajak bergabung, mereka itu penyampaiannya halus, ya kita seharusnya menolaknya juga harus halus tetap pada prinsip keyakinan kita. Menurut saya, masyarakat yang ikut dengan kelompok baru tersebut karena kyai atau tokoh yang ada dilingkungan tersebut kurang mengena dihati masyarakat. Kalau masyarakat mengena dengan kyai, mereka akan bilang " <i>norok bindereh beih</i> " (ikut kyai saja) meskipun mereka awam. Buktinya disini diajak namun gak sampai mengikuti doktrin mereka.

10	Peneliti	Ngapunten Gus, apa ada kitab atau rujukan yang njenengan gunakan untuk berdakwah kepada masyarakat?
	Narasumber	Kalau saya disini sebagai orang yang memberi wadah dan mengumpulkan jamaah, rujukan dakwah saya ya mengikuti arahan Gus Atok yang bersanad ke Habib Umar, kalau taklim yang disampaikan oleh Gus Atok itu sumbernya dari kitab <i>Risalatul Mu'awanah</i> , isinya tentang <i>fadhoilul a'mal</i> sama akhlak, namun terkadang ke tasawwuf.
11	Peneliti	Hambatan apa saja yang anda terima dari masyarakat maupun yang lainnya dalam menjalankan dahwah?
	Narasumber	Dakwah itu dek, yang menjadi pengalamannya Rasul itu maka akan terjadi ke orang yang menjadi penerusnya sampek yang terkecil sekalipun seperti kita yang bukan orang sholih juga akan mendapatkannya, Pertama Rasul ngajak keluarga, beliau ditolak bahkan diancam sama pamannya Abu Lahab, Abu Jahal dan juga ada yang mendukung seperti Abu Tholib. Begitu juga dengan saya ada keluarga yang mendukung juga ada paman-paman saya yang tidak, ya kalo Rasul akan dibunuh kalo saya minimal <i>epecotah</i> (di cambuk) apa <i>etokolah</i> (di pukul) baru ke lingkungan sekitar, Selama enam bulan itu interaksi pro kontra terjadi dimasyarakat, itu saya anggap ujiannya orang yang berdakwah.
12	Peneliti	Bagaimana cara njenengan menanggulangi hambatan yang muncul?
	Narasumber	Saya tetap pada prinsip saya dan keinginan saya mendirikan Majelis, namun hambatan yang ada saya harus sikapi dengan tenang, tetap berperilaku baik kepada yang menentang, tetep <i>matur</i> (izin) meskipun di cemooh. Alhamdulillah sekarang mulai lunak, yang dulu menentang mulai mendukung bahkan kakak saya sendiri yang dulu melarang dan gak mau bantu, sekarang justru jadi bagian dari an-Nur dan menjadi pembela seperti Umarnya Rasulullah.
13	Peneliti	Bagaimana pendapat njenengan mengenai perkembangan sikap dan sifat masyarakat Leces saat ini?
	Narasumber	Alhamdulillah sekarang masyarakat dari berkahnya majelis ini sudah mulai mengenal Rasulullah SAW, hatinya mulai lunak gak gampang marah, yang jamaah ke masjid juga bertambah, sudah jarang saya mendengar pertengkaran antar warga, malahan kalau rutin mau diadakan mereka kayak lomba-lomba nyumbang, ada yang nasi bungkus, kue, soundsistem, macem-macem sudah.

Wawancara Kyai 3

Narasumber : Kyai Barizi

Hari, Tanggal : Jumat, 3 Maret 2023

Tempat : Rumah Kyai Barizi

No	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1	Peneliti	Ngapunten Bah, Bagaimana kondisi pemahaman keagamaan masyarakat Leces khususnya Pondok Wuluh sebelum njenengan memulai dakwah?
	Narasumber	<p>Masyarakat sini dulunya itu banyak yang jadi pegawai pabrik kertas dan banyak pendatang yang bekerja di pabrik ngontrak di daerah sini, ada juga sampai bikin rumah disini. Ya gitu mase, namanya pegawai pabrik mau pendatang atau pribumi saking capeknya biasanya jarang sholat.</p> <p>Masyarakat sini juga fanatik kyai mas, kalau ada yang beda sedikit dengan kyai di cap sesat, gitu mase.</p> <p>Ini ada saudara saya almarhum Kyai Abdullah Amroni pendiri Pesantren al-Amri, kita repot katanya HTI tapi ternyata didalamnya nggak, ahli sholatat namun kebanyakan masyarakat mengatakan HTI soalnya Kyai al-Amri gak mau hormat bendera. Lha kita sebagai kyai masyarakat serba repot, ngomong salah gak ngomng keliru, karena masyarakat ya hanya mendengar dari satu pihak, mereka HTI tapi juga sholatat, diundang tahlil juga datang. Ini yang samping rumah saya, yang pagernya tinggi ini saya juga gak tau, masyarakat banyak yang beranggapan mereka HTI dan sering konflik disini. Ya namanya orang desa sini mase, denger dari sepihak yo langsung nyebar.</p>
2	Peneliti	Apa visi dan misi atau tujuan njenengan terhadap masyarakat Leces?
	Narasumber	Bagaimana caranya masyarakat ini rukun mas, gak perlu membesar-besarkan masalah, semua masalah diselesaikan dengan baik, kalau gak mampu ya panggil kyai atau tokoh masyarakat.
3	Peneliti	Masyarakat Pondok Wuluh ini kan multikultural bah, banyak pendatang yang tinggal disini, bagaimana pendekatan njenengan untuk dakwah kepada masyarakat?
	Narasumber	Saya berusaha jadi yang ditengah, ndak kesana juga ndak kesini, semua saya terima, diundang siapapun saya juga datang, ya mbangun kepercayaan masyarakat gitu mase.

4	Peneliti	Metode apa saja yang anda gunakan dalam berdakwah?
	Narasumber	<p>Ini ada Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtida'iyah (MI) sama paud, mulai tahun 85an, kalo sekarang cuma pengasuh soalnya <i>npun</i> sepuh mase, dah banyak undangan sama tamu yang dateng, pengajian rutin tiap minggu juga ada.</p> <p>saya disini jadi bapaknya masyarakat, kalau ada masalah itu orang-orang datang kesini, minta nasihat, hampir tiap malem gak pernah libur, banyak juga yang dari luar (probolinggo) sama luar jawa juga ada, terus ada berapa kali itu dari Malaysia sama Singapura, yang jauh itu ada mu'alaf dari Belanda, alhamdulillah mase.</p> <p>Orang-orang partai juga banyak yang datang mas, minta saya masuk partainya tapi saya gak mau, biasanya minta dukungan, do'a, nasehat, macem-macem, pernah juga calon bupati dari daerah papua, Waropen kalau gak salah. Ya saya bilang "saya Allah sampeyan juga harus Allah" baru saya do'akan, alhamdulillah dia masuk Islam.</p>
5	Peneliti	Ngoten bah, terus strategi njenengan agar masyarakat dapat mengikuti seruan/ dakwah njenengan priipun bah?
	Narasumber	<p>Yang utama itu akhlak <i>ketimbang</i> ilmu, karena ilmu tanpa akhlak akan merusak, nah hasil akhir dari ilmu itu akhlak gitu mase. Saya bilang kepada masyarakat kalau Nabi itu mengedepankan prestasi daripada gengsi itu yang harus ditiru, lha zaman sekarang sudah kebalik mase. kalau prestasi didepan maka frustasi akan semakin jauh dibelakang, begitu juga kalau gengsi didepan frustasi akan mengiringinya, gitu ya mase.</p> <p>Saya juga sering menghadiri undangan masyarakat, kadang juga diluar kota, biasanya kalau diminta mimpin do'a saya tambah sedikit nasehat.</p> <p>Yang sering saya sampaikan kepada masyarakat ada tiga: nikmat, rahmat, hidayah. Misalnya kita diberi nikmat telinga, maka rahmatnya mendengar, sedangkan hidayah mau mendengar. Ini urutan yang benar kalau ingin menjadi baik.</p>
6	Peneliti	Ngapunten bah, selain masyarakat sini, tamu-tamu njenengan kan banyak dari luar daerah, niku priipun bah?
	Narasumber	Saya kan turunnya Kyai Sekar yang melanjutkan kegiatan beliau. Waktu saya berangkat haji tahun 2006 lalu lha kok

		<p>kebetulan saya ditunjuk sama Syaikh Ahmad Subakir untuk menyampaikan khutbah wukuf padahal didepan saya banyak kyai dan ulama, awalnya saya gak mau mase, tapi kata kyai lainnya "<i>hadza minallah</i>" (ini dari Allah) saya dianggap kyai pilihan Allah SWT. Setelah itu saya banyak yang kenal saya mas, tamu yang dateng juga banyak yang gak saya kenal.</p> <p>Lha gara-gara kejadian itu saya disini juga dianggep bapaknya kyai, pokoknya kalau kyai sini di undang mesti tanya Kyai barizi ada? Kalo ada "<i>mpun kyai Barizi mawon</i>" (sudah kyai Barizi saja).</p>
7	Peneliti	Apakah ada kitab atau rujukan yang njenengan gunakan untuk berdakwah?
	Narasumber	Saya tidak menggunakan rujukan kitab, pelajaran agama saya dapatnya dari abah sama mbah, ya ada tambahan dari kuliah sama ngajar agama, kalo sama masyarakat ya saya melihat yang dibutuhkan (masyarakat) saja, lalu saya sampaikan jalan keluarnya sesuai agama Islam.
8	Peneliti	Hambatan apa saja yang anda terima dari masyarakat maupun yang lainnya dalam menjalankan dahwah?
	Narasumber	<p>Ya masyarakat sini gampang emosi, apalagi kalau beda. Ini ada pondok disebelah yang pagernya tinggi, ndak disukai sama masyarakat, lha pondoknya tertutup, tatakaramanya juga kurang baik, <i>moro-moro</i> (tiba-tiba) berdiri ndak ada pamit-pamitnyanya, santrinya luar jawa semua, ndak pernah nyapa sama masyarakat, kalau saya katakan <i>su'ul adab</i>.</p> <p>Pondok ini juga sering terdengar kayak sholaawatan, tapi malam-malam pas masyarakat tidur, masyarakat marah mase, teriah-teriak nyuruh berhenti karena mengganggu, mereka berani sama masyarakat, ndak ada niat rukun sama warga sekitar, pernah buat resah masyarakat soalnya limbah pesantren dialirkan ke kebon warga, sampek ndatengin kampungnya itu.</p> <p>Saya disini juga repot mase, ini istri yang ndirikan pesantren masih pernah bulek sama saya, warga dateng ke saya gimana itu Kyai kok gak ada baik-baiknya sama kita?. mohon maaf saya kurang tau dalamnya, apa itu Nahdiyin apa Wahabi atau yang lain gak ada yang tau.</p> <p>Jadi saya serba salah mase, tempat dekat, silsilah dekat , tapi hati yang jauh. Gak pernah ketemu tapi laporan gak baik dari masyarakat yang sampai ke saya.</p>

9	Peneliti	Bagaimana cara anda menanggulangi hambatan yang muncul?
	Narasumber	Saya hanya berpesan kepada masyarakat <i>empun</i> (sudah) jangan terlalu dibesarkan, <i>mpun</i> biarin saja, kalau kita terus merespon mereka nanti juga kita sama seperti mereka.
10	Peneliti	Bagaimana pendapat njenengan terkait perkembangan kerukunan masyarakat Leces saat ini?
	Narasumber	Sudah mendingan mas, saya bilang ke warga kalau mereka yang beda dengan kita gak buat masalah biarin saja, ndak usah mulai perselisihan. Sekarang orang-orang adem aja lihat begituan, asal gak merugikan warga ya gak mungkin dipermasalahkan.

Lampiran 3

Hasil Wawancara dengan Warga

Wawancara 1 Warga Jorong

Narasumber : Aripin

Hari, Tanggal : Senin, 6 Februari 2023

Tempat : Rumah Bapak Aripin

No	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1	Peneliti	Menurut sampiyan sosok kyai Hasan itu gimana?
	Narasumber	<i>Caen engkok bindereh Hasan ngak riah</i> (menurut saya Kyai Hasan itu seperti ini, sambil mengacungkan jempol)
2	Peneliti	Terus kenapa sampiyan pilih Kyai Hasan?
	Narasumber	<i>“engkok riah rutin norok sarwe Kyai Nurwahid, setiyah eterosagi Bindereh Hasan. caen engkok Kyai Nurwahid riah kyaeh seng sukses dedih kyaeh, mondok ke Madureh, anaken empak epemondukagih kabbi, poy-kompoyah banyak seng mondok”</i> . (saya rutin ikut <i>sarwe</i> (pengajian rutin mingguan) Kyai Nurwahid yang sekarang diteruskan Bindereh Hasan. Menurut saya Kyai Nurwahid ini kyai yang sukses jadi kyai, dia mondoknya ke Madura terus anaknya empat lulusan pondok semua dan kebanyakan cucu-cucunya juga dimasukkan pesantren).
3	Peneliti	Dulu sebelum Kyai Hasan pulang dari pondok, orang jorong gimana pak Aripin?
	Narasumber	<i>Benyak oreng se tak taoh ngajih cong, gun apal yasin</i> (banyak orang yang tidak bisa baca al-Qur’an, hanya hafal yasin saja)
4	Peneliti	Berapa tahun sampiyan ikut <i>sarwe</i> ?
	Narasumber	Mulai tahun 87 <i>cong</i> , <i>Bindereh Hasan gik kenik</i> (masih kecil)

5	Peneliti	Terus kalau kajian ngisi apa pak?
	Narasumber	<i>Tak taoh ngesseh pengajian, biasanah mon bedhe acara apah Imtihanan medeteng kyai rajeh apah habib</i> (Tidak pernah ngisi kajian, biasanya kalau ada acara atau imtihanan mengundang kyai besar atau habib).
6	Peneliti	Menurut sampiyan, masyarakat sini sekarang gimana?
	Narasumber	<i>Pendhenan lah cong, banyak se taoh ngajih</i> (lumayan sudah nak, sekarang banyak yang bisa mengaji)

Wawancara 2 Warga Jorong

Narasumber : Suparlan

Hari, Tanggal : Sabtu, 4 Februari 2023

Tempat : Rumah bapak Suparlan

No	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1	Peneliti	Mbah, menurut sampiyan sosok kyai Hasan itu gimana?
	Narasumber	<i>Engkok tak norok kyai temor, mon engkok peleh Kaji Amar (KH. Amar) cong</i> (saya tidak ikut kyai timur: yang dimaksud adalah Kyai Hasan dan ayahnya, kalau saya lebih memilih Kyai Amar nak)
2	Peneliti	Terus kenapa sampiyan milih Kaji Amar?
	Narasumber	<i>Kaji Amar reh kiyaeh masjid, orengah begus, sopan, dedih mon adu'a riah can engkok lebih afdhol. Mon epempen du'a mbik kyai Nurwahid almarhum apah Bindereh Hasan rasanah biasa, mon bedhe hajet ye eyundang tapeh kuduh Kaji Amar seng pempen du'a</i> (Kaji Amar itu kyai masjid, pribadinya baik, sopan terhadap semua orang, jadi kalau mimpin do'a itu menurut saya lebih <i>afdhal</i> . kalau dipimpin oleh Kyai Nurwahid almarhum atau anaknya bindereh Hasan saya rasa biasa saja, kalau ada hajet ya diundang tapi yang mimpin do'a itu harus Kyai Amar).
3	Peneliti	Terus menurut sampiyan, Kyai Hasan itu gimana orangnya mbah?

	Narasumber	<i>Yeh orengah begus, tadhek cerehna ke masyarakat, tapeh kan dhinnak bedhe kyaeh seng bangun masjid. (ya orangnya bagus, tidak memiliki cacat di Masyarakat, tapi kan disini ada kyai yang mendirikan masjid)</i>
--	------------	--

Wawancara 3 **Warga Jorong**

Narasumber : Fitriani

Hari, Tanggal : Jum'at, 20 Januari 2023

Tempat : Rumah Ibu Fitriani

No	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1	Peneliti	Menurut sampiyan sosok kyai Hasan itu gimana?
	Narasumber	Bagus dek, orangnya baik, ngajari ngaji anak-anak, pas ada TPQ itu anak-anak habis sekolah gak main kemana-mana.
2	Peneliti	Masyarakat sini dulu sebelum Kyai Hasan datang gimana?
	Narasumber	Jarang ada yang ngaji dek, kalau ada yang mau anaknya ngaji ya dianter ke Kiteran (nama dusun).
3	Peneliti	Kalau masyarakatnya gimana mbak?
	Narasumber	Ya kayak gini wes dek, ada yang bagus ada yang jelek, kalo blok sini terkenal baik, kalo blok sebelah terkenal gak baik, biasa didatengi polisi.
4	Peneliti	Sejak kyai Hasan mulai berdakwah/ mendirikan TPQ sampai sekarang, perubahan apa yang sampiyan rasakan?
	Narasumber	Alhamdulillah dek, ini Hisyam (anak saya) enak sekarang bisa belajar ngaji. saya suruh belajar sama Kyai Hasan di ar-Rahmah. Lumayan dek, anaknya senang ngaji disana, banyak temannya juga. Kalo saya juga ikut Fatayatnya Ning Nur (istri Kyai Hasan), pengajian khataman tiap minggu, enak itu dek, kalau ada ibu-ibu yang gak bisa ngaji diajari baca, jadi banyak yang ikut

Wawancara 4 Warga Jorong

Narasumber : Samsul Arifin

Hari, Tanggal : Kamis, 14 April 2022

Tempat : Rumah Bapak Samsul Arifin

No	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1	Peneliti	Menurut sampiyan sosok kyai Abbas itu gimana mas?
	Narasumber	Gus Abbas itu orangnya tawadhu' sekali, ndak pernah mau kalo suruh ngisi ceramah, paling ya mimpin tahlil sama yasinan. Beliau itu juga nggak mau dipanggil kyai, padahal masyarakat yang mau.
2	Peneliti	Mulai kapan sampiyan ikut majelis an-Nur mas?
	Narasumber	Saya awal ikut itu sekitar 2015an kayaknya, kok nyaman dengan isi kajiannya, terus waktunya gak terlalu malam, terus saya gabung sama temen-temen sukarelawan, tapi saya ikut yang bagian santunan anak yatim.
3	Peneliti	Kalau menurut sampiyan gimana warga Jorong ini? Maksudnya yang ikut majelis sama yang tidak ikut?
	Narasumber	Warga jorong ini gimana yaa, gampang-gampang susah dek. Sebenarnya ya orang-orang itu kalau di ajak gotong royong itu gampang, cuma ya masih kelihatan berkelompok-kelompok gitu. Misalnya jamaah majlis ya kalo ketemu yang bukan jamaah sudah agak aneh lihatnya, entah lihatnya gitu karena beda aliran atau mereka (jamaah majelis) merasa lebih sholeh. Lha mau bagaimana lagi dek, mayoritas orang sini kan ikut majelisnya Gus Abbas. Yang gak ikut pasti gak akrab.
4	Peneliti	Kalau di majelis itu bisanya isi taklimnya apa mas?
	Narasumber	Gus Atok itu seringnya ngisi <i>fadho'ilul a'mal</i> sama akhlak, kalau ngundang habib ya temanya terserah habib wes.
5	Peneliti	Sampiyan kalau lihat jamaah sekarang terutama masyarakat sini gimana mas?
	Narasumber	Jamaahnya bertambah terus dek, terakhir itu ada 2000 lebih bungkusan kue habis kita bagikan. Itu yang

		nyumbang masyarakat sini dek, ada yang dari jamaah luar, ada juga dari donatur. Jadi semangat warga sini itu tinggi ya karna ada majelis an-Nur.
--	--	--

Wawancara 5 Warga Jorong

Narasumber : Idariati

Hari, Tanggal : Jum'at, 6 Januari 2023

Tempat : Rumah ibu Idariati

No	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1	Peneliti	Menurut sampiyan sosok kyai Abbas itu gimana?
	Narasumber	Gus Abbas sek muda sekali itu, tapi jamaahnya banyak, <i>penter ngalak ateh</i> (pintar ambil hati) jamaah itu.
2	Peneliti	Apa sampiyan ikut majelis an-Nur buk?
	Narasumber	Iya saya ikut, tapi <i>tak</i> (tidak) rutin mas, kadang-kadang ikut, kadang ndak.
3	Peneliti	Kalau masyarakat sini seperti apa nggeh buk?
	Narasumber	Ya macem-macem mas, yang ikut majelis banyak, tapi ya lumayan juga yang gak ikut.
4	Peneliti	Terus apa ada hal-hal yang ndak baik yang dilakukan orang sini?
	Narasumber	Ya ada mas, biasanya kalo malam di pos itu banyak anak muda yang nongkrong, kadang ada yang tua, saya denger kadang minum-minum disana, kadang ngitungin nomer (togel), <i>beh</i> iya kapan hari itu ada yang <i>nyongsep</i> (terperosok) ke sawah, katanya, anak sini abis mabuk dek. saya beryukur mas <i>seng penting</i> suami saya <i>tak sampek rok-norok</i> (ikut-ikut).
5	Peneliti	Tapi sejak ada majelis an-Nur, bagaimana keadaan masyarakat sini buk?
	Narasumber	Banyak barokahnya an-Nur itu mas, banyak yang jadi baik, tapi yang biasa nakal terus ndak ikut majelis ya <i>pagghun</i> (tetap) mas kayak tadi itu.

Wawancara 6 Warga Jorong

Narasumber : Imanuddin

Hari, Tanggal : Senin, 2 Januari 2023

Tempat : Musholla Ahlul Kisa'

No	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1	Peneliti	Menurut sampiyan sosok kyai Abbas itu gimana?
	Narasumber	Gus Abbas itu meskipun masih muda, mau berdakwah ke masyarakat, senyum terus kalo ketemu orang, pokoknya kalau dilihat itu adem.
2	Peneliti	majelis an-Nur kan sudah berjalan 10 tahun, kondisi masyarakat sekarang bagaimana?
	Narasumber	Bagus mas, tambah baik, sekarang banyak yang mau ikut majelis, kan jamaahnya banyak yang dari jauh, mungkin orang sini jadi banyak yang pengen ikut.
3	Peneliti	Terus apa masih ada hal-hal yang ndak baik yang dilakukan warga sini?
	Narasumber	Kalo itu, blok sini terkenal (negatif) mas, yang sering itu kambing hilang, sebenarnya tau yang nyuri siapa, ya orang-orang sini juga, tapi ya gak berani mas, karena terkenal <i>bajing</i> (kriminal) besar, terus kalo kepepet berani (melukai korban) itu mas. Tapi ya ada juga yang ambilnya diluar sini. kalo cuma ayam, ikan, atau buah biasa sini mas, paling anak-anak nongkrong itu <i>gengghuk</i> (iseng, atau berbuat sesuatu supaya tidak menganggur).
4	Peneliti	Kalau di majelis an-Nur itu biasanya di isi apa?
	Narasumber	Ya biasa kayak majelis yang lain, sholawatan, dzikir, terus ada Gus Atok yang ngisi taklim.

Wawancara 7

Warga Pondok Wuluh

Narasumber : Khairotun Nisail fitriah

Hari, Tanggal : Minggu, 3 juli 2022

Tempat : Rumah ibu Khairotun Nisail Fitriah

No	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1	Peneliti	Menurut ibuk, sosok kyai Barizi itu gimana?
	Narasumber	Kyai Barizi itu kyai senior, dari mbah-mbahnya memang sudah kyai disini, jadi semua <i>ta'dhim</i> sama beliau.
2	Peneliti	Terus perannya Kyai Barizi di masyarakat gimana?
	Narasumber	Biasanya hadir undangan masyarakat, diminta mimpin do'a atau ngisi <i>mau'idhah</i> , terus banyak juga masyarakat sini yang datang ke beliau untuk minta nasihat, kadang ya orang mau nyalon (orang partai) gitu mas, makanya sama masyarakat dianggap bapak.
3	Peneliti	Kalau masyarakat sini itu kondisinya seperti apa buk? Pekerjaanya, atau disini sering terjadi apa gitu?
	Narasumber	ya biasa masyarakat desa mas, kerjanya kesawah, banyak juga yang kepabrik. Kalau yang itu pernah ini di pondok sebelah orang-orang rame datengin pondok masalah sampah, terus ada isu-isu HTI itu ya sempet rame disini. Orang sini gampang banget kalau diajak rame-rame mas.
4	Peneliti	Terus kyai Barizi kan sudah lama jadi kyai disini, bagaimana kondisi masyaakat sekarang?
	Narasumber	Untuk sekarang di Desa sini (Pondok Wuluh) sudah jarang ada rame-rame (warga atau kelompok yang bertikai). Kalau dulu memang banyak yang tengkar karena masalah biasa (sepele). Sekarang orang-orang pilih diam kalau ada yang rame (berseteru). itu malah dsuruh ke kampungnya atau ke Kyai Barizi, Kyai Barizi enak orangnya, gak pernah pilih-pilih, salah bener tetep dinasehatin yang baik.

Wawancara 8

Warga Pondok Wuluh

Narasumber : Buari

Hari, Tanggal : Kamis, 12 Januari 2023

Tempat : Rumah pak Buari

No	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1	Peneliti	Menurut sampiyan sosok kyai Barizi itu gimana?
	Narasumber	Baik orangnya mas, orang sini banyak yang kesana minta petunjuk, kayak mau nikah, nama anak, atau mau usaha.
2	Peneliti	Biasanya kajian apa saja yang sering disampaikan Kyai Barizi?
	Narasumber	Biasanya ngajak jamaah punya adab yang baik, tidak gampang marah, jangan <i>ujuk-ujuk</i> percaya kabar yang gak jelas.
3	Peneliti	Kalau hubungan antar masyarakat disini bagaimana pak?
	Narasumber	Kalau orang asli sini ya rukun-rukun aja mas, biasanya yang gak rukun itu sama pendatang.
4	Peneliti	Kenapa bisa tidak rukun pak?
	Narasumber	Dulu sek ada pabrik, banyak pendatang yang ngontrak disini, banyak juga yang menetap disini. Lha orang-orang ini (pendatang) itu kebanyakan jarang ketemu, jarang nyapa sama warga sini, ya akhirnya mereka juga kurang rukun sama warga. ya namanya warga istilahnya pribumi itu <i>su'u dzan</i> (buruk sangka) sama mereka (para pendatang). Namanya orang gak suka pasti semua yang dilakukan salah.
5	Peneliti	Kalo sekarang kondisi masyarakatnya gimana pak?
	Narasumber	Nggak separah dulu she mas, ya biasa aja, tapi ya kadang masih ada yang panas-panasan gitu.

Wawancara 9

Warga Pondok Wuluh

Narasumber : Slamet

Hari, Tanggal : Rabu, 4 Januari 2023

Tempat : Rumah Pak Slamet

No	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1	Peneliti	Menurut sampiyan sosok kyai Barizi itu gimana?
	Narasumber	Beliau kyai besar, orang-orang banyak yang <i>nyabis</i> (mengunjungi dengan harapan dapat nasihat atau amalan) kesana.
2	Peneliti	Biasanya kalau disini kegiatan beliau apa pak?
	Narasumber	Sering keluar kota itu mas, kalo disini ya mimpin do'a, kadang ngisi <i>mauidzah</i> (ceramah nasehat).
3	Peneliti	Oh iya pak, kalau masalah politik orang sini apa ada masalah?
	Narasumber	<i>dhinnak</i> (disini) biasa itu mas, kapan itu ada yang <i>parak keketah</i> (hampir bertengkar) gara-gara presiden. Yang satu seneng jokowi, ngomong <i>mon</i> Jokowi paling cocok <i>dedih</i> Presiden, orangnya sederhana <i>teros</i> (kemudian) merakyat. satunya tak seneng, ngomong Jokowi tak cocok <i>dedih</i> presiden. BBM <i>larang</i> (mahal), sembako naik <i>kabbhi</i> (semua). Masyarakat sini memang <i>sebenerah</i> (sebenarnya) banyak yang kayak gitu mas, <i>bheg kaku</i> (agak kaku), sulit kalau dikasih nasehat.
4	Peneliti	Kalau sama pendatang orang sini gimana pak?
	Narasumber	Biasa mas, tapi gak terlalu dekat, soalnya kerjanya jauh, anak-anaknya juga sekolahnya jauh.

Wawancara 10

Warga Pondok Wuluh

Narasumber : Mas'ud

Hari, Tanggal : Kamis, 5 Januari 2023

Tempat : Rumah Pak Mas'ud

No	Pelaku Wawancara	Pertanyaan dan Jawaban
1	Peneliti	Menurut sampiyan sosok kyai Barizi itu gimana?
	Narasumber	Yang saya tau, beliau itu kyai panutannya warga,
2	Peneliti	Biasanya kalau disini kegiatan beliau apa pak?
	Narasumber	Ya mimpin pengajian, ceramah, sama sering ngadain santunan
3	Peneliti	Menurut sampeyan masyarakat sini itu gimana pak?
	Narasumber	Menurut saya masyarakat sini itu gampang sekali terpancing emosi, padahal masalah kecil mas. Kadang ya alasannya juga gak jelas.
4	Peneliti	Kalau yang sama pondok deket rumah Kyai Barizi gimana pak?
	Narasumber	Saya denger orang sini ada yang nyoba ikut pengajian di pondok yang katanya HTI itu, kan masyarakat sudah anggap pondok itu beda aliran, yang pagernya tinggi itu, acaranya (kegiatannya) gak ada yang tau, kurang terbuka lah dengan masyarakat, orang itu langsung kata-katain banyak orang, beritanya sempet rame itu mas.

Lampiran 4

Hasil Observasi

Observasi 1

Nama Kyai : Kyai Hasan

Hari/Tanggal : Kamis, 25 Mei 2023

Tempat : Rumah Kyai Hasan

Peran Dakwah Kyai dalam Keluarga

No	Indikator Observasi	Hasil Observasi
1	Status dalam keluarga	Kyai Hasan adalah sosok bapak yang memiliki satu istri. Bersama istrinya ia dikaruniai tiga orang anak.
2	Pendidikan dalam keluarga	Pendidikan dalam keluarganya menerapkan pola asuh layaknya pesantren, seperti bangun subuh, mengaji di TPQ dan tadarus al-Qur'an setelah magrib. Pendidikan anak sulungnya juga diarahkan ke pesantren Sidogiri untuk menyiapkan kader penerusnya. Anak keduanya di MTs sedangkan yang ketiga masih balita.
3	Interaksi dalam keluarga	Interaksi dengan istri menunjukkan kasih sayang yang besar, terlihat dari kebiasaan Kyai Hasan selalu tersenyum ketika berbicara dengan Istri. Interaksi dengan anak juga menunjukkan kasih sayang yang besar, meskipun di kyaikan masyarakat dia tidak merasa malu bermain dan bergurau dengan anak-anaknya bahkan biasa menggendong si bungsu berjalan-jalan ketika terbangun pada malam hari.

Observasi 2

Nama Kyai : Kyai Barizi

Hari/Tanggal : Jum'at, 26 Mei 2023

Tempat : Rumah Kyai Barizi

Peran Dakwah Kyai dalam Keluarga

No	Indikator Observasi	Hasil Observasi
1	Status dalam keluarga	Kyai Barizi adalah kyai senior di Pondok Wuluh yang juga memiliki peran sebagai bapak dalam keluarganya. Ia memiliki satu istri dan dikaruniai empat orang anak.
2	Pendidikan dalam keluarga	Pendidikan dalam keluarganya dilakukan dengan pola asuh Islami. Dalam pendidikan formal anaknya, ia tidak memaksa untuk melanjutkan ke pesantrean, boleh ke umum asalkan dengan ketentuan harus taat kepada syari'at Islam. Dua anaknya di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan satunya di Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan dua anak lainnya di arahkan untuk pesantren di Nurul Jadid Paiton dan Darul Ulum peterongan.
3	Interaksi dalam keluarga	Dalam interaksi dengan keluarga, Kyai Barizi lebih terlihat sebagai sosok yang memiliki wibawa besar didepan anak-anaknya namun tetap santai, sehingga anggota keluarganya tidak merasa sungkan namun tetap menjaga sopan santun dalam berbicara dengannya.

Observasi 3

Nama Kyai : Kyai Abbas

Hari/Tanggal : Jum'at, 26 Mei 2023

Tempat : Rumah Kyai Abbas

Peran Dakwah Kyai dalam Keluarga

No	Indikator Observasi	Hasil Observasi
1	Status dalam keluarga	Kyai Abbas menikahi gadis satu desanya yang juga aktif dalam taklim majelis an-Nur. Dia bersama istrinya dikaruniai tiga orang anak yang

		masih belia. Dua anak kembar yang berumur sekitar lima tahun dan satu masih balita.
2	Pendidikan dalam keluarga	Pendidikan dalam keluarga dengan pola asuh Islami selalu diterapkan kepada keluarganya, seperti selalu diajak hadir dalam setiap acara majelis an-Nur atau majelis tabarrukan ke pesantren-pesantren terdekat untuk membangun kesadaran beragama pada keluarganya.
3	Interaksi dalam keluarga	Pribadi Kyai Abbas juga terlihat sangat sayang dan peduli dengan istri dan anak-anaknya, seperti selalu mengantarkan istrinya kemanapun ia pergi, dan juga sering mengajak istri dan anaknya untuk jalan-jalan meskipun hanya keliling desa untuk menyapa masyarakat. Kasih sayang Kyai Abbas terhadap anak-anaknya juga sangat besar, terlihat dia tidak segan berpamitan kepada tamunya ketika anaknya ingin diantar olehnya ke kamar mandi, dan juga dengan sabar memangku anaknya sampai tidur dipangkuannya meskipun dia dalam keadaan menerima tamu.

Observasi 4

Nama Kyai : Kyai Hasan

Hari/Tanggal : Minggu, 8 Januari 2023

Tempat : Pesantren ar-Rohmah

Kegiatan Dakwah Kyai

No	Indikator Observasi	Hasil Observasi
1	Keadaan	a. Bertempat di Pesantren ar-Rohmah b. Waktu dari 14:00 sampai 16:30. Kemudian dilanjutkan setelah maghrib sampai sebelum isya (khusus kelas tahfidz).

		c. Suasana sangat ramai dan padat karena jumlah ruang kelas kurang bisa menampung jumlah santri.
2	Peserta/anggota	a. Santri ar-Rohmah rata-rata berasal dari desa Jorong dan beberapa santri yang berasal dari desa sebelah b. Jumlah santri 190 anak
3	Aktivitas	a. Kelas TPQ (mulai umur 4-7 tahun) diajarkan materi membaca huruf hijaiyah sampai lancar membaca al-qur'an, hafalan surat pendek, menulis arab dan praktek shalat. b. Kelas Madin (setingkat SD) diajarkan fiqh dasar, hadis-hadis pendek, imla' dan akhlak. c. Kelas tahfidz bagi yang berminat menambah hafalan dan memperdalam tajwid. Dimulai dari juz 30, 1, 2, 3 dan seterusnya.

Observasi 4

Nama Kyai : Kyai Abbas

Hari/Tanggal : Kamis, 19 Januari 2023

Tempat : Mushalla Ahlul Kisa'

Kegiatan Dakwah Kyai

No	Indikator Observasi	Hasil Observasi
1	Keadaan	a. Bertempat di mushalla Ahlul Kisa' b. Waktu dari 19:30 – 22:00 c. Suasananya sangat padat karena jumlah jamaah yang sangat banyak hingga jamaah menggunakan teras dan halaman warga dan jalanan sekitar.
2	Peserta/anggota	a. Jumlah jamaah 1000 lebih b. Jamaah an-Nur berasal dari desa Jorong dan desa-desa sekitar, namu banyak juga yang dari luar kecamatan Leces. c. Jamaah an-Nur didominasi oleh para ibu dan remaja putri.

3	Aktivitas	<ol style="list-style-type: none">a. Majelis dimulai jam 19:30 dengan Gus Abbas sebagai pembawa acara. Dia menyambut jamaah dengan ramah, berterimakasih telah datang dan mendoakan keberkahan bagi para jamaah.b. Dimulai dengan pembacaan wirid <i>Rotibul Haddad</i>c. Dilanjutkan dengan bacaan maulid karangan habib Umar yang dipandu oleh tim hadroh majelis an-Nur.d. Diakhiri dengan tausiyah dari Gus Atok yang berisi ajakan untuk melakukan kegiatan dengan selalu mengharap keridhaan Allah, semakin kita berharap maka akan semakin tumbuh kecintaan kita terhadap Allah. Hal itu harus di cerminkan dalam setiap aktivitas sehari-hari kita, baik didalam maupun diluar rumah.e. Dutup dengan do'a yang dipimpin oleh tokoh masyarakat (kyai selain Kyai Abbas)
---	-----------	--

Lampiran 5

Foto Penelitian



Gb. 1 Wawancara dengan Kyai Hasan



Gb. 2 Wawancara dengan Kyai Abbas



Gb. 3 Wawancara dengan Kyai Barizi



Gb. 4 Wawancara dengan jamaah



Gb. 5 Wawancara dengan Warga



Gb. 6 Santunan Majelis an-Nur



Gb. 7 kegiatan majelis an-Nur



Gb. 8 Shalawatan majelis an-Nur



Gb. 9 Ruang kelas ar-Rohmah



Gb. 10 Kyai Hasan bersama pengajar ar-Rohmah



Gb. 11 Kyai Barizi mengadakan santunan yatim dan dhuafa

Lampiran 6

Riwayat Hidup

Muhammad Nabat Ardli, lahir di Jember 5 September 1991. Pendidikan pesantren di Darul Istiqomah Bondowoso, lulus tahun 2010. Melanjutkan pendidikan S1 yang ditempuh di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta, lulus tahun 2018. Penulis menempuh jenjang S2 pada Program Studi Ilmu Agama Islam, tahun 2020 (semester genap). Selain menjadi mahasiswa, penulis juga menjadi salah satu penulis buku antologi *Sosio-Antropologi Agama: Studi Pendekatan, Tokoh, dan Masalah Keagamaan* (Kota Batu: Beta Aksara, 2021). Adapun pengalaman karir yaitu pengajar di PP Darul Istiqomah Bondowoso (2010-2011), guru agama di Muhammadiyah Boarding School Bekasi (2016-2019).